

Penyunting :
Ricko


ALYNEAKU
PUBLISHERS

Betik Yang Tak Sama

Cerita Tentang Kelahiran dan Kehidupan Baru

Detik Yang Tak Sama

Cerita Tentang Kelahiran dan Kehidupan Baru



Narasi Hak Cipta

Hak Cipta © 2026
Peserta Antologi Alineaku



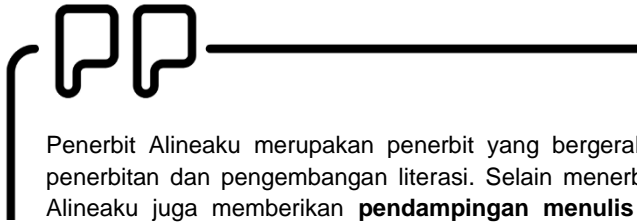
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Setiap bentuk penggandaan, pendistribusian, pengadaptasian, pengutipan, dan/atau pengumuman sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari **pencipta atau pemegang hak cipta dan penerbit** merupakan pelanggaran hukum.

Perbuatan tersebut melanggar ketentuan **Pasal 9 ayat (1)** Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Pelanggaran terhadap pasal tersebut dapat dikenakan sanksi pidana sebagaimana diatur dalam **Pasal 113 ayat (3)**, dengan ancaman pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.





Penerbit Alineaku merupakan penerbit yang bergerak di bidang penerbitan dan pengembangan literasi. Selain menerbitkan buku, Alineaku juga memberikan **pendampingan menulis buku** bagi penulis pemula hingga naskah siap diterbitkan secara profesional.

Penerbit Alineaku

Dahromo 1, Pleret, Segoroyoso
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

- ✉ alineakupublisher@gmail.com
- f www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku
- 📷 [alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)
- 🎵 [penerbitalineaku](https://www.spotify.com/artist/penerbitalineaku)
- 🌐 <https://penerbitalineaku.com>





Detik Yang Tak Sama

Cerita Tentang Kelahiran dan Kehidupan Baru

Penyunting

Ila Rofiqoti Rizkya Rahma

Penulis

Lela S Permana | Athiah,SEI,MM | Siti Muawanah S.Pd.I | Noor Khomsah, S.E., M.M. | Effiyati P., S. Pd., M. Pd. | Indah Ayu Sulviane, SH. MP | Indriana Warani, S. Pd., M. Pd. B. I | Sri Rejeki, S.Pd. | Wahyu Dwi Purnomo | Sugiati, S.Si., M.M | Teti Sumarni, S.S.,M.Si. | Imut Priyatin | Meriana, S.Psi., M.Pd. | MASNIYA ULFAH, S.Pd | Suci Cahyaningtyas | Elok Setyawati, S. Pi., SH., MP., MH | Arlini²¹ | Cherry Caroline | Ns. Ardiansyah, SKM, S.Kep, MM | Sri Umimah,S.I.Pust. | Elvis Betrizon | Sri Wahyuni Widati Siti Fatimah, S. Pd | Novi Andayani Praptiningsih | Indriyati, S.S, MTrainDev | Mahfudz Efendi, S.Pd., Gr., M.M. | Hilaria Dewi Hapsari | Efi Dyah Indrawati, S.S., M Pd. | Fauzi Nurruhaeni Syantika, S.Pd | Ermawati,S.Pd | Siti Kurniasih



Delik yang Tak Sama

(Cerita Tentang Kelahiran dan Kehidupan Baru)

Noor Khomsah, S.E., M.M. | Lela S Permana | Athiah, SEI, MM |
Siti Muawanah S.Pd.I | Effiyati P., S. Pd., M. Pd. | Indah Ayu Sulviane, SH. MP |
Indriana Warani, S. Pd., M. Pd. B. I | Sri Rejeki, S.Pd. | Sugiati, S.Si., M.M |
Wahyu Dwi Purnomo | Teti Sumarni, S.S., M.Si. | Imut Priyatin |
Mahfudz Efendi, S.Pd., Gr., M.M. | Meriana, S.Psi., M.Pd. |
Masniya Ulfah, S.Pd | Suci Cahyaningtyas |
Elok Setyawati, S. Pi., SH., MP., MH | Arlini²¹ |
Fauzi Nurruhaeni Syantika, S.Pd | Indriyati, S.S, MTrainDev |
Sri Wahyuni Widati Siti Fatimah, S. Pd | Cherry Caroline |
Ns. Ardiansyah, SKM, S.Kep, MM | Elvis Betrizon |
Sri Umimah, S.I.Pust. | Novi Andayani Praptiningsih |
Hilaria Dewi Hapsari | Ermawati, S.Pd | Efi Dyah Indrawati, S.S., M Pd. |
Siti Kurniasih

Penyunting

Ila Rofiqoti Rizkya Rahma

Tata Letak

Ila Rofiqoti Rizkya Rahma

Desain Sampul

Rahmat Febriyanto

Diterbitkan Oleh:

CV. Alineaku

QRCBN: 62-1248-6827-330

Cetakan Pertama, April 2026

Copyright © 2026 All Rights Reserved

Delik yang Tak Sama | 0



Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Setiap detik dalam kehidupan menyimpan makna yang tak selalu sama. Ada detik yang berlalu begitu saja, ada pula detik yang mengubah segalanya. Buku Detik yang Tak Sama lahir dari kesadaran bahwa kehidupan kerap bergerak melalui momen-momen kecil yang menentukan arah, rasa, dan cara pandang manusia terhadap dunia. Melalui tema kelahiran dan kehidupan baru, buku ini merangkum beragam kisah yang merefleksikan awal, harapan, serta perjalanan yang penuh warna.

Kami memandang kelahiran bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan simbol dari perubahan, keberanian, dan kesempatan. Kehidupan baru dapat hadir dalam berbagai bentuk: hadirnya manusia ke dunia, tumbuhnya pemahaman, bangkitnya semangat, atau lahirnya mimpi yang lama terpendam. Setiap cerita dalam buku ini membawa napas yang berbeda, namun berpijak pada benang merah yang sama, yakni transformasi.

Dalam proses penyusunan buku ini, kami menyadari bahwa setiap pengalaman memiliki keunikan yang tak tergantikan. Ada kebahagiaan yang mengalir lembut, ada pergulatan yang menuntut keteguhan, dan ada pula kejutan-kejutan yang mengajarkan makna penerimaan. Semua dirangkai menjadi satu kesatuan yang diharapkan mampu menyentuh,





menginspirasi, dan menemani pembaca dalam memahami arti sebuah permulaan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi ruang perenungan sekaligus pengingat bahwa tidak ada detik yang benar-benar sia-sia. Bahkan detik yang terasa biasa pun dapat menyimpan pelajaran berharga. Kehidupan selalu menawarkan kesempatan baru bagi mereka yang bersedia melihat, merasakan, dan melangkah.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam terwujudnya buku ini. Semoga setiap halaman membawa makna, setiap cerita menghadirkan rasa, dan setiap detik yang dibaca menjadi detik yang tak sama bagi pembaca.

Salam hangat,

Penerbit





Daftar Isi

Kata Pengantar -----	vi
Daftar Isi -----	viii
Refleksi tentang Ikhtiar Doa dan Cinta yang Allah Titipkan---	1
<i>Ochanya Neysa Labiba</i> -----	1
Menjadi Ibu, Berkah Hidupku -----	7
<i>Lela S. Permana</i> -----	7
Saat Takut dan Cinta Bertemu -----	12
<i>AthiahTajuddin</i> -----	12
Dilahirkan Kembali di Antara Takdir dan Doa -----	17
<i>Siti Muawanah, S.Pd.I</i> -----	17
Janji Allah di Titik Nadir-----	21
<i>Effiyati alias Effi Ayu</i> -----	21
Pilihan yang Tak Terpilih -----	26
<i>IAS</i> -----	26
Buah Hati-----	32
<i>Indriana Warani</i> -----	32
Tuhan Menitipkan Amanah pada Hati yang Kuat-----	36
<i>Sri Rejeki</i> -----	36





Detik-detik yang Terasa Abadi-----42

Sugiati-----42

Doaku Mengubah Takdirku -----47

Wachyu Al Anwari-----47

Menanti Matahari Pagi-----52

Teti Sumarni-----52

Dari Rahim ke Takdir-----57

Imut Priyatin-----57

Gema Syukur dari Rahim yang Luruh Antara Sesaknya
Nafas dan Tangis yang Pecah-----62

Mahfudz Efendi, S.Pd., Gr., M.M.-----62

Antara Takut dan Harap -Aku Dilahirkan Menjadi Ibu-----69

Meriana-----69

Hari Itu, Aku Tak Hanya Melahirkan Anak—Aku Melahirkan
Diriku Sendiri-----75

Masniya Ulfah-----75

Cahaya di Bulan Merah Jambu -----80

Setyaelok-----80

Di Ruang Bersalin, Aku Dilahirkan Kembali -----84

Sucee-----84





Engkaulah Denyut Nadiku ----- 90

ARLINI⁹¹ ----- 90

Doa yang Terkabung ----- 92

FN Syantika ----- 92

Hadiah dari Surga di Pagi yang Panjang ----- 97

Indriyati Rodjan ----- 97

Rumah Kakek Saksi Kelahiranmu Yasmín Aulya ----- 103

Sri WSF ----- 103

Hadir di Tengah Kerusuhan ----- 108

Cherry Caroline ----- 108

Di Antara Pintu dan Doa ----- 113

Ardi Azzam ----- 113

Lima Belas Tahun Menunggu Tangis Pertama ----- 118

Elvis Betrizon ----- 118

Tangis Pertama Lelaki Kecilku ----- 126

Sri Umimah, S.I. Pust ----- 126

Tiga Nyawa dalam Doaku ----- 132

Novi Andayani Praptiningsih ----- 132

Sataria: Hari Aku Pulang sebagai Ibu ----- 138

Hilaria Dewi Hapsari ----- 138





Aku Menjadi Ibu, Saat Ibu Tiada----- 144

Ermawati-----144

Empat Tangis ----- 149

Efi Dyah Indrawati-----149

Tiga Cinta-----154

Siti Kurniasih-----154

Profil Penulis-----159



Detik Yang Tak Sama

Cerita Tentang Kelahiran dan Kehidupan Baru



Refleksi tentang Ikhtiar Doa dan Cinta yang Allah Titipkan

Ochanya Neiysa Labiba_





Sejarah kemanusiaan tidak pernah melukiskan persalinan sebagai peristiwa yang ringan. Al-Qur'an justru menghadirkannya secara jujur melalui kisah Maryam. Seorang perempuan suci yang dipilih Allah menghadapi proses kelahiran dalam kesendirian, tanpa sandaran manusia, hanya ditemani rasa sakit dan doa yang lirih. Allah berfirman, *“Maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma. Ia berkata, ‘Wahai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini dan menjadi sesuatu yang tidak berarti.’”* (QS. Maryam: 23).

Ayat ini merekam pengakuan ilahi atas beratnya proses yang dijalani seorang perempuan menjelang kelahiran. Keluh Maryam tidak dicela, melainkan diabadikan, seolah Allah menenangkan setiap perempuan setelahnya bahwa rasa lelah, takut, dan rapuh bukanlah tanda lemahnya iman, tetapi bagian dari fitrah manusia ketika berada di batas kemampuannya.

Kesakralan kisah Maryam terletak pada kejujurannya. Perempuan yang dimuliakan Allah itu tetap merasakan nyeri hingga nyaris putus asa. Tangisan dan keluhnya menjadi bukti bahwa iman tidak meniadakan rasa sakit, melainkan memberi makna di baliknya. Pertolongan Allah kemudian hadir dengan cara yang lembut dan menenangkan.

“Maka ia dipanggil dari bawahnya, ‘Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.’” (QS. Maryam: 24)

Kasih sayang Allah tidak berhenti pada penenangan hati, tetapi disertai arahan yang mengajarkan ikhtiar di tengah kepasrahan.





“Dan goyanglah pangkal pohon kurma ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makanlah, minumlah, dan bersenang hatilah.” (QS. Maryam: 25–26)

Rangkaian ayat ini menegaskan keseimbangan antara usaha dan tawakal. Gerak kecil yang diminta kepada Maryam menjadi pintu hadirnya pertolongan besar dari Allah. Air, kurma, dan ketenangan hati menjadi tanda bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang berserah, dan pertolongan-Nya sering datang sederhana, tepat ketika paling dibutuhkan.

Ruang persalinan yang tergambar melalui kisah Maryam bukan sekadar peristiwa biologis. Ia adalah ruang iman, tempat seorang perempuan menyerahkan seluruh tenaga dan harapannya kepada Allah. Rasa sakit tidak berdiri sendiri, tetapi berdampingan dengan doa dan kepercayaan bahwa kehidupan bayi yang lahir adalah amanah.

Al-Qur’an menegaskan bahwa setiap anak adalah titipan Allah, bukan milik mutlak manusia.

“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki.” (QS. Asy-Syura: 49)

Kedaulatan Allah meliputi seluruh ciptaan-Nya. Rezeki, keturunan, dan jenis kelamin ditetapkan melalui ilmu dan hikmah-Nya yang sempurna; tidak ada yang hadir tanpa tujuan. Segala sesuatu berjalan sesuai ukuran dan ketetapan Allah (takdir). Kesadaran ini menumbuhkan cinta yang bertanggung jawab dan tidak melekat berlebihan. Sejak awal, keibuan merupakan





perjalanan spiritual untuk belajar ikhlas menjaga dan mengembalikan titipan kepada Pemilik sejatinya.

Rasa sakit yang menyertai proses ini tidak pernah sia-sia. Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah seorang Muslim tertimpa kelelahan, sakit, kesedihan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus dosa-dosanya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa setiap nyeri yang dilalui dengan sabar bernilai ibadah. Proses melahirkan tidak hanya menghadirkan kehidupan baru, tetapi juga menjadi jalan penyucian diri dan peninggian derajat.

Kemuliaan seorang ibu ditegaskan kembali oleh Rasulullah saw. melalui sabdanya, “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim). Pengulangan ini mencerminkan besarnya pengorbanan seorang ibu, bahkan sejak awal kehidupan—melalui ikhtiar, doa, rasa sakit, dan cinta yang mengiringinya. Refleksi tentang keibuan pada akhirnya menuntun pada satu kesadaran penting: tidak semua perjalanan dimulai dengan kesiapan, tetapi selalu dimulai dengan keberanian untuk percaya. Ikhtiar seorang perempuan kerap terasa terbatas, doa terucap berulang-ulang, dan rasa takut datang silih berganti. Namun, Allah tidak menilai kesempurnaan hasil, melainkan ketulusan usaha dan kepasrahan hati.

Kisah Maryam meneguhkan bahwa ruang paling sunyi dapat menjadi tempat terdekat dengan Allah, tempat lahirnya kekuatan sejati. Rasa sakit tidak menghapus kemuliaan, justru memperdalam makna cinta yang Allah titipkan. Tiada tarikan





napas, keluh, dan doa yang terucap tanpa nilai di hadapan-Nya. Keibuan merupakan amanah spiritual, bukan sekadar peran. Cinta yang menyertainya bukan tuntutan kesempurnaan, melainkan proses belajar ikhlas dan bertanggung jawab. Kesadaran ini memberi ruang bagi setiap perempuan untuk merasa lelah tanpa kehilangan kehormatannya.

Prose perjuangan ibu mempertaruhkan nyawa demi melahirkan generasi baru dianggap sebagai bentuk perjuangan di jalan Allah. Hadis riwayat At-Thabrani menyebutkan bahwa kondisi perempuan sejak masa kehamilan, proses persalinan, hingga menyapih anak disamakan dengan orang yang berjaga di garis depan perjuangan (*ribath*). Jika seorang wanita meninggal dunia saat proses melahirkan atau dalam masa nifas karena melahirkan, ia dicatat sebagai syahidah. Rasulullah SAW bersabda:

"Dan wanita yang mati karena melahirkan adalah syahid." (HR. Abu Dawud No. 3111, An-Nasa'i No. 1846. Al-Albani menyatakan hadis ini Shahih).

Akhirnya, perjalanan menuju keibuan merupakan proses spiritual yang panjang. Ikhtiar manusia boleh terbatas, tetapi kasih sayang Allah tidak pernah terbatas. Allah menghadirkan kehidupan, menumbuhkan kekuatan, keteguhan, dan cinta yang terus berkembang. Setiap perempuan, dengan caranya masing-masing, sedang berjalan menuju makna keibuan yang Allah kehendaki melalui ikhtiar, doa, dan cinta yang menyertainya merupakan titipan Allah yang menyinari setiap fase kehidupan.





Keutamaan ibu melahirkan dan mendidik anaknya dengan baik adalah kunci menuju surga. Rasulullah SAW menegaskan bahwa kunci surga berada di bawah bakti kepada ibu melalui hadis:

"Tetaplah bersamanya (ibu), karena sesungguhnya surga ada di bawah kakinya." (HR. An-Nasa'i No. 3104, dishahihkan oleh Al-Hakim).

Selamat berbahagia, wahai para ibu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk melahirkan, karena tidak semua perempuan memperoleh kesempatan yang sama. Bagi perempuan yang belum atau tidak diberi kesempatan tersebut, kemuliaan tetap terjaga. Cinta, doa, dan pengabdian memiliki banyak jalan, dan Allah menilai ketulusan hati, bukan semata peran yang dijalani.



Menjadi Ibu, Berkah Hidupku

Lela S. Permana





Menjadi seorang ibu bukanlah perjalanan yang selalu lurus dan mudah. Ia adalah jalan panjang yang dipenuhi doa, air mata, harap, dan pasrah. Ada tawa yang lahir dari kebahagiaan, tetapi ada pula duka yang diam-diam menguatkan jiwa. Aku menjalani jalan itu—dengan segala likunya—dan kini aku mengerti, bahwa menjadi ibu adalah salah satu bentuk kasih Allah yang paling nyata dalam hidupku.

Puluhan tahun telah berlalu sejak aku pertama kali merasakan detak kehidupan tumbuh di rahimku. Kehamilan pertamaku hadir begitu cepat setelah pernikahan. Bahagia rasanya, seolah Allah menitipkan anugerah-Nya tanpa jeda. Setiap hari kulewati dengan rasa syukur dan harapan akan hadirnya seorang anak yang kelak kupeluk, kudekap, dan kudoakan.

Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Pada usia kehamilan sekitar lima bulan, Allah memanggil kembali titipan-Nya. Anakku, seorang bayi perempuan, telah pergi bahkan sebelum sempat menghirup udara dunia. Dokter menjelaskan bahwa tali plasenta mengalami gangguan sehingga ia tidak memperoleh nutrisi yang cukup untuk bertahan hidup.

Hatiku runtuh. Ada kehampaan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Aku bahkan tak sanggup melihat paras wajahnya, meski petugas medis menyampaikan bahwa beratnya sekitar 200 gram. Cinta seorang ibu kadang justru membuatnya tak tega menatap perpisahan.

Namun di tengah kesedihan itu, aku perlahan belajar tentang makna takdir. Aku teringat firman Allah:





“Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Asy-Syura: 49)

Aku sadar, hidup dan mati sepenuhnya berada dalam kuasa-Nya. Anehnya, proses persalinan itu berlangsung lancar. Rasa sakit tidak terlampau hebat, seolah Allah sedang memelukku dengan kasih sayang-Nya. Dokter pun menenangkanku, mendoakan agar aku kembali diberi kesempatan untuk mengandung.

Lima bulan kemudian, doa itu terjawab. Aku kembali mengandung. Kali ini, aku menjaganya dengan lebih ketat—fisik dan batin. Dukungan dari pimpinan dan sahabat di kantor sangat berarti. Tugasku dibatasi agar tidak membahayakan kehamilan. Setiap hari kulewati dengan kehati-hatian, disertai doa yang tak pernah putus.

Awal kehamilan cukup berat. Mual, lemah, dan penurunan berat badan sempat kualami. Namun setelah usia kehamilan melewati lima bulan, tubuhku mulai bersahabat. Nafsu makan kembali, berat badanku meningkat hingga 13 kilogram menjelang persalinan.

Hari kelahiran tak kunjung tiba meski usia kehamilan telah melewati waktu normal. Dengan kondisi rumah kontrakan yang harus segera ditinggalkan, aku dan suami memutuskan menunggu di rumah bersalin. Hari demi hari kulewati dengan senyum kecil dan doa dalam hati, meski pertanyaan demi pertanyaan datang dari sesama pasien.





Setelah dua hari tanpa tanda-tanda persalinan, dokter memutuskan induksi. Rasa sakitnya luar biasa. Kontraksi datang bertubi-tubi, membuatku hampir kehilangan kendali. Dalam rasa sakit itu, suamiku setia mengusap perutku, menguatkan dengan kehadirannya. Hingga akhirnya, tangisan nyaring itu terdengar.

Saat itulah semua sakit seakan lenyap. Air mata syukur mengalir tanpa bisa kutahan. Aku resmi menjadi seorang ibu. Anak laki-lakiku lahir sehat—sebuah karunia yang tak ternilai.

Tiga setengah tahun kemudian, Allah kembali mempercayaku dengan kehamilan ketiga. Prosesnya jauh lebih panjang dan melelahkan. Pembukaan jalan lahir berlangsung sangat lambat. Hari Jumat aku datang ke rumah bersalin, dan baru Minggu malam aku melahirkan. Banyak ibu yang bersalin datang dan pulang lebih dulu, sementara aku masih bertahan dalam penantian yang melelahkan.

Hingga akhirnya, setelah air ketuban dikeluarkan dan bayi tak juga lahir, dokter memutuskan operasi caesar. Aku pasrah. Yang terpenting bagiku hanyalah keselamatan anakku. Meski tubuhku lelah dan jiwa sempat goyah, Allah kembali menghadiahkanku seorang bayi laki-laki yang sehat.

Saat itulah aku benar-benar memahami ayat ini:

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”
(QS. Al-Insyirah: 6)

Enam setengah tahun kemudian, anak laki-laki ketigaku lahir melalui operasi caesar, sesuai anjuran dokter. Ia menjadi





anak-bungsu, penutup dari rangkaian kehamilan yang penuh makna. Tiga anak laki-laki telah Allah titipkan padaku, dan satu anak perempuan telah lebih dulu menunggu di surga.

Dari empat kehamilan itu, aku belajar banyak hal. Dari kehilangan, aku belajar ikhlas. Dari rasa sakit, aku belajar sabar. Dari penantian, aku belajar tawakal. Dan dari kelahiran, aku belajar syukur.

Allah berfirman:

“Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ibrahim: 11)

Kini waktu telah berputar cepat. Anak-anakku telah tumbuh dewasa, menapaki jalan hidup mereka masing-masing. Aku hanya mampu mengiringi dengan doa, agar mereka menjadi insan yang mulia, sukses dunia dan akhirat, serta senantiasa menggantungkan hidupnya kepada Allah Swt.

Menjadi ibu adalah berkah terbesar dalam hidupku. Sebuah perjalanan yang tidak selalu mudah, tetapi selalu bermakna. Dan aku bersyukur, karena Allah memilihku untuk menjalaninya. Semoga peran ibu yang kusandang sejak kelahiran anak-anakku semakin menguatkan diriku untuk selalu mengingat-Nya. Karena-Nya aku sampai pada titik ini.

Selama hayat dikandung badan, aku, ibu dari ke-4 anak-anakku akan senantiasa mendoakan kebaikan diri mereka sepanjang waktu. Aku pun berharap anak-anak sholehku selalu mendoakanku dalam kebaikan.

Barakallahu fiikum.



Saat Takut dan Cinta Bertemu

AthiahTajuddin





Beberapa tahun adalah waktu yang Panjang ketika diisi oleh penantian. Bukan Penantian Biasa, Bukan penantian akan hal yang besar atau gemerlap, Tapi penantian akan satu kabar yang tak kunjung datang: kehamilan. dan sebuah harap sederhana yang dimiliki banyak perempuan: menjadi ibu.

Tahun-tahun itu kulalui dengan doa yang sama, diulang dalam diam dan sunyi. Namun seiring waktu, doa tak hanya datang dari dalam diri, doa tak hanya bersemayam di ruang sunyi antara aku dan Tuhan. Ia juga hadir dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang datang dari luar—pelan, tapi terus-menerus, yang kian sering terdengar. Aku hampir menyerah. Bukan karena tidak ingin, tapi karena lelah. Lelah dengan pertanyaan yang berulang-ulang datang dari arah yang sama: “Kapan hamil?” “Sudah berobat ke mana saja?” “Sudah coba cara ini dan itu?”

Sebagian pertanyaan mungkin lahir dari perhatian, rasa ingin tahu atau kepedulian. Namun ketika ia datang berulang, tanpa jeda, ia berubah menjadi suara sumbang yang melelahkan hati yang menggerus ketenangan. Aku lelah. Bukan karena tak berharap, melainkan karena berharap terlalu lama tanpa kepastian. Harapan yang terus diuji tanpa jeda. Aku dan suami sudah berikhtiar semampunya: pengobatan alternatif, konsultasi medis, doa yang tak terhitung jumlahnya. Hingga pada satu titik, kami mulai belajar berdamai dengan kemungkinan lain—mengadopsi seorang anak, dan mencintainya sepenuh jiwa.

Justru ketika rencana itu mulai kami terima dengan lapang, disaat aku hampir sepenuhnya mengikhlaskan rencana





itu, kabar yang selama ini kutunggu datang tanpa aba-aba. Dua garis itu muncul. Nyata. Diam-diam aku menatapnya lama, seolah takut harapan ini rapuh dan bisa hilang jika kuhirup terlalu dalam. Air mataku jatuh bukan karena ragu, melainkan karena syukur yang akhirnya menemukan jalannya.

Kehamilan itu menjadi anugerah yang dijaga dengan penuh kesadaran. Disambut dengan air mata Syukur, doa yang tak putus, dan rasa takut yang pelan-pelan berubah menjadi kehati-hatian. Kehamilan itu dijaga dengan penuh kesadaran. Setiap kontrol ke dokter, setiap hasil pemeriksaan, setiap detak jantung kecil yang terdengar menjadi penguat iman dan pengingat bahwa penantian panjang telah mengajarku untuk tidak lalai. Aku belajar lebih berhati-hati, lebih berserah, lebih banyak berdoa. Setiap nasihat dokter spesialis kandungan menjadi pegangan. Aku belajar tenang, tapi tidak lengah.

Sembilan bulan berlalu. Aku pikir penantian terpanjang sudah selesai. Aku Mengira masa tersulit telah dilewati. Ternyata Perjalanan belum selesai.

Suatu hari setelah pemeriksaan rutin, aku masih berada di rumah sakit ketika kontraksi mulai terasa. Awalnya biasa saja, ringan, lalu semakin kuat dan teratur. Pemantauan dilakukan lebih intensif. Dokter menyampaikan pembukaan sudah mencapai delapan. Rasa sakit datang bergelombang, bertubi-tubi, sulit dijelaskan dengan kata-kata, menuntut seluruh kesadaranku. Aku bertahan, menggenggam harap, menahan nyeri yang sulit dilukiskan dengan kata. Tubuhku bekerja keras,





sementara hatiku menggenggam satu harapan: semoga semua berjalan baik sebagaimana mestinya

Namun waktu berjalan tanpa kemajuan berarti. Hari berganti, pembukaan tak bertambah. Setiap kontraksi datang membawa nyeri, tetapi belum membawa kelahiran. Di titik itulah, rasa takut dan cinta benar-benar bertemu dalam ruang yang sama. Aku ingin melahirkan secara normal, tetapi aku lebih ingin bayiku selamat. Ketika dokter memutuskan operasi sesar sebagai jalan terbaik, aku memilih percaya—meski hatiku gemetar. Tubuhku seperti diuji sampai batas paling sunyi

Operasi berlangsung. Bayiku lahir dengan selamat. Tangisnya adalah suara terindah yang pernah ku dengar, suara yang selama ini kutunggu, suara yang membuat seluruh rasa sakit seolah menemukan maknanya. Namun kebahagiaan itu disertai kekhawatiran ketika aku diberitahu dokter bahwa bayiku harus dirawat di ruang NICU (Neonatal Intensive Care Unit) karena air ketuban yang terminum.

Aku kembali belajar menahan napas. Ternyata menjadi ibu bukan tentang berhentinya rasa cemas, melainkan tentang mencintai dalam kondisi yang tidak selalu utuh. Belajar mencintai dalam ketidakpastian, mencintai meski hati terus diuji. Aku kembali belajar tentang menyimpan harap di tengah ruang tunggu, tentang berdoa tanpa suara sambil belajar percaya.

Di ruang bersalin, aku tidak hanya melahirkan seorang anak. Aku juga melahirkan diriku yang baru—seorang ibu yang belajar bahwa cinta tidak selalu datang dalam kondisi ideal, dan keberanian bukan berarti tanpa takut, melainkan tetap percaya





di tengah ketidakpastian. Ibu yang memahami bahwa cinta sering kali datang bersama rasa takut, dan keberanian bukan berarti tanpa gentar, melainkan tetap melangkah meski hati bergetar.

Kini aku tahu, penantian panjang, rasa sakit, dan air mata itu bukanlah beban yang sia-sia. Semuanya adalah jalan sunyi yang membentuk kesiapan. Karena cinta yang diperjuangkan tidak selalu datang dengan mudah, tetapi ketika ia tiba, ia mengajarkan arti syukur yang paling dalam.

Dan sejak hari itu, aku belajar: menjadi ibu bukan tentang kesempurnaan, melainkan tentang kesediaan untuk terus mencintaimu—bahkan ketika takut belum sepenuhnya pergi.

Penantian panjang, rasa sakit, dan air mata itu akhirnya berpadu dalam satu kesadaran: cinta yang diperjuangkan tidak pernah sia-sia. Ia tumbuh, justru karena pernah hampir putus asa.



Dilahirkan Kembali di Antara Takdir dan Doa

Siti Muawanah, S.Pd.1





Bismillah

“Dan Allah menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat...” (QS. Ar-Rûm: 54)

Di ruang bersalin pertama itu, tahun 1995, aku datang sebagai perempuan muda yang tak banyak tahu tentang keibuan. Aku hanya tahu satu hal: aku akan melahirkan. Namun takdir Allah menuliskannya dengan cara yang tak pernah kubayangkan—operasi caesar.

Di kampungku saat itu, ada kalimat yang sering disampaikan lirih namun tajam: “Belum jadi ibu sejati kalau belum melahirkan normal.” Kalimat itu tidak diucapkan untuk melukaiku, tapi ia tinggal lama di hatiku. Menjadi ibu ternyata bukan hanya soal menggendong bayi, tetapi juga tentang berhadapan dengan stigma, penilaian, dan rasa tidak utuh yang diam-diam menggerogoti batin.

Anakku lahir dengan selamat. Tangis pertamanya tetap menjadi mukjizat. Tapi di balik itu, ada perasaan bersalah yang tak seharusnya ada—seolah aku gagal melalui jalan yang “dianggap” sempurna. Aku menyusui, merawat, begadang, dan mencintai sepenuh jiwa. Namun di sudut hatiku, ada doa yang terus kusembunyikan: Ya Allah, jika Engkau ridhoi, izinkan aku merasakan kelahiran dengan caraku yang lain.

Allah Maha Mengetahui isi hati hamba-Nya. Tapi Dia juga Maha Bijaksana dalam menunda. Lima tahun adalah jarak yang panjang—bukan hanya untuk pemulihan raga, tapi juga





pematangan jiwa. Aku belajar menerima, belajar ikhlas, belajar memisahkan suara manusia dari suara Tuhan.

Dalam masa itu, aku tidak berhenti berikhtiar. Aku menjaga niat, memperbaiki kesehatan, dan yang terpenting: menggantungkan harap hanya pada Allah. Setiap sujudku membawa satu kalimat yang sama: “Jika Engkau izinkan aku melahirkan normal, jadikan itu jalan kebaikan, bukan kesombongan.”

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Ketika kehamilan itu datang, aku tahu ini bukan sekadar peristiwa biologis. Ini adalah jawaban doa. Rasa takut tetap ada—bekas luka lama masih terpatri di tubuh dan ingatan. Tapi kali ini, aku lebih siap secara batin. Aku tidak lagi mengejar pengakuan manusia. Aku hanya ingin ridho Allah.

Ruang bersalin kedua menjadi saksi yang berbeda. Tidak ada stigma di sana. Yang ada hanya aku, rasa sakit yang datang bergelombang, dan doa yang terus kuucap dalam hati. Setiap kontraksi adalah tasbih yang tak terucap. Setiap air mata adalah permohonan agar aku dikuatkan.

Dan ketika akhirnya Allah mengizinkan, aku menangis bukan karena sakit—tetapi karena syukur yang tak tertampung. Aku melahirkan secara normal. Bukan karena aku lebih hebat, tetapi karena Allah mengabulkan di waktu terbaik-Nya.

Anakku lahir, dan aku memberinya nama Radwal Amani—yang diridhoi dan dilindungi. Nama itu bukan sekadar





rangkaian huruf, tetapi doa panjang yang lahir dari perjalanan iman. Di saat itu, aku sadar: ibu sejati bukan ditentukan oleh cara melahirkan, tetapi oleh bagaimana seorang perempuan tunduk pada takdir dan tetap berharap pada Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Surga berada di bawah telapak kaki ibu.”(HR. Ahmad)

Hadis ini bukan penghargaan kosong. Ia adalah pengingat bahwa keibuan dibangun dari kesabaran, luka yang disembunyikan, dan cinta yang tidak pernah meminta kembali. Aku memahami kini, bahwa menjadi ibu sejati adalah tentang keikhlasan menerima setiap takdir—baik yang sesuai harap, maupun yang melatih sabar.

Di ruang bersalin, aku tidak hanya melahirkan anak. Aku melahirkan ulang diriku sendiri. Dari perempuan yang ingin diakui, menjadi ibu yang ingin diridhai. Dari luka yang disimpan, menjadi doa yang dipanjatkan.

Dan jika hari ini ada ibu lain yang merasa “kurang” hanya karena jalan hidupnya berbeda, aku ingin berkata: Allah tidak pernah salah memilihkan jalan. Yang Allah lihat bukan cara lahirmu, tetapi sabar dan syukurmu.

Di ruang bersalin, aku menjadi ibu.

Bukan karena caranya,

tetapi karena Allah meridhainya.



Janji Allah di Titik Nadir

Effiyati alias Effi Ayu





Ada saat dimana doa terasa hampa, dan langit seolah tertutup rapat. Namun, di saat itulah Allah sebenarnya sedang bekerja di balik layar, menata ulang hidupmu yang berantakan menjadi sebuah bangunan yang lebih kokoh. Buku ini bukan sekadar rangkaian kata. Ia adalah detak jantung seorang ibu yang pernah berhenti berharap, namun dipaksa bangkit oleh kenyataan. **Effi Ayu** mengajak kita menyelami bahwa kemandirian perempuan bukanlah tentang melawan takdir, melainkan tentang keberanian untuk berkata 'cukup' pada kehinaan. Sebuah perjalanan dari ruang operasi yang dingin, pengkhianatan yang sistematis, hingga penemuan jati diri di hadapan Sang Khalik. Sebuah pengingat keras bahwa selama kaki masih berpijak, harapan tak boleh mati.

Pagi yang Memar. Dunia tak pernah sesempit ini. Di usia kehamilan delapan bulan, saat rahimku memikul beban kehidupan kelima, aku justru dipaksa memeluk badai. Pagi itu, di atas motor yang dipacu kasar oleh suamiku menuju kantor, aku merasakan guncangan yang bukan sekadar fisik. Ada amarah yang ia tumpahkan pada pedal gas, dan ada nyawa yang terancam di dalam rahimku. Ia seolah sengaja menantang maut yang sedang kukandung. Setibanya di kantor, pertanda buruk itu muncul. Bercak merah yang menandakan kepanikan janinku memaksa pertahanan tubuhku runtuh. Aku ambruk. Tiga pekan lamanya aku terbaring di Rumah Sakit Islam Kota J, bergelut dengan jarum infus dan keheningan yang menyiksa. Namun, tubuhku menyerah sebelum waktunya. Bayiku dipaksa melihat dunia saat paru dan jantungnya belum siap menerima kenyataan.





Saat persalinan itu tiba, tak ada suara tangis yang memecah udara. Sunyi yang mematikan. Hatiku hampa, bertanya dalam hening yang paling dalam: “*Hidupkah dia? Masihkah ia bersamaku, ya Allah?*” Dua hari aku melewati masa kritis antara hidup dan mati, namun jiwaku tetap tertinggal di ruang NICU, memandangi tubuh kecil yang dipenuhi selang dan alat medis. Pertanyaan besar menghujam benakku; mengapa kadar hemoglobin (HB) tetap rendah meskipun asupan nutrisi sudah maksimal? Ternyata, luka batin adalah lubang hitam yang menguras seluruh energiku. Di saat aku bertaruh nyawa, suamiku entah di mana. Belakangan fakta pahit terungkap: ia telah membagi hati dengan perempuan entah yang keberapa, yang ironisnya juga melahirkan anak dengan jenis kelamin yang sama. Pengkhianatan ini adalah racun yang jauh lebih mematikan daripada infeksi medis mana pun. Aku menyadari, rumah tangga ini sebenarnya sudah tak layak untuk diselamatkan sejak lama.

Tamu di Rumah Sendiri. Tujuh tahun berlalu. Aku bertahan, mengumpulkan serpihan harga diri demi sebuah kemandirian. Bayi prematurku tumbuh menjadi pejuang kecil yang siap menapak bangku sekolah dasar. Ayahnya berjanji memberikan hadiah khitan sebagai bentuk tanggung jawab. Aku sempat berharap ada sisa nurani di sana. Namun, aku kembali dikhianati oleh kenyataan. Di hari resepsi khitan itu, aku dipaksa menjadi asing di rumah sendiri. Seluruh manajemen acara, urusan dapur, hingga arus keuangan dikuasai sepenuhnya oleh keluarga suamiku. Aku, ibu kandung yang mempertaruhkan nyawa melahirkannya dalam kesendirian, hanya diposisikan seperti tamu undangan. Tak ada ruang bagiku untuk menyentuh





kebahagiaan anakku sendiri. Kekejaman itu mencapai puncaknya saat tujuh hari pasca-khitan, luka anakku tak kunjung mengering. Logika ibuku bergetar hebat saat mendapati kenyataan bahwa obat-obatan anakku sengaja disembunyikan oleh suamiku. Tujuannya sangat rendah: agar anakku terus terlihat sakit sehingga tamu-tamu kondangan tetap berdatangan membawa amplop. Mereka mengeksploitasi rasa sakit anakku demi materi

Cukup. Logika dan harga diriku bangkit. Aku mengambil langkah tegas tanpa ragu. Kubawa anakku ke rumah orang tuaku, kurawat lukanya dengan tanganku sendiri, dan kupastikan ia mendapat pengobatan yang layak. Di titik itulah, ia menjatuhkan talak ketiga. Kami resmi berpisah secara agama. Pahit? Memang. Tapi di atas kepahitan itu, aku menemukan kemerdekaan yang selama ini dirampas. Aku lebih memilih berdiri sendiri daripada berdampingan dengan sosok yang kehilangan kemanusiaannya.

Refleksi Kemandirian. Kisah ini adalah saksi bahwa bagi perempuan masa kini, mandiri bukanlah sekadar pilihan gaya hidup, melainkan sebuah pertahanan harga diri. Saat *support system* yang seharusnya menjadi pilar utama—suami dan keluarga—justru menjadi penghancur mental, maka kaki ini harus belajar berdiri tegak di atas duri. Mandiri bukan berarti kita tidak butuh manusia lain, tetapi mandiri adalah tentang tahu kepada siapa kita harus meletakkan sandaran tertinggi. Di ruang bersalin aku sendiri, di saat anakku sakit pun aku sendiri. Namun, aku tak pernah benar-benar sepi karena Allah SWT adalah satu-satunya sandaran yang tak pernah berkhianat. Pertolongan-Nya





tidak selalu datang dalam bentuk kemudahan instan, melainkan dalam bentuk kekuatan punggung untuk memikul beban.

Bagi setiap perempuan yang tengah berjuang di titik nadir: jangan pernah takut melepaskan beban yang hanya merusak jiwamu. Jangan mengemis kasih pada manusia yang tak menghargai nyawamu. Selama Allah masih menyayangimu, bantuan akan datang dari arah yang tak terduga. Bukankah itu janji-Nya? Bahwa setelah kesulitan, pasti ada kemudahan. Kini, aku berdiri tegak. Aku adalah ibu, aku adalah pelindung, dan aku adalah perempuan yang merdeka karena hanya bersandar pada Sang Khalik.



Pilihan yang Tak Terpilih

IAS





Namaku Intan, ini adalah kisah catatanku menjadi seorang Ibu yang ku tulis untuk kenangan bagi bayiku.

Enam tahun adalah waktu yang cukup lama untuk mengakrabkan diri dengan kesunyian. Selama itu, setiap sudut rumah seolah menyimpan tanya yang tak kunjung terjawab. Doa-doa yang dipanjatkan bukan lagi sekadar permintaan, melainkan bisikan lirih yang hampir putus asa.

Lalu, di tahun ketujuh pernikahan, keajaiban itu datang dalam bentuk dua garis merah yang tegas maka dimulailah sebuah frasa dalam lembaran hidupku sebagai Suka Cita yang Menjelma Beban.

Kabar itu meledak seperti kembang api. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ruang makan keluarga besar kembali riuh dengan tawa yang tulus. Ibu mertua tak henti-hentinya mengusap punggungku, sementara ibuku sendiri tak kuasa menahan tangis haru.

Ada kebahagiaan luar biasa, namun di baliknya, aku merasakan beban yang perlahan tumbuh. Harapan mereka begitu tinggi. Aku bukan hanya membawa janin di rahimku, aku membawa martabat, harapan, dan jawaban atas penantian dua keluarga besar yang selama ini ikut "menahan napas".

Namun, bayangan kehamilan yang cantik tenang dan glowing seperti di iklan-iklan seketika sirna. Memasuki trimester kedua, tubuhku berubah menjadi medan perang.

Alih-alih memilih baju bayi, aku justru lebih sering melihat tetesan infus di ruang rawat inap. Kehamilan ini ternyata memicu





"penumpang gelap" di dalam tubuhku. Hormon yang seharusnya menutrisi buah hatiku, justru ikut memberi makan pada kista di ovarium dan miom yang kian membesar di rahim.

"Ibu Intan harus bed rest total," ucap dokter dengan nada yang sangat hati-hati, pada perjalanan di bulan ke tujuh kehamilanku.

Saat itu usia kandunganku menginjak tujuh bulan. Di saat ibu-ibu lain mulai sibuk menyiapkan tas bersalin, aku justru terjebak di atas tempat tidur, dilarang bergerak, bahkan untuk sekadar berjalan ke kamar mandi. Setiap kontraksi kecil membuat jantungku seolah berhenti berdetak. Apakah ini miom yang mendesak ruang gerakannya? Ataupun kista itu yang mulai mengancam?

Perjuangan ekstrem yang harus aku jalani, berbaring selama berjam-jam memberiku banyak waktu untuk berpikir. Rasanya sangat melelahkan secara mental. Di satu sisi, aku merasa sangat rapuh, namun di sisi lain, aku harus menjadi benteng terkuat untuk nyawa kecil di dalam sana.

Aku sering berbisik pada perutku yang terasa kencang dan nyeri:

"Nak, maafkan Ibu jika rumahmu terasa sempit dan sesak. Kita berjuang bersama, ya? Sedikit lagi. Bertahanlah sebentar lagi."

Keluarga besar terus bertanya, "Bagaimana kabarnya Intan? Sehat, kan? Harus sehat ya, sudah ditunggu-tunggu." Pertanyaan yang bermaksud menguatkan itu terkadang terasa





seperti sembilu. Mereka hanya melihat perut yang membesar, tanpa tahu bahwa di dalamnya ada pertarungan antara hidup, pertumbuhan tumor, dan keselamatan seorang bayi yang amat dinanti.

Kini, setiap detik adalah kemenangan. Setiap gerakan kecil dari dalam rahim adalah bahan bakar bagiku untuk terus bertahan di atas ranjang ini, meski punggung terasa kaku dan jarum infus sudah berkali-kali berpindah posisi.

Dimulai sejak minggu terakhir di bulan kesembilan bukan lagi tentang dekorasi kamar bayi atau pemilihan nama. Suasana di kamar perawatan berubah menjadi tegang. Wajah ku kian pucat, detak jantung sering kali tidak stabil karena tubuhku sudah mencapai batas maksimal untuk menopang kehidupan janin sekaligus pertumbuhan kista dan miom yang liar yang gagal dikendalikan oleh terapi dan berbagai usaha sepanjang kehamilan.

Pilihan yang tak terbayangkan harus dilakukan, di sebuah ruang kedap suara dokter Obygn duduk berhadapan dengan Ibra suamiku. Di atas meja, hasil USG dan pemeriksaan laboratorium menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan.

Kondisi istri Anda terus menurun Pak Ibra," dokter memulai dengan suara rendah namun tegas. "Miom itu mencuri aliran darah, sementara kista ini memberikan tekanan luar biasa pada organ dalamnya. Jika saat persalinan terjadi pendarahan hebat yang tak terkendali..."





Dokter menjeda, menatap mata Ibra sang calon ayah yang mulai berkaca-kaca.

"Saya butuh kesepakatan pahit ini sejak awal. Jika terjadi kondisi gawat darurat yang memaksa kita hanya bisa memilih satu nyawa... siapa yang harus kami prioritaskan?"

Dunia seolah runtuh bagi Ibra. Tujuh tahun penantian, ribuan doa, dan kini ia diminta untuk memilih antara Intan Istri belahan jiwanya atau sang buah hati yang bahkan belum sempat ia lihat dan sentuh. Ibra terdiam dalam kebimbangan yang mencekam, dihantui rasa tidak percaya bahwa kebahagiaan yang sudah di depan mata harus dibayar dengan harga semahal ini.

Saat suamiku Ibra kembali ke kamar, ia mencoba tersenyum. Namun, aku tahu. Enam tahun penantian telah membuat mereka bisa membaca bahasa tubuh satu sama lain tanpa kata-kata. Aku melihat ketakutan yang dalam di mata suamiku.

Suatu sore, saat Ibra sedang mengurus administrasi, dokter masuk untuk pemeriksaan rutin. Aku memegang tangan dokter dengan sisa tenaganya, matakku mencoba menatap tajam namun penuh kepasrahan.

"Dokter, saya tahu apa yang dokter bicarakan dengan suami saya," bisiknya lirih.

"Tolong saya, Dok. Saya ingin menjadi Sempurna, dan bagi saya adalah saat saya bisa menghadirkan anak ini ke dunia. Apa pun yang terjadi pada saya, tolong... lahirkan anak saya





dengan selamat. Gunakan seluruh kemampuan dokter untuk bayi saya ini."

Dokter tersebut tertegun. Ia telah menghadapi ribuan pasien, namun ketenangan wanita di hadapannya ini sungguh berbeda. Ada kekuatan luar biasa di balik tubuh yang ringkih itu.

Dokter itu membalas genggamannya, "Bagi saya, setiap nyawa di ruangan ini sama pentingnya. Tugas saya bukan untuk memilih, tapi untuk mengusahakan keselamatan keduanya. Ibu Intan harus kuat, karena bayi ini juga sedang berjuang bersama Ibu."

Hari yang ditentukan tiba. Lampu ruang operasi sudah menyala terang. Di sepanjang koridor menuju ruang itu, seluruh keluarga besar berdiri membisu. Ada harapan yang sangat tinggi di mata mereka, namun ada pula ketakutan yang tak terkatakan.

Aku akan berusaha tetap tersenyum saat pintu ruang operasi mulai tertutup. Aku telah menyerahkan segalanya, ketakutanku, tubuhku, dan hidupku demi sebuah janji kehidupan yang selama tujuh tahun ini hanya aku temui dalam mimpi.

Hiduplah dengan baik nak....maafkan jika ibumu ini yang tidak dapat membersamaimu dalam kehidupan ini, perjuangan kita selama 6 tahun penantian dan 9 bulan bersama, itulah takdir kita sebagai ibu dan anak.



Buah Hati

Indriana Warani





Saat jam istirahat, sambil menunggu jadwal masuk pelajaran selanjutnya, kubuka kembali laptopku, dan kutuliskan kembali kenanganku. Kali ini tuangan kisah kumiliki buah hati. Dengan penantian cukup lama bagi kami, hingga kami pun berkonsultasi pada seorang dokter senior seusia paman, sepupu ibuku. Dokter itu ternyata teman setingkatnya. Menurutny, paman semasa hidupnya dokter di salah satu Rumah Sakit ternama di Jogja, yang dikenal dengan nama dokter Suli.

Masih kuingat permasalahan yang dokter sampaikan terdeteksi melalui USG awal. Menurut dokter, ada pengaruh bakteri yang membuat lama memiliki momongan saat itu, sehingga harus diatasi terlebih dahulu. Setelah beberapa kali kontrol dan rutin memeriksakan ke tempat praktiknya, semakin terbiasa dengan nuansa antre di sana yang pasiennya sangat banyak dan dari beberapa kota yang berbeda. Ada yang telah bertahun-tahun menanti dianugerahi momongan belum kunjung dapat, hingga berhasil dan menunggu kelahiran sang buah hati. Ada yang kontrol untuk menyongsong anak keduanya dan ada pula pasangan usia subur yang berencana memiliki momongan.

Antre lama hingga larut malam pun menjadi cerita tersendiri. Itu menjadi kenangan bagi kami yang menanti disebut bapak dan ibu saat itu. Ada juga suasana yang menegangkan menghiasi hari-hari penantian kelahiran yang kami alami juga. Berangkat dari meletusnya Gunung Merapi, halilintar yang menyambar-nyambar, hingga hujan deras yang turun lebat mengiringi proses kelahiran ketiga-tiganya.





Saat berita di televisi sudah sangat ramai mengabarkan bahwa Merapi Meletus dan Mbah Marijan berpulang saat itu, nuansa gelap dan air hujan turun lebat, telepon berdering. Kakak sepupu kami yang merupakan keponakan ayah menelepon bertanya kabar atas berita yang beredar. Tanpa mengingat sedang berbadan dua, bergegas kulangkahkan kakiku cepat-cepat menuju ruangan ayahku. Air hujan yang membasahi tepian lantai kulalui begitu saja tanpa kewaspadaan penuh karena ingin segera menyambungkan kakak yang tinggal di Blora tersebut dengan ayahku.

Bersyukur memiliki saudara tua yang baik-baik semua. Kekhawatiranku berkecamuk saat tergelincir dan kaki kanan yang tertindih badan saat terpeleset ini membengkak besar. Shalat pun harus duduk karena kendala tersebut menyulitkan sekaligus menyakitkan. Keesokan harinya dijemput ke rumah kakak di Prambanan. Hari-hari suara bergemuruh tiada henti dan abu tebal berada di mana-mana. Karena semakin besar letusannya yang mengkhawatirkan, kakak yang tinggal di Plered pun menelepon agar hingga setelah persalinan di sana. Akhirnya ibu, bapak, kakak kedua, dan saya pun diantar oleh kakak dari Prambanan ke Plered. Hari-hari berangkat bimbingan tesis pun kulalui dengan kaki bengkak, dan alhamdulillah selesai juga Pendidikan Pasca Sarjanaku saat itu.

Betapa indah rasanya kenangan mendengarkan tangisan pertama mereka saat terlahir. Walaupun Si sulung terlahir di kala terjadi bencana alam Merapi. Ia lahir membawa jejak sejarah saat alam bergejolak. Tujuh tahun kemudian, anak kedua pecah tangis





pertamanya saat hujan dengan suara halilintar yang menggelegar. Meskipun dalam nuansa yang lebih tenang, namun ujian kami pun bertambah besar terkait membagi cinta baginya dan kakaknya.

Menjelang adanya wabah Covid-19, Si Bungsu terdengar tangis pertamanya kurang dari dua tahun setelahnya. Nuansanya pun teduh saat hujan turun lebat. Jarak yang tidak terpaut lama dengan kakak keduanya. Dunia mulai terasa rapuh dan kewaspadaan pun menyusupi setiap langkah. Beberapa bulan setelahnya, suara sirine dan berita duka silih-berganti. Kecemasan menyelimuti kami juga. Mengajar pun dari rumah. Belajar anak-anak pun dari rumah. Bersyukur semua dapat dilalui dengan baik, terhindar dari wabah.

Dengan demikian, menjadi ibu dapat dimulai dalam keadaan yang terasa kurang ideal, sehingga harus siap menjalani dengan cinta dan doa. Terdapat pembelajaran tentang keteguhan dan langkah tanpa gentar walaupun hati ini bergetar agar lebih kuat, sabar, dan berserah. Betapa Allah SWT Maha Pemurah, telah menganugerahkan para buah hati dambaan. Semoga Namata, demikian akronim mereka, menjadi *tuladha lampah utami* dan memperoleh ridha Allah SWT pada setiap langkahnya. Aamiin.



Tuhan Menitipkan
Amanah pada Hati yang
Kuat

Sri Rejeki





Aku memulai pernikahan dengan keadaan yang sungguh sederhana—bahkan nyaris tanpa apa-apa. Tidak ada pesta megah, tidak pula simpanan berlebih. Yang kami miliki hanya keyakinan, do'a, dan niat untuk saling menguatkan. Aku seorang Guru Tidak Tetap di sebuah sekolah swasta di Kabupaten Tuban. Gajiku pas-pasan, dan harus kuisihkan untuk membayar angsuran pinjaman yang kugunakan untuk biaya pernikahan. Suamiku, kala itu, belum memiliki pekerjaan tetap. Ia membantu pamannya menjaga warnet—mengatur komputer, melayani cetak naskah, membantu pelajar dan mahasiswa mengetik tugas.

Kami tinggal di rumah orang tua suamiku. Ia anak pertama, dan sejak lama menjadi tumpuan keluarga. Kedua orang tuanya sudah tidak bekerja, sementara adik-adiknya masih membutuhkan biaya kuliah. Kami sadar, sejak awal menikah, tanggung jawab kami bukan hanya tentang berdua, tetapi juga tentang keluarga besar yang harus dijaga.

Satu bulan setelah pernikahan, Allah menghadihanku kehamilan. Dua garis merah di alat tes itu membuatku menangis—antara bahagia dan cemas. Bahagia karena aku dipercaya menjadi ibu, cemas karena tak henti-hentinya pikiranku bertanya: *mampukah kami menghidupi amanah sebesar ini?*

Sepulang mengajar, aku membantu suami di warnet. Tanganku yang biasa memegang buku, spidol dan bolpoint, kini akrab dengan keyboard—mengetik tugas, laporan, dan makalah mahasiswa. Kami menghitung receh demi receh, menahan keinginan, belajar hidup dengan sangat hati-hati. Namun setiap





malam, sebelum tidur, kami selalu sepatat pada satu hal: menyerahkan segalanya kepada Allah SWT.

Hari berganti, bulan pun berlalu. Perutku semakin membesar. Setiap detak kecil dari dalam rahim menjadi penguat langkahku. Aku merawatnya dengan penuh cinta. Meski biaya pemeriksaan ke dokter kandungan tidak sedikit, aku berusaha tetap rutin memeriksakan kehamilanku. Bagiku, menjaga amanah Allah adalah prioritas. Aku percaya, rezeki anak tidak akan tertukar.

Di usia kandungan tujuh bulan, Allah menghadirkan jalan yang tak pernah kami sangka. Seorang teman lama suamiku—kakak kelasnya semasa SMA—menawarkan pekerjaan projek bangunan di sebuah universitas di Kabupaten Tuban. Dari situlah, pelan-pelan keadaan mulai berubah. Gaji projek itu kami sisihkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya kami mampu membeli sebuah motor sederhana—alat transportasi yang sangat berarti bagi kami.

Hatiku diliputi rasa syukur yang dalam. Aku yakin bahwa Allah tidak pernah ingkar janji. Ia hanya menguji seberapa kuat kami bertahan dan percaya.

Memasuki bulan kesembilan, tubuhku mulai sering terasa lelah. Malam-malamku dipenuhi rasa nyeri di punggung dan sulit tidur. Setiap gerakan kecil bayi di dalam rahim membuatku terharu sekaligus cemas. Ada ketegangan yang tak bisa kujelaskan—takut menghadapi persalinan pertama, takut pada rasa sakit, takut jika tubuhku tak sanggup melalui semuanya. Aku





sering terdiam, memeluk perutku sambil menghela napas panjang, mencoba menenangkan hati yang mulai gelisah.

Pagi itu hari Jum'at selepas Subuh, merasakan sakit di perutku yang terasa berbeda. Bukan sekadar nyeri biasa, tetapi seperti gelombang yang teratur dan semakin kuat. Keringat dingin membasahi keningku. Saat itu, kesadaranku dipenuhi satu pertanyaan: “*apakah ini sudah waktunya?*” Aku menggenggam tangan suamiku erat-erat, dan untuk pertama kalinya aku melihat ketakutan di matanya—ketakutan yang sama yang selama ini kusimpan sendiri. Kami saling menguatkan tanpa banyak kata.

Di ruang bersalin Bidan Desa, rasa sakit datang bertubi-tubi. Setiap kontraksi seakan menguji batas kekuatanku. Aku ingin berteriak, ingin menyerah, ingin berhenti sejenak dari rasa nyeri di perut yang tak tertahankan. Air mata mengalir tanpa bisa kutahan. Di sela-sela kontraksi yang kian menguat, konflik batin itu datang menghampiri. Ada rasa takut yang tak bisa kuingkari—takut tak sanggup bertahan, takut jika terjadi sesuatu pada bayi kecil di dalam rahimku. Setiap rasa nyeri seakan menguji batas kekuatanku sebagai perempuan. Aku menggenggam erat seprei ranjang, air mata mengalir tanpa suara. Dalam hati, aku berperang antara menyerah dan bertahan. Namun di saat-saat paling lemah itu, aku mengingat semua perjuangan yang telah kulalui sejak awal menikah. Aku berbisik pada diri sendiri, bahwa amanah ini layak diperjuangkan hingga titik terakhir. Jika ini jalan menuju kelahiran, maka aku siap menapakinya dengan segenap kekuatan yang tersisa.





Di titik paling lemah itu, kesadaran tiba-tiba hadir. Aku berhenti melawan rasa sakit dan mulai menerimanya. Aku pasrahkan seluruh tubuh dan jiwaku kepada Allah. Zikir terucap lirih di antara napasku yang terengah. Entah dari mana, kekuatan itu muncul—tenang, hangat, dan meneguhkan. Aku tidak lagi merasa sendirian. Aku tahu, aku sedang dipilih untuk menunaikan amanah terbesar dalam hidupku.

Seusai Adzan Ashar berkumandang, tangis itu akhirnya pecah—bukan hanya tangisku, tetapi juga tangis bayi kecil yang lahir dari rahimku. Seorang bayi laki-laki mungil, lahir secara normal dengan berat 2,8 kg dan panjang 48 cm. Semua rasa sakit seakan lenyap seketika, berganti haru yang tak mampu kuungkapkan dengan kata-kata.

Orang tua kami hadir, mata mereka basah oleh kebanggaan. Suamiku mengadzani putra kami dengan suara bergetar, memanjatkan do'a agar kelak ia menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, berguna bagi agama, bangsa, dan keluarga. Kami menamainya **Azzam**—yang berarti tekad yang kuat, keteguhan hati, dan kebulatan niat.

Saat aku memeluk tubuh kecil itu untuk pertama kalinya, aku menyadari bahwa yang lahir hari itu bukan hanya seorang bayi. Aku pun lahir kembali dalam wujud yang baru—seorang ibu. Semua lelah, takut, dan perih berubah menjadi makna. Di ruang bersalin itu, aku belajar bahwa menjadi ibu bukanlah tentang kesiapan materi semata, melainkan tentang keberanian mencintai tanpa syarat dan kesanggupan bertahan dalam ujian. Tuhan telah menitipkan amanah-Nya padaku, pada hati yang la





kuatkan melalui perjalanan panjang. Dan aku tahu, sejak hari itu, hidupku tak lagi sama—aku telah menjadi seorang ibu, dengan sepenuh jiwa dan ragaku.



Detik-detik yang Terasa Abadi

Sugiati





Perutku terasa kian berat, seolah membawa semesta kecil yang siap meledak kapan saja. Usia kehamilanku sudah menginjak sembilan bulan, dan menurut perhitungan dokter, Hari Perkiraan Lahir (HPL) tinggal lima hari lagi. Sore itu, sekitar pukul 3 di bulan Ramadhan yang syahdu, aku baru saja menyelesaikan tugas mengajar. Entah dorongan dari mana, alih-alih langsung pulang, langkah kakiku justru membawaku menuju Mall Cijantung. Aku ingin mencari sepasang sepatu baru, mungkin sebagai hadiah kecil untuk diriku sendiri sebelum berjuang di meja persalinan.

Dua jam berlalu tanpa terasa. Aku berjalan dari satu toko ke toko lain, mengamati deretan alas kaki, meski sebenarnya kaki ini sudah mulai membengkak. Setelah mendapatkan apa yang kucari, aku memutuskan untuk pulang ke rumah dengan berjalan kaki. Jarak yang biasanya terasa dekat, sore itu terasa berkali-kali lipat lebih jauh. Sesampainya di rumah, kelelahan itu memuncak. Aku segera menunaikan shalat, lalu merebahkan tubuh di atas kasur, berusaha mencari posisi paling nyaman untuk pinggang yang mulai pegal.

Tiba-tiba, sebuah sensasi mengejutkan muncul. *Pop!* Rasanya seperti ada balon berisi air yang pecah tepat di dalam perutku. Detik berikutnya, cairan bening merembes deras, membasahi sprei dan pakaianku. Air ketubanku pecah. Panik menyergap, namun suamiku dengan sigap langsung membawaku menuju RS Ibu dan Anak di wilayah Pasar Rebo.

Pukul 5 sore aku sudah berada di ruang bersalin. Bau antiseptik dan suasana sunyi rumah sakit mulai menyelimuti indra penciumanku. Seorang bidan datang memeriksa. "Masih pembukaan satu, Bu," ucapnya datar. Namun, kenyataan di tubuhku tidak sedatar ucapannya. Bukan hanya ketuban yang habis mengalir, tapi kontraksi hebat mulai datang menyerang.





Rasanya seperti ada gelombang raksasa yang meremas rahimku tanpa ampun.

Detik demi detik merayap lambat. Sakit itu bukan lagi sekadar linu, melainkan rasa panas yang menghunjam hingga ke tulang belakang. Aku merintih, lalu berteriak memanggil bidan. Di rumah sakit ini, prosedur persalinan memang sepenuhnya di bawah otoritas dokter kandungan, sementara bidan berperan sebagai asisten. "Kapan dokternya datang, Bu Bidan?" tanyaku di sela napas yang tersengal. "Dokter masih menangani pasien lain, Bu. Mohon bersabar, ya," jawabnya menenangkan, meski bagiku kata 'sabar' saat itu terdengar seperti kemustahilan.

Waktu seolah membeku. Setiap menit terasa seperti satu jam. Kontraksi itu datang makin sering, makin intens. Suamiku duduk di samping tempat tidur, menggenggam tanganku erat. Ia mulai membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan suara rendah yang merdu. Ajaib, setiap kali lantunan firman itu mengalun, jiwaku merasa sedikit lebih tenang, rasa sakit itu seolah teredam oleh kedamaian spiritual. Namun, begitu ia berhenti sejenak untuk mengambil napas atau membasahi tenggorokan, rasa sakit itu kembali menerjang seperti badai yang mengamuk. Aku kembali merintih kesakitan.

Pukul 11 malam, dokter akhirnya masuk ke ruangan. Aku berharap ada kabar baik, misalnya pembukaan sudah hampir lengkap. Namun, pemeriksaan dokter justru menjatuhkan mental duniaku. "Masih pembukaan dua, Bu. Perjalanannya masih jauh," ujarnya. Dokter kemudian menambahkan bahwa jika sampai pukul 6 pagi pembukaan tidak bertambah, aku harus menjalani induksi. Mendengar kata 'induksi', nyaliku menciut. Perutku sudah sangat sakit, bayiku di dalam sana terasa berputar-putar dengan gerakan yang tidak biasa. Tubuhku sudah lemas, energi sisa mengajar dan berjalan di mall tadi sore seolah terkuras habis.





Rasanya aku tak akan sanggup jika harus menanggung rasa sakit yang dipaksakan lewat obat induksi.

Matahari hampir terbit. Pukul 5 pagi, Mamaku datang ke ruang bersalin. Beliau melihatku yang sudah pucat pasi dan terus merintih. Bidan kembali memberi peringatan: jika pukul 6 nanti tidak ada kemajuan, prosedur induksi akan dimulai. Di tengah keputusan itu, kakakku menelepon. Ia memberikan pandangan yang membuatku tersentak. "Sudah pecah ketuban sejak sore, kalau harus menunggu induksi dan observasi 24 jam lagi, apakah bayinya bisa bertahan? Cairannya sudah habis," katanya di seberang telepon. Ia menyarankan untuk segera mengambil tindakan operasi sesar.

Insting keibuanku berteriak. Ada sesuatu yang tidak beres di dalam sana. Gerakan bayiku terasa makin kencang, seolah ia sedang berjuang dalam kesempitan. Aku menatap suaminya dan bidan, lalu dengan suara prau namun tegas aku berkata, "Aku mau sesar saja. Sekarang."

Awalnya suaminya tidak setuju. Wajahnya menegang, ada kilat kemarahan dan kekecewaan. "Kamu hanya manja," bisiknya lirih namun tajam. "Ibu melahirkan memang sakitnya seperti itu, jangan menyerah sebelum mencoba." Hati ini perih mendengar ucapannya, tapi instingku lebih kuat dari rasa takut dianggap manja. Aku merasa bayi ini sedang stres di dalam perutku.

Bidan kemudian menghubungi dokter dan kembali membawa selembar kertas, sebuah surat keterangan yang menyatakan bahwa aku tidak mengikuti instruksi dokter dan segala risiko yang terjadi pasca operasi bukan lagi tanggung jawab rumah sakit. Tanpa ragu, aku menandatangani. Suamiku akhirnya luluh dan ikut membubuhkan tanda tangan, meski dengan berat hati.





Pagi itu, aku didorong ke ruang operasi. Di sana telah menunggu dua dokter kandungan, satu dokter anestesi, dan seorang bidan. Suasana berubah tegang namun profesional. Saat pisau bedah mulai bekerja dan dokter berhasil membuka jalan lahir, terdengar suara tarikan napas panjang dari salah satu dokter. "Pantas saja tidak turun-turun. Ada dua lilitan tali pusat di kepalanya. Wah, kalau seperti ini memang harus dioperasi!". Ujar dokter tersebut. Dokter itu menoleh padaku dengan tatapan lega.

Air mataku jatuh seketika, mengalir membasahi bantal operasi. Bukan karena rasa sakit bekas sayatan, melainkan karena rasa syukur yang tak terhingga. Tuhan telah membimbing instingku melewati detik-detik yang terasa abadi itu. Keputusan yang sempat dianggap sebagai bentuk 'kemanjaan' ternyata adalah cara Tuhan menyelamatkan nyawa bayi perempuan yang kini menangis kencang menyambut dunia. Ternyata, menjadi seorang ibu adalah tentang mendengarkan suara hati, bahkan ketika seluruh dunia meragukannya.



Doaku Mengubah Takdirku

Wachyu Al Anwari





Di sudut pelosok desa yang asri, terdengar Langkah kecil kakiku menyusuri rimbunan jalan desa. Perut besar ini menandakan bahwa usia kehamilan yang sudah mencapai batas. Doa dan harapan terus aku lantunkan di setiap langkah agar nantinya buah hatiku bisa lahir dengan selamat.

Sembilan bulan penantian bukanlah waktu yang singkat. Namun bayangan tangis dan tawa bayi, membuat aku semakin bersemangat menantikan momen itu. Seperti hari-hari sebelumnya, tangan kekar suamiku menuntun dan menemani setiap Langkah kaki ini. Mempersiapkan diri agar kelak proses persalinan yang aku hadapi dapat lancer, tanpa harus memasuki ruang operasi.

“Sehat selalu sayang. Kami tak sabar menunggu kehadiranmu.” ucap Anwar, suamiku mengelus perutku. Doa dan harapan selalu ia tebarkan dan bisikan setiap hari.

“iya Ayah.” jawabku seakan-akan suara sosok bayi kecil yang ada dalam kandungan itu.

Seusai jalan-jalan di pagi itu, kami menikmati hidangan di rumah. Namun saat hendak memakan hidangan itu, perutku terasa sakit. Panas, nyeri dan tegang terasa di perut. Tak kuasa, aku teriak yang membuat suamiku panik.

“Ayah. Sakit sekali perutku.” teriakku.

“Sayang kamu kenapa?” tanya suamiku setengah panik. Sambil memegang perut ini menahan sakit, aku rasakan ada cairan yang keluar dari balik dinding rahimku. Ya, ketubanku pecah dini.





Tanpa berfikir panjang, Anwar lalu mengeluarkan mobilnya. Di bantu Ayah dan Ibu, aku dipapah menuju mobil untuk dibawa ke rumah sakit. Laju mobil yang dikendari suaminya, tak aku rasa, hanya rasa sakit dan tegang yang semakin membuatku kesakitan.

Sesampai di rumah sakit, dokter segera membawa dan menanganiku. Beberapa perawat tampak sibuk memasang infus dan membuat catatan rekam medik. Aku hanya bisa melihat dan menahan rasa sakit yang tak terperi, sambil tetap membaca doa yang selalu diajarkan oleh suaminya. *Hannah waladat Maryam wa Maryam waladat 'isa. Ukhruj ayyuhal maulud biqudratil malikil ma'bud*

Tujuh jam penantian sudah berlalu. Suami dan Ibuku senantiasa di sampingku. Memberi semangat, doa dan motivasi agar aku kuat menghadapi persalinan ini. Namun dari raut wajah suaminya. Dengan lemah aku mencoba bertanya apa yang terjadi. Meski dia selalu berbohong dengan kata tidak ada apa-apa, namun firasatku mengatakan ada hal besar yang terjadi.

Dengan sedikit paksaan dan bentakan kecilku yang tak seberapa, akhirnya dia menceritakan semuanya. Dokter mengatakan bahwa dalam satu jam bayiku belum lahir, aku harus masuk ruang operasi untuk operasi caesar. Hal itu terjadi karena posisi bayiku yang terlilit tali pusar serta ketuban pecah dini.

Bagai tersambar petir rasanya mendengar penjelasan suaminya. Hal aku dambakan agar dapat lahiran normal ternyata hanya angan-angan semata.





Melihat kegelisahanku, Anwar mencoba untuk menghibur. Dengan tangan lembutnya dia terus mengusap perut ini. Membisikan doa dan ayat al-qur'an agar tidak masuk ruang operasi. Dia juga terus membimbingku agar tidak terputus membaca doa Maryam. Akupun mengikutinya. Entah sudah ratusan atau bahkan ribuan kali doa itu aku panjatkan. Harapan agar dapat melahirkan secara normal terjadi. Meskipun saran dokter itu demi keselamatanku dan bayi kecilku, namun aku percaya doa akan merubah takdir itu.

Tiga puluh menit sudah aku lalui di bilik kamar rumah sakit. Saatnya untuk mempersiapkan diri menuju ruang operasi. Dengan wajah yang sayu dan rasa pasrah, suamiku menemani perjalananku menuju kamar operasi. Sepanjang perjalanan itu, doa Maryam selalu aku lantunkan. Meskipun harus pasrah menerima takdir untuk operasi caesar demi keselamatanku dan bayiku.

Setiba di ruang operasi, aku hanya pasrah. Menangis dan mencoba melupakan momen dimana untuk dapat melahirkan dengan normal. Rasa putus asa telah menggerogoti tubuhku. Hanya isak tangis dan bayangan rasa sakit yang kini ada di pikiranku.

Lima belas menit sebelum operasi itu tiba, aku merasa perutku mulai tegang kembali. Rasa nyeri dan sakit mulai menyelimuti tubuh. Melihatku mengerang setengah berteriak, dengan panik suamiku memanggil perawat jaga. Setelah selesai pemeriksaan, beberapa perawat nampak sibuk dengan peralatan. Tak lama berselang, ada bidan menuju bilik kamarku.





Meski masih di selimuti rasa sakit dan kebingungan, aku terus melafalkan doa. Terdengar suara bidan membimbingku. Mengarahkan posisi tidurku serta memberi petunjuk pengaturan nafasku.

Akhirnya aku mengerti. Doa yang terus aku baca, ternyata mengubah takdirku. Detik terakhir sebelum aku memasuki ruang operasi, aku akhirnya dapat melahirkan normal dengan selamat. Setelah perjuangan yang cukup melelahkan, akhirnya aku mendengar tangis bayi mungil. Yaa, putri kecilku lahir dengan selamat.

Dalam keadaan setengah sadar dan ditutupi rasa tak percaya, terasa ada air yang menetes di dahiku. Aku membuka mata. Tampak wajah suamiku. Ada setitik air mata yang mengalir di pipinya dan jatuh ke dahiku. “terima kasih istriku. Aku Adalah ayah dan kamu Adalah ibu” ucapnya

Gemicik air hujan yang jatuh di iringi nyanyian burung yang tertimpa hujan, aku mendengar bisikan syair adzan dikumandangkan untuk putriku. Cahaya langit senja itu seakan membelai lembut tubuh mungilnya, tarian angin mendekap erat raganya, dan tangisan kecilnya menjadi nyanyian indah di hari itu. Doaku hari itu, mengubah takdir kelahiran putriku.

Karanganyar, 17 Januari 2025



Menanti Matahari Pagi

Teti Sumarni





Di ruang tunggu rumah sakit yang steril dan tenang, Arni berbaring di ranjang ruang bersalin, tangannya lembut mengusap perutnya yang membuncit. Usia 36 tahun membuat kehamilan pertamanya berisiko—bayi laki-laki di kandungannya pun bertubuh tinggi besar, terlalu besar untuk melewati panggul sempitnya. Dokter tegas memutuskan kelahiran melalui operasi Caesar: "Lebih aman, Bu. Jangan sampai terjadi yang tak diinginkan." Kata dokter meyakinkannya tempo hari.

Satu jam lagi, pisau bedah akan membuka rahimnya. Jam dinding berdetak seperti bom waktu, napasnya tersengal, pikirannya meluncur deras ke masa lalu yang rasanya seperti Affogato dengan campuran perasan lemon. Arni mengingat dirinya yang dulu-mahasiswa tersibuk di kampus. Semasa kuliah, ia menghabiskan malam-malam begadang di perpustakaan kampus, dikelilingi teman-teman yang jadi 'keluarga' daruratnya—keluarga non-biologis untuk sekedar berbagi mie instan, tertawa lepas bersama saat ujian selesai, dan berbagi pelukan saat mimpi runtuh. Pulang ke rumah? Langka sekali. Ia lebih betah dengan 'keluarganya' di kampus, begitupun di kantornya saat ia mulai berkarir. Ia menikmati meeting larut malam di cafe, acara kantor yang riuh, rekan-rekan kerja yang ia 'adopsi' menjadi kakak, adik, mama, papa, paman dan sebutan kekerabatan lainnya. "Keluarga gue di sini!" candanya dulu. Pernikahan? Kata itu membuatnya bergidik. Ia melihat teman-temannya menikah muda, bertengkar soal uang, soal perselingkuhan, anak tak terurus, dan mimpi mereka yang hancur. "Dua orang dewasa bodoh, sok matang, cuma bikin neraka rumah tangga," gumamnya sinis. Pernikahan, baginya





saat itu hanya menghadirkan bayangan sepasang orang dewasa yang terlalu percaya diri menikah tanpa kematangan emosi, dan hanya menciptakan imej memuakkan di kepala anak-anak mereka. Tapi Allah, Sang Maha Pembolak-balik hati, datang dengan ketukan lembut yang menghancurkan temboknya dengan cara sederhana dan tak terduga.

Malam itu di sebuah restoran outdoor Pantai Jimbaran, cahaya obor temaram menerangi meja VIP-nya yang penuh hidangan mewah, tapi ia enggan menyentuhnya. Terpisah beberapa meter dari mejanya, ia memperhatikan sebuah keluarga menikmati makan malam riuh ceria. Empat anak kecil berebut lauk di meja mereka. Suara tawa mereka beradu dengan Gamelan yang mengiringi penari Legong bergerak gemulai, menyapa tamu-tamu asing yang berbincang keras. Pandangan Arni tak teralihkan dari keluarga di meja itu. Ayah mereka tertawa dan berujar "Sabar, Nak, semua kebagian." Sang ayah lalu memotong ayam dan makanan lain, membagi rata agar anak-anak tak berebut, sementara si ibu berusaha melerai anak-anak yang sedang berjibaku dalam 'Ayam Betutu War'. "Milikku!" jerit anak terkecil, tarik-menarik sepotong ayam dengan kakaknya. Kontras dengan kesunyian di meja Arni. Tanpa sadar, bulir-bulir hangat mengalir membasahi pipinya, seakan ada sesuatu yang menghantam kalbunya, sekeras ombak yang menerjang dan menyapu pasir pantai. Sejak kecil ia merasa tak pernah kekurangan makanan atau berebut dengan siapapun, tapi selalu ada yang kurang saat ia duduk di meja makan, orang tuanya. Ya, mereka tak pernah menemaninya makan. Ia sarapan sendiri, ia lebih sering makan siang di sekolah atau di rumah teman-





temannya, pun makan malam ia santap sendiri semaunya, kadang ia tidur tanpa makan malam. Ia menunggu mamanya pulang bekerja, berharap ia mau makan malam bersamanya dan mendengarkan ceritanya bahwa ia baru saja menjadi juara Dokter Kecil atau Juara Cerdas Cermat antar sekolah. Namun penantian Arni kecil sia-sia. Papanya adalah sosok yang langka, antara ada dan tiada, hadirnya pun minim makna baginya.

Arni dewasa lalu menatap meja makannya. Ia duduk kaku, sendirian, seperti hantu di tengah keramaian. "Apa bedanya sekarang? Cuma makan bareng lilin" gumam Arni sambil tersenyum getir. Angin laut menusuk pori-pori kulitnya, obor-obor temaram bergoyang liar seperti jiwanya yang gelisah. Makanannya dingin tak tersentuh. Tiba-tiba, air mata membanjiri pipinya—panas, tak terkendali, bercampur keringat dingin. Hatinya remuk. Nafsu makannya lenyap total. Dengan suara parau, ia panggil pelayan: "Kirim semua ini ke meja keluarga itu. Semua!" Saat pelayan tiba di meja keluarga itu, ia menunjuk ke arahnya, keluarga itu pun menoleh ke arah Arni. Senyum mereka melebar, sambil melipat tangan di dada tanda berterima kasih. Mata bocah-bocah tengil itupun berbinar. Dengan lahap mereka menyantap tambahan makanan melimpah. Saat itu, badai di hati Arni reda. Keceriaan anak-anak itu menghangatkan hatinya. Senyum tersungging di bibirnya. Bukan uang banyak atau makanan berlimpah yang menciptakan bahagia, pikirnya. Bukan pula pernikahan yang harus dihindari. *"Love is innocent; some lovers are just too selfish and childish to understand how to love. Marriage is never to blame, some married morons are."* Gumam Arni lirih. Mulai terbersit dalam pikirannya bahwa kegagalan





rumah tangga orang lain bukan salahnya dan bukan alasan baginya untuk menghindari pernikahan. Sejak malam itu, doanya bergema: "Ya Allah, berkahi aku keberanian, kekuatan dan kesiapan untuk berumah tangga, berkahi aku dengan sebuah rumah tangga yang Sakinah Mawaddah dan Warahmah, yang hangat, penuh cinta—bukan yang kaku dan dingin seperti rumah di masa kecilku."

Arni tersenyum seraya mengusap perutnya, suaranya bergetar. "Kita akan bangun itu bersama, Nak. Rumah kita takkan sepi dan dingin. "Aku dan ayahmu akan ciptakan kehangatan cinta itu bersama, Nak, untukmu, untuk keluarga kita." Bisiknya pelan. Arni sadar ia tak bisa memilih keluarga yang melahirkannya—rumah masa kecilnya sepi, dingin, dan membingungkan. Tapi ia bisa memilih pasangan hidupnya dan berniat serta berikhtiar untuk membangun rumah masa depannya sendiri, yang hangat, ceria, dan penuh kasih sayang untuk anak-anaknya, pasangan hidupnya dan dirinya sendiri. Arni mendengar pintu kamarnya dibuka, dua orang perawat masuk dengan senyuman mereka yang ramah. "Dah siap, Bu Arni? Kita ke ruang operasi sekarang ya." Ujar seorang perawat. Tempat tidur Arni didorong menuju ruang operasi. Rumah sakit itu mulai ramai oleh orang yang datang untuk berobat dan keluarga pasien yang hendak menjenguk kerabat mereka. Matahari pagi mulai tersenyum hangat, sehangat hati Arni dan suaminya yang bersiap memeluk sang matahari kecil.



Dari Rahim ke Takdir

Imut Priyatin





Ruang bersalin itu putih, terlalu putih, seperti halaman kosong yang menunggu ditulis dengan rasa sakit. Lampu menggantung di langit-langit, dingin dan tak berkedip, seolah tak peduli pada tubuh-tubuh yang berjuang di bawahnya. Bau antiseptik mengambang, bercampur dengan napas yang terputus-putus dan doa yang tak sempat selesai.

Aku berbaring, tubuhku terbuka pada dunia, pada nyeri, pada kemungkinan yang tak bisa kutawar.

“Tarik napas, Bu... perlahan,” suara bidan datang seperti bisikan dari kejauhan. “Lalu hembuskan.”

Aku mencoba. Napas itu berat, seperti menyeret seluruh hidupku keluar dari dada. Tanganku menggenggam seprai, seolah kain itu bisa menahanku agar tidak runtuh.

“Aku takut,” kataku. Suaraku nyaris tak terdengar, kalah oleh bunyi alat medis dan detak waktu.

Bidan menatapku, matanya lembut, tapi tegas. “Tak apa takut. Di ruang ini, semua perempuan pernah takut.”

Perempuan.

Aku ingin mengatakan bahwa aku belum siap menjadi apa pun selain diriku yang lama—perempuan yang sering ragu, yang masih gemetar menghadapi kehilangan kecil, yang diam-diam masih ingin dipeluk ibunya saat dunia terasa terlalu keras.

Nyeri itu datang lagi. Menggulung dari perut ke punggung, seperti ombak yang tak memberi waktu untuk berdiri.

“Aah...” erangku pecah.

“Pegang tangan saya,” kata bidan. Aku menuruti. Tangannya hangat, kokoh, seperti jangkar. “Jangan melawan. Dengarkan tubuh ibu.”

Tubuhku.





Tubuh yang selama ini kutempati tanpa benar-benar kupahami. Tubuh yang kini sedang membuka dirinya, merelakan jalan bagi kehidupan lain.

Di sela kontraksi, pikiranku melayang pada ibuku.

Aku teringat wajahnya di pagi hari—tenang, tapi menyimpan lelah. Teringat caranya mengikat rambutku sebelum sekolah, cara ia menelan tangisnya sendiri agar aku bisa tertawa. Ia pernah bercerita tentang hari kelahiranku, tentang rasa sakit yang panjang, tentang ruang bersalin yang sunyi, tentang bagaimana ia pulang membawa aku dan kesepian sekaligus.

“Kau lahir dari sakit yang panjang,” katanya suatu malam. “Tapi sejak itu, aku tahu: hidup memang dimulai dari nyeri.”

Dulu aku tak mengerti.

Kini, setiap kata itu seperti dipahat ulang di tubuhku.

“Ibu...,” bisikku, entah pada siapa.

“Ada apa, Bu?” bidan menoleh.

Aku menggeleng. “Tidak apa-apa.”

Padahal dadaku penuh oleh kalimat-kalimat yang tak tahu kepada siapa harus jatuh.

Pintu terbuka perlahan. Suamiku muncul, wajahnya pucat, matanya cemas.

“Kamu bagaimana?” tanyanya.

Aku ingin menjawab dengan jujur: bahwa aku nyaris hancur. Tapi yang keluar hanya, “Sakit.”

Ia mendekat, menggenggam tanganku. “Aku di sini.”

Kalimat itu sederhana, tapi di ruang bersalin, kesederhanaan bisa menjadi penyelamat.





“Kalau aku bisa menggantikanmu,” katanya lirih, “aku mau.”

Aku tersenyum tipis, air mata mengalir tanpa izin. Bidan meminta ia keluar lagi. Sebelum pergi, ia menatapku seolah ingin mengatakan sesuatu yang tak cukup waktu untuk diucapkan.

Kesunyian kembali turun.

“Sebentar lagi,” kata bidan. “Kalau saya bilang mengejan, ibu lakukan.”

Aku mengangguk. Tubuhku gemetar, bukan hanya oleh nyeri, tapi oleh kesadaran: tak ada jalan kembali.

“Sekarang... tarik napas... dorong.”

Aku mengejan. Rasanya seperti dunia robek dari dalam tubuhku. Aku berteriak, bukan karena ingin, tapi karena tubuhku tak lagi mengenal bahasa selain itu.

“Bagus... sekali lagi...”

Aku ingin menyerah. Di kepalaku, suara kecil itu kembali: *Aku tidak sanggup.*

Lalu suara lain menyahut, lebih tua, lebih tenang: *Ibumu dulu sanggup.*

Air mataku jatuh. Aku mengejan lagi, membawa seluruh ingatan, seluruh ketakutan, seluruh cinta yang bahkan belum sempat kusebut namanya.

Dan kemudian—tangisan itu.

Tangisan kecil, parau, namun memecah ruang.

“Bayinya lahir,” kata bidan. “Sehat.”





Waktu seperti berhenti. Tangisan itu bukan hanya suara; ia adalah pengakuan, bahwa sesuatu telah selesai dan sesuatu yang lain baru saja dimulai.

Bayi itu diletakkan di dadaku. Kulitnya hangat, lengket, nyata.

“Ini anak ibu,” kata bidan.

Aku menatap wajah kecil itu. Mata yang masih tertutup, napas yang tersengal, hidup yang baru saja tiba.

“Hai,” bisikku. Suaraku gemetar, tapi kata itu menemukan jalannya sendiri. “Aku ibumu.”

Saat itu, aku sadar: aku tidak hanya melahirkan seorang anak. Aku melahirkan diriku yang lain.

Aku yang tak lagi berjalan sendirian. Aku yang akan belajar mencintai tanpa syarat. Aku yang akan jatuh, bangkit, dan jatuh lagi—demi kehidupan kecil di dadaku.

“Aku akan belajar,” kataku padanya. “Aku mungkin tak sempurna. Tapi aku akan tinggal.”

Tangisnya mereda, seolah ia mendengar.

Suamiku masuk kembali, matanya basah. “Terima kasih,” katanya, entah padaku atau pada hidup.

Aku menggeleng pelan. “Kita lahir bersama,” jawabku.

Di ruang bersalin yang putih itu, di antara sisa nyeri dan bau antiseptik, aku memahami satu hal: bahwa menjadi ibu bukan sekadar status, melainkan peristiwa batin— sebuah kelahiran yang tak pernah benar-benar selesai.

Dan sejak tangisan itu, aku tahu: aku akan terus belajar menjadi ibu, sepanjang hidupku.



Gema Syukur dari Rahim
yang Luruh Antara
Sesaknya Nafas dan Tangis
yang Pecah

Mahfudz Efendi, S.Pd., Gr., M.M.





Di Ruang Bersalin, Embun Menjadi Ibu

Ada sebuah aroma yang tidak akan pernah bisa dilupakan oleh penciuman seorang perempuan: aroma rumah sakit yang dingin, campuran antara antiseptik yang tajam, kain linen yang kaku, dan ketakutan yang menguap dari balik pori-pori kulit. Malam itu, lampu-lampu neon di langit-langit lorong rumah sakit seolah-olah saksi bisu yang menatap Embun dengan dingin saat aku didorong menuju ruang bersalin. Di atas brankas yang keras, Embun menyadari bahwa dunia yang ia kenal selama puluhan tahun akan segera berakhir, dan sebuah dunia baru sedang menunggu untuk dilahirkan.

Pergulatan Batin: Akhir dari Sebuah "Embun"

Selama sembilan bulan, Embun membawa kehidupan di dalam perutnya. Namun, jujur saja, menjadi ibu selalu terasa seperti konsep yang abstrak. Ia sering bertanya-tanya pada pantulan cermin, "Siapkah Embun?" atau "Apakah Embun akan tetap menjadi diri Embun setelah ini?" Di ruang bersalin, pertanyaan-pertanyaan itu tidak lagi menjadi filosofi. Mereka menjadi nyata dalam bentuk kontraksi yang menghujam, seperti gelombang pasang yang datang tanpa ampun, menghancurkan sisa-sisa ego yang selama ini kupelihara.

Ruang itu terasa sakral sekaligus mengerikan. Di sana, Embun bukan lagi seorang wanita karir, bukan seorang istri yang manja, bukan pula anak perempuan dari mamanya. Di sana, Embun hanyalah seorang manusia yang sedang berada di gerbang antara hidup dan mati. Setiap tarikan napas terasa





berat, dan setiap hembusan napas adalah doa yang tidak sempat terucap secara lisan, namun berteriak keras di dalam batin.

Tubuh yang Diuji, Jiwa yang Dilahirkan Kembali

Ketika rasa sakit mencapai puncaknya, Embun menyadari bahwa tubuh perempuan adalah sebuah mukjizat yang sering kita remehkan. Di ruang bersalin, tubuh Embun bukan lagi miliknya. Ia menjadi sebuah mesin alami yang bekerja dengan instruksi dari alam semesta. Ada rasa takut yang luar biasa—takut jika Embun tidak cukup kuat, takut jika ada sesuatu yang salah, dan takut akan ketidaktahuan tentang apa yang ada di depan sana.

Air mata jatuh bukan hanya karena rasa sakit fisik. Air mata itu adalah lelehan dari ketidakberdayaan. Dalam setiap kontraksi, Embun merasa seolah-olah bagian dari dirinya yang lama sedang dikuliti. Embun sedang berduka atas kebebasan yang akan hilang, namun di saat yang sama, Dia sedang merindukan seseorang yang bahkan belum pernah kulihat wajahnya.

Di titik terendah kelelahan Embun, di saat ia merasa ingin menyerah dan berkata, "Embun tidak sanggup lagi," Embun teringat akan sebuah pesan spiritual. Dalam ajaran Islam, setiap rasa sakit yang dirasakan seorang ibu saat melahirkan adalah penghapus dosa, dan setiap peluh yang keluar adalah pahala yang setara dengan perjuangan di jalan Tuhan.

Embun teringat apa yang disampaikan mamanya saat usia kandungannya lima bulan, " Dalam pandangan ulama, rasa





sakit di ruang bersalin bukanlah hukuman, melainkan cara Allah mengangkat derajat perempuan” Ujar Mama Alya

Mama kandungnya itu melanjutkan wejangnya “seorang wanita yang mati karena melahirkan adalah syahid.”. Maka benarlah perspektif ulama, mereka sepakat bahwa jika meninggalnya saja dianggap Syahid, maka setiap detik rasa sakit yang dirasakan ibu saat berjuang adalah penghapus dosa (kaffarah). Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa jeritan ibu saat melahirkan adalah tasbih yang tidak disadari, dan setiap tetes keringatnya dihitung sebagai pahala yang tak terputus.

Embun merasakan setiap kontraksi yang menghujam adalah cara Tuhan menggugurkan dosa-dosanya, sebelum Ia menipiskan amanah suci di pelukannya.”

Ada sebuah kekuatan metafisika yang tiba-tiba merayap masuk ke dalam sela-sela tulangnya. Embun tidak lagi mengejan dengan amarah, melainkan dengan kepasrahan.

Detik-Detik Sakral: Tangisan Pertama

Dan kemudian, momen itu datang. Sebuah ledakan emosi yang tak sanggup dijelaskan oleh kata-kata manusia mana pun. Saat suara tangisan pertama memecah sunyi ruang bersalin, waktu seolah berhenti berputar. Udara yang tadi terasa pengap tiba-tiba menjadi segar.

Kala seorang bayi itu diletakkan di atas dada Embun—hangat, lengket, dan berlumur kehidupan—sesuatu di dalam hatinya ikut pecah. Namun, itu bukan pecah karena hancur, melainkan pecah karena mekar. Seperti kuncup bunga yang





terpaksa terbuka oleh sinar matahari yang terik. Pada detik itu, Embun menatap sepasang mata kecil yang masih terpejam, dan ia tahu: perempuan yang masuk ke ruangan ini beberapa jam lalu sudah tiada. Ia telah mati, dan di tempat tidurnya sekarang, seorang Ibu telah lahir.

Cinta itu tidak tumbuh perlahan. Embun meledak seketika. Sebuah jenis cinta yang membuatnya bersedia memberikan nyawa tanpa perlu berpikir dua kali. Embun menyadari bahwa "Ibu" bukanlah sekadar status di kartu keluarga, melainkan sebuah kontrak abadi antara jiwa dan raga untuk menjadi pelindung, pendidik, dan tempat bersandar bagi manusia lain.

Suara yang Jujur: Perjalanan yang Tak Selalu Mudah

Namun, menjadi ibu di ruang bersalin juga adalah sebuah pengakuan jujur tentang kerentanan. Kita sering hanya membicarakan tentang bahagiannya, namun jarang membicarakan tentang rasa trauma dan kelelahan yang luar biasa. Di ruang bersalin, Embun melihat betapa rapuhnya seorang perempuan. Kita berjuang sendirian di tengah keramaian tim medis. Meskipun ada suami yang menggenggam tangan, namun rasa sakit dan taruhan nyawa itu tetap kita pikul sendiri.

Itulah sebabnya, ruang bersalin adalah tempat paling jujur di dunia. Tidak ada kepura-puraan di sana. Tidak ada riasan wajah, tidak ada status sosial. Yang ada hanyalah kejujuran seorang perempuan yang sedang berjuang demi kehidupan lain. Perjalanan ini tidak selalu mudah. Ada rasa lelah yang menghujam





tulang belakang, ada luka fisik yang butuh waktu lama untuk pulih, dan ada beban mental yang baru saja dimulai.

Namun, di balik semua kesulitan itu, ada makna yang begitu dalam. Menjadi ibu berarti belajar tentang kesabaran tanpa batas. Belajar bahwa kebahagiaanmu kini terikat pada tarikan napas sosok kecil di pelukanmu.

Penutup: Menjadi Rumah Baru

Setelah semua proses itu selesai, Embun melihat keluar jendela ruang perawatan. Langit mulai menyingsing, membawa cahaya fajar yang lembut. Embun menatap bayinya yang tertidur lelap. Ia menyadari bahwa mulai hari ini, Embun adalah "rumah". Embun adalah tempatnya pulang, tempatnya mengadu, dan dunia pertamanya.

Di ruang bersalin itu, Embun telah memenangkan pertarungan terbesar dalam hidupnya: pertarungan melawan rasa takutnya sendiri. Embun telah melampaui batas kemampuannya. Embun telah menjadi saksi bagaimana Tuhan menitipkan secercah cahaya-Nya melalui tubuh mungilnya.

Bagi setiap perempuan, ruang bersalin adalah tempat lahirnya kembali identitas. Kita masuk sebagai seseorang, dan keluar sebagai pahlawan bagi satu nyawa. Nyatanya, di ruang bersalin, Embun tidak hanya melahirkan seorang bayi. Ia melahirkan dirinya yang baru—seorang Ibu yang jauh lebih kuat dari yang pernah ia bayangkan sebelumnya.





"Ibu adalah pintu pertama bagi kehidupan, dan ruang bersalin adalah tempat di mana pintu itu dibuka dengan kunci keberanian dan doa yang tak putus."



Antara Takut dan Harap -Aku Dilahirkan Menjadi Ibu-

Meriana





Sebagai seorang perempuan yang telah menikah, ada satu harapan yang hampir selalu diam-diam tumbuh: menjadi seorang ibu. Sebuah peran yang bukan hanya dinantikan, tetapi juga diyakini akan datang bersama keberanian—yang harus ditempuh berdua, bersama pasangan.

Ketika kabar kehamilan pertama itu datang, kebahagiaan segera memenuhi ruang-ruang kecil dalam kehidupan kami. Rasanya seperti ada cahaya baru yang menyala. Keluarga kecil yang masih sederhana itu mendadak terasa lebih lengkap, lebih hidup.

Segala persiapan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Menjaga kesehatan fisik—baik untuk janin maupun diri sendiri—menjadi prioritas. Kesiapan mental pun perlahan dibangun. Buku-buku dibaca, kontrol rutin dijalani, hingga pernak-pernik kecil untuk menyambut sang buah hati mulai dikumpulkan. Setiap hal dipersiapkan dengan hati yang penuh harap.

Membayangkan akan ada makhluk kecil yang kelak memanggilkmu “Ibu” terasa begitu menggetarkan. Hari-hari dilalui sambil menghitung waktu, seolah setiap detik membawa kami semakin dekat pada pertemuan yang telah lama dinantikan.

Menjelang hari kelahiran, perasaan itu datang silih berganti. Cemas, takut, harap, bahagia—semuanya seperti berebut ruang di dalam dada. Kadang aku tidak tahu harus merespons yang mana terlebih dahulu. Rasanya seperti berdiri di ambang pintu besar yang akan mengubah hidup, tetapi belum tahu seperti apa tepatnya yang akan terjadi di baliknya.





Pagi itu, kami berangkat ke rumah sakit. Langkah terasa lebih cepat dari biasanya, namun juga lebih berat. Kami menuju ruang bersalin dengan keyakinan bahwa hari itu mungkin menjadi hari pertemuan yang telah lama dinantikan. Nampaknya sang buah hati benar-benar akan segera menyapa dunia.

Namun kenyataan tidak selalu berjalan sesuai bayangan. Kontraksi mulai terasa, tetapi tidak cukup kuat untuk mendorong bukaan jalan lahir. Waktu berjalan perlahan. Menjelang siang, perawat mengatakan bahwa kemungkinan besar kontraksi yang kurasakan masih semu. Belum ada perkembangan berarti.

Kalimat itu seperti menahan napas yang sejak pagi sudah kutarik dalam-dalam.

Akhirnya kami memutuskan untuk pulang. Dengan langkah yang berbeda dari saat datang—lebih tenang, tetapi juga menyisakan tanya. Menunggu, ternyata, bisa sama melelahkannya dengan berjuang.

Keesokan paginya, kontraksi kembali terasa. Kali ini langkahku menuju rumah sakit lebih pelan. Tidak sepanik kemarin, tetapi justru lebih sunyi. Seperti sudah tahu bahwa hari itu tidak bisa lagi dihindari.

Aku diperiksa dan diminta berbaring, dipersiapkan sebagaimana seorang ibu yang akan melahirkan. Namun lagi-lagi, kabar itu datang dengan nada yang sama: bukaan jalan lahir belum menunjukkan kemajuan. Masih di angka satu.

Sementara itu, kontraksi semakin kuat. Gelombangnya datang lebih sering, lebih dalam, lebih menyita napas. Dokter dan





perawat kemudian memutuskan untuk melakukan induksi agar proses persalinan bisa dipercepat. Obat itu masuk ke tubuhku, dan rasa sakitnya meningkat drastis. Namun bayi tetap dalam posisinya, seolah belum siap untuk keluar.

Pemeriksaan kembali dilakukan—air ketuban, detak jantung, dan berbagai indikator lainnya. Aku berusaha membaca wajah-wajah di sekelilingku, mencari isyarat apakah semuanya baik-baik saja.

Lalu keputusan itu disampaikan: ketuban akan dipecahkan agar bayi segera lahir.

Di titik itu, rasa takut benar-benar mengambil tempat. Ada pasrah, ada doa yang terus berulang dalam hati, ada harap yang tak ingin padam. Perasaan itu kembali datang bersamaan—takut dan harap—menyelimuti seluruh diriku.

Benar saja, air ketuban itu akhirnya pecah. Namun warnanya kehijauan. Jantungku seperti berhenti sejenak. Di mana bayiku? Mengapa ia masih bertahan di dalam?

Kecemasan yang sejak pagi berusaha kutahan kini benar-benar meluap. Waktu terasa bergerak lebih cepat dari pikiranku sendiri. Keputusan berikutnya disampaikan: operasi caesar harus segera dilakukan. Mendadak. Tanpa persiapan puasa. Tanpa waktu untuk benar-benar mencerna semuanya.

Tubuhku sudah lelah. Kontraksi, induksi, rasa sakit yang datang bertubi-tubi—semuanya menguras tenaga. Namun di titik itu, aku tahu bukan lagi waktunya mempertanyakan. Aku harus percaya. Tim medis akan mengambil langkah terbaik.





Semua yang ada di sekelilingku mendukung keputusan itu. Suara-suara yang meyakinkan terdengar samar di telingaku, karena ketakutan sudah memenuhi ruang dalam dada. Aku dibawa masuk ke ruangan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Ruang operasi. Terang. Dingin. Asing.

Namun prosesnya berlangsung begitu cepat. Dokter dan tim bekerja dengan sigap. Gerakan mereka terukur, profesional, seolah telah sangat terbiasa menghadapi situasi seperti ini. Sementara aku, di balik tirai pembatas itu, hanya bisa berdoa. Lagi-lagi antara takut dan harap.

Lalu terdengarlah tangisan mungil itu.

Suara yang selama ini hanya bisa kubayangkan, kini nyata memenuhi ruangan. “Itu bayiku.” Kalimat itu terucap dalam hati dengan getaran yang sulit dijelaskan. Di detik itulah aku menyadari sesuatu: bukan hanya ia yang lahir. Aku pun dilahirkan kembali—sebagai seorang ibu.

Kebanggaan dan kebahagiaan datang begitu deras, menggantikan kecemasan dan ketakutan yang selama dua hari terakhir menguasai pikiranku. Semua rasa sakit, lelah, dan air mata seakan menemukan maknanya.

Ketika ia diperlihatkan kepadaku, rasanya dunia mengecil hanya pada kami berdua. Ia begitu mungil. Begitu ajaib. Sulit dipercaya bahwa makhluk kecil itu tumbuh di dalam rahimku selama sembilan bulan.

Ya, dia anakku. Dan aku... adalah ibunya.





Sejujurnya, aku tidak pernah menyangka akan mengulang peristiwa itu lagi. Rasa khawatir dan ketakutan yang pernah kurasakan seolah cukup untuk membuatku berkata, “Sekali saja sudah cukup.”

Namun hidup memberiku kesempatan dua kali lagi. Dua ruang bersalin yang berbeda. Dua situasi medis yang tak kalah menegangkan. Dua perjalanan yang kembali menguji keberanian, kesabaran, dan kepercayaan.

Dan setiap kali itu terjadi, aku belajar hal yang sama: takut tidak pernah benar-benar hilang. Ia hanya berjalan berdampingan dengan harap. Tetapi di setiap akhir perjuangan itu, aku kembali dipertemukan dengan tangisan kecil yang menguatkan segalanya.

Tiga kali aku memasuki ruang bersalin dengan gemetar. Tiga kali pula aku keluar dengan identitas yang semakin utuh. Aku tidak hanya melahirkan anak-anak yang luar biasa. Aku dilatih untuk menjadi ibu—yang belajar percaya saat tak mengerti, belajar kuat saat merasa rapuh, dan belajar bersyukur atas setiap detik kehidupan.

Dan hari ini, ketika mengingat kembali semua ketakutan itu, aku tahu satu hal: di ruang bersalin itulah aku benar-benar menjadi ibu—yang paling berbahagia.



Hari Itu, Aku Tak Hanya
Melahirkan Anak—Aku
Melahirkan Diriku Sendiri

Masniya Ulfah





Saya selalu membayangkan momen melahirkan sebagai adegan yang indah: bayi menangis, ibu tersenyum haru, lalu dunia terasa lengkap. Namun kenyataannya, sebelum keindahan itu datang, ada perjuangan yang tak pernah benar-benar bisa diceritakan dengan utuh.

Ruang bersalin hari itu terasa dingin. Lampu-lampu terang menyilaukan. Suara alat medis terdengar samar di antara napas saya yang mulai tak beraturan. Kontraksi datang seperti gelombang besar yang tak bisa saya hentikan. Setiap jedanya hanya memberi waktu singkat untuk bersiap menghadapi rasa sakit berikutnya.

Di atas ranjang itu, saya merasa kecil. Rapuh. Tak berdaya.

Saya yang biasanya terbiasa mengatur banyak hal, hari itu hanya bisa mengikuti arahan. Saya yang sering menenangkan orang lain, justru membutuhkan penguatan. Dalam rasa sakit yang berulang, saya menyebut nama Tuhan dalam hati. Tidak dengan doa panjang, hanya dengan bisikan sederhana: “Tolong aku.”

Saat itulah saya sadar, melahirkan bukan hanya tentang tubuh yang bekerja keras. Ia tentang jiwa yang sedang diuji. Tentang batas antara kuat dan menyerah. Tentang keberanian yang lahir justru ketika kita merasa tak sanggup lagi.

Rasa sakit itu membuka lebih dari sekadar jalan bagi seorang bayi. Ia membuka ruang dalam diri saya yang sebelumnya tidak pernah saya kenal. Ada ketakutan yang





muncul: takut tidak selamat, takut tidak mampu menjadi ibu yang baik, takut tidak cukup sabar, tidak cukup bijak, tidak cukup segalanya.

Namun di tengah ketakutan itu, ada sesuatu yang tumbuh perlahan. Sebuah keberanian yang tidak datang dengan lantang, tetapi dengan keteguhan yang sunyi. Keberanian untuk bertahan satu kontraksi lagi. Keberanian untuk percaya bahwa saya mampu melewati ini.

Dan kemudian, tangis itu terdengar.

Tangis pertama yang memecah semua rasa sakit.

Tangis yang membuat waktu seolah berhenti. Air mata saya mengalir tanpa saya sadari. Saat tubuh kecil itu diletakkan di dada saya, hangatnya menyentuh kulit, dan untuk pertama kalinya saya merasakan cinta yang berbeda dari apa pun yang pernah saya kenal.

Di detik itu, saya tahu hidup saya berubah.

Hari itu, saya tak hanya melahirkan seorang anak. Saya melahirkan versi baru dari diri saya sendiri.

Sejak saat itu, dunia tak lagi berpusat pada saya. Ada seseorang yang napasnya menjadi tanggung jawab saya. Ada tangan kecil yang kelak akan belajar menggenggam dunia, dan saya adalah tempat pertama ia belajar tentang rasa aman.

Menjadi ibu ternyata bukan soal gelar atau panggilan. Ia adalah proses panjang belajar mencintai tanpa syarat. Belajar





sabar ketika lelah. Belajar tetap lembut meski hati cemas. Belajar memaafkan diri sendiri saat merasa gagal.

Saya dulu berpikir ibu adalah sosok yang selalu kuat. Yang tidak boleh menangis. Yang selalu tahu apa yang harus dilakukan. Namun setelah menjadi ibu, saya tahu bahwa ibu juga manusia. Ia bisa ragu. Ia bisa takut. Ia bisa merasa tidak cukup.

Dan justru di situlah makna sebenarnya.

Menjadi ibu bukan tentang kesempurnaan, melainkan tentang kesediaan untuk terus belajar. Tentang keberanian untuk tetap hadir, bahkan saat diri sendiri belum sepenuhnya siap. Tentang memilih bertahan, meski lelah.

Ruang bersalin itu menjadi saksi perubahan besar dalam hidup saya. Di sana, saya belajar tentang pasrah yang tidak berarti menyerah. Tentang kekuatan yang lahir dari doa. Tentang cinta yang tidak meminta balasan.

Hari-hari setelahnya tidak selalu mudah. Ada malam-malam panjang tanpa tidur. Ada tangisan yang tak segera berhenti. Ada rasa cemas yang tiba-tiba datang tanpa alasan. Namun setiap kali saya merasa lelah, saya teringat kembali pada hari itu.

Jika saya mampu melewati rasa sakit yang begitu besar, maka saya pun mampu melewati hari-hari yang lain.

Anak itu tumbuh sedikit demi sedikit. Namun tanpa saya sadari, saya pun tumbuh bersamanya. Saya belajar mengalahkan ego. Belajar menunda keinginan. Belajar bahwa kebahagiaan bisa sesederhana melihatnya tersenyum.





Ia mengajari saya tentang arti hadir. Tentang arti pulang. Tentang arti cinta yang tidak bersyarat.

Kini, setiap kali saya dipanggil “Ibu”, saya tahu panggilan itu bukan sekadar sebutan. Ia adalah pengingat akan perjuangan, doa, dan keberanian yang pernah saya miliki. Ia adalah tanda bahwa saya telah melewati sebuah gerbang kehidupan yang mengubah segalanya.

Seorang anak memang dilahirkan oleh seorang ibu. Namun pada saat yang sama, seorang ibu pun dilahirkan oleh anaknya.

Hari itu, di ruang bersalin yang dingin dan penuh cahaya, saya tidak hanya menggendong seorang bayi. Saya menggendong tanggung jawab, harapan, dan cinta yang tak pernah saya bayangkan sebesar itu.

Dan sejak hari itu, saya tahu satu hal yang pasti:

Saya tak hanya melahirkan seorang anak—
Saya melahirkan diri saya sendiri. ❁



Cahaya di Bulan Merah Jambu

Setyaelok





Merantau adalah tentang belajar menelan rindu. Namun, merantau dalam kondisi hamil tua, saat dompet lebih sering kosong daripada terisi, adalah tentang belajar melipat doa sedalam-dalamnya. Di sebuah kota yang asing, aku, suamiku, dan si sulung Argha yang baru berusia dua tahun, mencoba bertahan hidup.

Tahun itu adalah tahun yang berat. Suamiku meletakkan seragam kerjanya untuk kembali duduk di bangku sekolah perwira pelayaran. Biayanya besar, menguras setiap sen yang kami punya. Otomatis, ia menganggur. Kami hidup dalam keprihatinan yang nyata. Belum lagi ujian datang saat si sulung jatuh sakit, badannya seketika dingin dan menggigil, kata dokter lelaki kecilku kena Hipotermia dan harus diopname. Aku ingat rasa sesak di dada melihat tubuh kecilnya dipasang infus, sementara di perutku ada nyawa lain yang sedang tumbuh.

Ajaibnya, bayi di kandunganku ini sangat pengertian. Tidak ada mual, tidak ada ngidam yang aneh-aneh. Seolah dia tahu Ibunya sedang berjuang menghemat setiap butir nasi. "Terima kasih sudah tidak menyusahkan Ibu ya, Nak," bisikku setiap malam.

Pertarungan 4 Botol

Februari tiba, bulan yang katanya penuh cinta. Bagiku, cinta itu mewujud dalam rasa sakit yang luar biasa. Saat hari persalinan tiba, tubuhku seolah terkunci. Tidak ada pembukaan yang berarti. Dokter akhirnya memutuskan untuk melakukan induksi.





Satu botol cairan perangsang masuk ke nadiku. Mulas mulai menjalar, tapi pembukaan tetap bergeming. Botol kedua digantung, rasa sakitnya mulai membuatku menggigit bibir kuat-kuat. Botol ketiga masuk, aku mulai kehilangan kata-kata, hanya keringat dingin yang bercucuran. Hingga botol keempat habis, perjuanganku selama dua hari dua malam itu hanya mentok di pembukaan satu.

Rasa lelahku sudah di ubun-ubun. Tubuhku seakan remuk. Suamiku hanya bisa menggenggam tanganku erat, matanya merah karena kurang tidur dan rasa cemas. Akhirnya, dokter mengambil tindakan tegas: "Harus operasi sekarang, atau nyawa bayi taruhannya."

Fajar Merah Jambu

Di tengah aroma obat yang tajam dan lampu ruang operasi yang menyilaukan, aku memasrahkan segalanya. Aku teringat masa-masa sulit kami, uang yang pas-pasan, dan doa-doa yang kami langitkan di kontrakan kecil kami.

Lalu, suara itu pecah. Tangisan yang begitu lantang, memenuhi ruangan yang dingin itu.

Ketika perawat mendekat dan memperlihatkan wajahnya, aku seakan lupa cara bernapas karena takjub. Dia sangat cantik. Rambutnya hitam lebat, sangat kontras dengan kulitnya yang bersih. Dan yang membuatku terpana adalah hidungnya—mancung sekali, seolah menegaskan bahwa dia adalah pejuang yang tangguh sejak dalam rahim.





Dengan berat 3,9 kg dan panjang 60 cm, dia adalah bayi yang besar dan kuat. Ukuran yang luar biasa bagi seorang Ibu yang selama hamil hidup dalam serba kekurangan.

"Ridzkyllah," bisikku saat pertama kali menyentuh pipinya yang lembut.

Nama itu bukan sekadar nama. Ridzkyllah—Rezeki dari Allah. Dia adalah bukti nyata bahwa meski kami sedang diuji secara finansial, Allah tidak pernah membiarkan kami kekurangan cinta dan kebahagiaan. Dia adalah harta paling mewah yang kami miliki, jauh lebih berharga daripada pangkat perwira manapun.

Februari itu, di tanah perantauan, aku menyadari bahwa perjuangan dua hari dua malam dengan empat botol induksi itu hanyalah harga kecil yang harus kubayar untuk sebuah mukjizat sebesar Ridzkyllah. Luka operasi di perutku akan menjadi tanda mata selamanya, bahwa di bulan merah jambu, aku pernah menjadi pejuang paling menang di dunia.



Di Ruang Bersalin, Aku Dilahirkan Kembali

Sucee





Aku menikah di usia 29 tahun. Enam bulan setelah pernikahan, Allah mempercayakan kehamilan pertamaku. Seharusnya itu menjadi masa yang penuh harap, tetapi kenangan tentangnya terasa samar. Terlalu sakit untuk diingat dengan utuh.

Kehamilan pertamaku hanya bertahan 12 minggu.

Hari itu suamiku harus keluar kota untuk menyiapkan pekerjaannya. Aku ikut pergi bersama keluargaku—saat itu ibuku masih ada. Di perutku terasa perih, seperti nyeri haid. Awalnya kupikir biasa saja. Namun menjelang siang, rasa itu semakin menjadi. Aku tak lagi kuat berdiri tegak.

Kami menuju UGD rumah sakit bersalin. Ada bercak merah. Kata dokter, kemungkinan aku keguguran.

Aku tidak percaya. Aku merasa baik-baik saja. Aku merasa tubuhku masih mampu menjaga kehidupan kecil itu.

Ibu mengajakku ke rumah sakit lain, ke dokter kandungan yang direkomendasikan temannya. Sementara itu suamiku masih di tempat kerja, terikat tanggung jawab yang tak bisa ia tinggalkan begitu saja. Di perjalanan, bercak darah itu semakin banyak. Hatiku mulai gemetar.

Dan benar. Kandunganku tak bisa diselamatkan.

Dokter menjelaskan dengan lembut bahwa janinku tidak berkembang sebagaimana mestinya. Ruang tempat ia tumbuh—kantong kehamilan—tidak terbentuk normal. Bayiku berhenti berkembang di usia 9 minggu, meski usia kehamilanku telah 12 minggu.

Saat itu rasanya seperti dunia runtuh pelan-pelan. Hancur tanpa suara.

Ibuku sempat menyalahkan kami karena masih berhubungan di awal kehamilan. Namun dokter menenangkan,





menjelaskan bahwa itu bukan penyebabnya. Ada hal-hal yang memang berada di luar kuasa manusia.

Esok harinya aku harus menjalani kuretase.

Ruang tindakan itu dingin. Dan jujur, pengalaman itu tidak pernah ingin kuulang. Bukan hanya karena rasa sakitnya, tetapi karena kehilangan yang tak terlihat namun terasa begitu nyata.

Namun di dalam hati, aku tetap ingin menjadi ibu.

Dan Allah kembali memberi kepercayaan itu.

Kehamilan keduaku berjalan lancar. Setiap kontrol terasa seperti hadiah. Setiap gerakan kecil di dalam perutku menjadi pengingat bahwa harapan masih ada. Aku menjaga diri lebih hati-hati, lebih waspada, lebih banyak berdoa.

Hingga hari perkiraan lahir tiba.

Kontraksi palsu datang silih berganti. Tidak ada tanda kontraksi aktif. Aku bahkan tak benar-benar merasakannya. Saat kontrol CTG, alat menunjukkan gelombang kontraksi, tetapi tubuhku terasa biasa saja.

Dokter memutuskan aku harus dirawat untuk observasi. Jika ini hanya kontraksi palsu yang berkepanjangan, dikhawatirkan bayi akan kesulitan bertahan. Ada kekhawatiran air ketuban mulai keruh.

Malam itu, pukul setengah dua belas, aku diinduksi.

Banyak yang bilang induksi itu sangat menyakitkan. Tapi aku tidak merasakan apa-apa. Ketika diperiksa, pembukaan baru tiga. Setelah mempertimbangkan banyak hal, dokter memutuskan persalinan harus dilakukan melalui operasi caesar.

Pagi itu aku dibawa ke ruang operasi.





Suamiku sedang mengurus administrasi dan menunggu kamar rawat inap yang belum juga tersedia sejak hari sebelumnya. Bahkan ia sempat tidur di lantai rumah sakit. Saat itu sedang pandemi. Kami hanya berdua. Tidak ada orang tua, tidak ada keluarga lain yang boleh menemani.

Di ruang operasi, aku duduk membungkuk untuk epidural. Suntikan itu terasa “mak nyes”—tajam dan menghentak. Bahkan hingga sekarang, efeknya masih sesekali terasa di punggungku.

Dokter anestesi terus berbicara padaku. Menepuk pundakku pelan.

“Ibu, operasinya dimulai ya.”

“Ibu, bayinya sudah keluar.”

“Ibu, sudah selesai.”

Aku tidak benar-benar merasakan prosesnya. Kantuk yang luar biasa menyelimutiku. Aku seperti berada di antara sadar dan tidak.

Sebelum masuk kamar rawat inap, aku ditempatkan di ruang transit. Tubuhku masih lemas, tak berdaya. Tiba-tiba seorang perawat yang melihat monitor tampak terkejut. Ia segera membuka selimut yang menutup tubuhku.

Aku mengalami perdarahan.

Ruangan mendadak sibuk. Sprei dan alas diganti cepat. Tindakan dilakukan segera. Aku diberi teh hangat. Perlahan aku merasakan tubuhku menggigil dan lemah. Hari itu aku harus menjalani transfusi darah sepanjang hari.

Dan aku belum bertemu anakku.





Anakku terpaksa diberi susu formula melalui botol. Sebuah keputusan yang saat itu terasa berat di hatiku, meski aku tahu itu demi kebajikannya.

Keesokan harinya, akhirnya aku bertemu dengannya.

Wajah kecil itu. Nafasnya yang pelan. Tangisnya yang lembut. Matanya masih terpejam, seolah ia pun sedang menyesuaikan diri dengan dunia yang baru.

Tanganku gemetar saat pertama kali menyentuh kulitnya. Hangat. Nyata. Hidup.

Ada jeda panjang di dalam hatiku. Jeda antara kehilangan yang pernah kualami, dan keajaiban yang kini berada di pelukanku. Seolah Allah sedang berkata pelan, “Luka itu bukan akhir.”

Aku mencoba skin to skin pertama kami. Tubuhku masih sakit oleh jahitan. Duduk pun terasa seperti perjuangan. Setiap gerakan seperti menarik luka yang belum sepenuhnya kering. Aku masih belajar menyusui, belajar memposisikan tubuh, belajar memahami tangisnya.

Ia sempat kesulitan melekat. Aku sempat merasa gagal. Air mataku menetes diam-diam. Setelah semua perjuangan panjang ini, aku masih harus belajar lagi dari awal.

Namun perawat berkata lembut, “Tidak apa-apa, Bu. Semua ibu belajar.”

Kalimat sederhana itu menenangkan.

Aku sadar, menjadi ibu bukan hanya tentang melahirkan. Bukan hanya tentang menahan sakit operasi, transfusi darah, atau kehilangan sebelumnya. Menjadi ibu adalah proses belajar tanpa henti. Belajar sabar. Belajar ikhlas. Belajar kuat bahkan ketika tubuh sendiri masih rapuh.





Di ruang bersalin itu, aku bukan hanya membawa pulang seorang bayi. Aku membawa pulang versi baru dari diriku.

Versi yang lebih berani menghadapi ketakutan.

Versi yang lebih lembut pada diri sendiri.

Versi yang tahu bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan, tapi cinta selalu bisa diusahakan.

Perjalanan ini tidak sempurna. Ada kehilangan, ada ruang operasi, ada darah, ada transfusi, ada malam-malam panjang tanpa keluarga karena pandemi membatasi segalanya. Hanya aku dan suamiku, saling menguatkan dalam sunyi lorong rumah sakit.

Namun justru dalam keterbatasan itu, aku belajar berserah.

Ketika aku menatap wajah kecil itu lagi, aku tahu satu hal: semua rasa sakit, semua prosedur medis, semua air mata, tidak pernah sia-sia.

Di ruang bersalin itu, di antara doa yang tak pernah putus dan tubuh yang hampir menyerah, aku resmi menjadi ibu.

Dan mungkin benar—seorang ibu tidak hanya melahirkan anaknya.

Seorang ibu juga dilahirkan melalui luka, kehilangan, dan keberanian untuk mencoba lagi.



Engkaulah Denyut Nadiku

ARLINI²¹





Di ruang kamar itu, aku telah menjadi ibu, dengan penuh cinta yang tak akan pernah penuh.

Aku ucapkan syukur padamu ya allah bahwa kau hadirkan malaikat kecil untukku.

Meski di dalam ruang itu, penuh nafas yang terengah-engah namun kau hadir membawa kebahagiaan bagi keluarga.

Walaupun rasa sakit yang tak terhingga

Kini terbayar dengan senyum simpul manis dan suara tangisan kau hadir ke dunia ini.

Oh anakku kini kau membuatku menjadi ibu.

Duhai denyut nadi di nyawaku, kau adalah anakku ketika kau dilahirkan dengan air mata dan cinta aku ibumu sangat menerimamu, kau adalah anugrah dari tuhan pada hidupku yang sederhana ini.

Aku akan selalu menyayangi mulai dengan cinta yang tak terbatas, anakku kau nyawa selama hidupku.

Palembang, 12 Februari 2026

Arlini²¹



Doa yang Terkabul

FN Syantika





Di ruang bersalin aku menjadi ibu. Pada titik itu, aku tak lagi merasa sebagai diriku sendiri, melainkan tubuh yang dipenuhi selang dan bunyi mesin. Aku terbaring lemah, sudah tak bisa berbuat apa-apa selain bernapas perlahan dan mengikuti arahan perawat. Selang infus terpasang di tangan kiriku, dingin cairannya merambat pelan ke pembuluh darah. Selang oksigen menutup sebagian wajah, membuat napas terdengar asing di telingaku sendiri. Di samping ranjang, mesin pendeteksi detak jantung bayi berbunyi ritmis, seperti jam yang terus mengingatkanku bahwa waktu tak pernah benar-benar berhenti.

"Pembukaan tujuh," kata dokter dengan suara tenang.

Tujuh. Angka itu terdengar begitu dekat dengan akhir perjuangan panjang yang sudah kunanti satu tahun setengah lamanya. Dimana doa, harapan, dan air mata. Menunggu garis dua itu hadir dan tumbuh menjadi detak yang kini terdengar nyata di telingaku. Hatiku sempat membuncah bahagia. Sebentar lagi akan melihat wajahnya, mendengar tangis pertamanya. Dan resmi menjadi ibu.

Namun kebahagiaan itu hanya bertahan sesaat. Dokter mendekat, suaranya tetap tenang tapi ada sesuatu yang berbeda dalam intonasinya. "Tali ari-arinya terlilit. Kita harus melakukan operasi sesar."

Kata 'operasi' membuat dadaku semakin sesak. Tak pernah terbayangkan persalinanku akan berakhir di meja bedah. Namun pada saat itu, tak punya banyak pilihan. Tubuh terlalu lelah untuk membantah, dan hati terlalu penuh cinta untuk mengambil risiko.





Aku pernah mendengar orang berkata bahwa melahirkan adalah pertarungan nyawa. Tapi baru kali ini aku benar-benar merasakannya. Di ruang itu, dengan segala alat yang terpasang di tubuhku, aku sadar betapa kecil dan lemahnya manusia. Aku tak bisa berbuat apa-apa selain pasrah.

Perasaan bercampur aduk. Takut. Cemas. Bahagia. Panik. Pasrah. Semuanya berputar tanpa henti di kepala. Aku memejamkan mata, mencoba menenangkan napas yang terasa berat. Dalam doa yang lirih, aku berbisik, "Ya Allah, selamatkan anakku."

Kalimat itu keluar begitu saja, spontan, tanpa kupikirkan terlebih dahulu. Seolah seluruh naluriku sebagai ibu hanya menginginkan satu hal yaitu keselamatannya.

Tapi begitu kalimat itu selesai terucap dalam hati, muncul pertanyaan lain yang menghantam lebih keras. Jika aku tak selamat, anakku akan bersama siapa? Siapa yang akan memeluknya saat ia menangis tengah malam? Siapa yang akan menyusui, menimangnya, menyanyikan lagu pengantar tidur? Siapa yang akan memahami tatapan matanya, bahasa tubuhnya, tangisannya yang berbeda-beda?

Aku tak pernah rela jika ia harus dibesarkan oleh keluarga suami. Entah kenapa, bayangan itu membuat dadaku semakin sesak. Bukan karena benci, tapi karena rasa tak percaya yang tak bisa kujelaskan. Bahkan jika bersama ayahnya sekalipun, hatiku tetap tak tenang. Seorang ayah memang mencintai, tapi tak pernah sama dengan ibu yang mengandungnya sembilan bulan, merasakan setiap gerakannya, berbicara dengannya dalam sunyi.





"Kalau aku pergi... anakku bagaimana?" pikiranku berdebat dengan doaku sendiri.

Air mataku mengalir tanpa bisa kutahan. Perawat mungkin mengira aku hanya kesakitan karena kontraksi. Padahal yang paling sakit bukan tubuhku, melainkan pergolakan di dalam dada.

"Ya Allah, jangan ambil aku. Tapi jangan juga ambil anakku."

Doaku berubah. Tak lagi setengah rela. Aku egois. Ya, aku ingin hidup, melihatnya tumbuh, menjadi ibu yang memeluknya setiap hari. Ingin mendengar ia memanggilku "Ibu". Menyaksikan langkah pertamanya, hari pertamanya sekolah, tangis dan tawanya.

Apakah itu terlalu banyak?

Mesin detak jantung bayi itu terus berbunyi. Setiap bunyinya seperti jawaban bahwa ia masih bertahan. Aku menggenggam seprai erat-erat, mencoba mengumpulkan sisa keberanian.

"Ya Allah, selamatkan kami berdua," akhirnya aku berdoa dengan keyakinan yang lebih utuh.

Kalimat 'sesar' terus terngiang, tapi kini tak lagi sekeras sebelumnya. Ketakutan itu masih ada, namun di baliknya muncul tekad yang lebih besar. Aku tidak boleh menyerah. Anak ini sudah berjuang di dalam rahimku. Ia tak memilih terlilit tali ari-ari. Ia hanya ingin lahir. Dan aku, sebagai ibunya, harus sama kuatnya.





Di antara rasa sakit dan ketakutan, ada cinta yang jauh lebih besar. Cinta yang membuatku rela mempertaruhkan nyawa, namun juga membuatku ingin bertahan sekuat mungkin. Cinta yang membuat doaku berdebat, berubah, lalu akhirnya menyatu.

Jika melahirkan memang antara hidup dan mati, maka saat ini aku memilih hidup. Untuknya. Untukku. Untuk masa depan yang belum sempat kami jalani bersama.

Pintu ruang operasi mulai disiapkan. Perawat mendorong ranjangku perlahan. Aku menarik napas dalam-dalam, menatap langit-langit putih untuk terakhir kalinya sebelum semuanya dimulai.

"Ya Allah," bisikku sekali lagi, "aku percaya pada-Mu."

Dan di detik itu, di tengah segala ketakutan dan pergolakan batin, aku benar-benar merasa menjadi seorang ibu.



Hadiah dari Surga di Pagi yang Panjang

Indriyati Rodjan





Kehamilan pertamaku hadir di masa yang tidak sederhana. Saat dua garis merah itu muncul, aku sedang menjalani masa CPNS di sebuah lembaga di bawah kementerian. Statusku belum tetap, ritme kerjaku padat, dan aku tinggal terpisah dari suamiku karena kami ditempatkan di kota yang berbeda. Sementara itu, aku menumpang tinggal di rumah dinas kakakku di Jakarta. Jarak dari rumah ke kantor cukup jauh, perjalanan setiap hari terasa panjang dan melelahkan.

Bahagia, tentu. Tapi juga cemas.

Pada usia kehamilan empat bulan, aku harus mengikuti pendidikan Prajabatan selama satu bulan penuh. Jadwalnya ketat dari pagi hingga sore. Duduk berjam-jam di ruang kelas membuat pinggangku pegal dan punggungku terasa berat. Kakiku sering bengkak. Namun para pengajar begitu baik. Ketika mereka mengetahui aku sedang hamil, mereka mempersilahkanku menggunakan satu kursi tambahan agar aku bisa menyelonjorkan kaki.

“Kesehatan ibu dan bayi lebih penting,” kata salah satu pengajar dengan tulus.

Kalimat itu sederhana, tetapi membuatku merasa dijaga. Aku belajar tentang nilai pengabdian dan integritas, sambil pelan-pelan belajar tentang ketangguhan seorang ibu.

Memasuki usia kehamilan delapan bulan, tubuhku mulai sering memberi sinyal lelah. Perjalanan jauh dari rumah dinas ke kantor terasa semakin berat. Hingga suatu siang, di kamar kecil kantor, aku menemukan flek darah di celana dalamku.





Tanganku gemetar. Wajahku pucat.

Aku segera melapor pada atasan. Beliau langsung menyuruhku ke dokter dan menegaskan agar aku tidak memaksakan diri bekerja. Sore itu juga kakakku menyarankan aku pulang ke rumah Ibu di kota kelahiranku.

Ketika aku mengabari Ibu dan suamiku, mereka sepakat tanpa ragu. Ibu berkata dengan suara yang menenangkan, “Pulanglah. Biar Ibu yang jaga. Ibu perawat, jadi Ibu bisa fokus memantau kondisimu.”

Kalimat itu seperti pelukan jarak jauh. Akhirnya aku memutuskan pulang.

Di kota kelahiranku, hari-hari menjelang persalinan berjalan lebih tenang. Aku lebih banyak berbaring dan beristirahat. Ibu rajin memeriksa keadaanku. Suamiku juga menyusul dan tinggal bersamaku menjelang hari kelahiran.

Atasanku pun tak pernah lupa menelpon. Suaranya hangat dan penuh perhatian, seperti seorang ibu yang menyemangati anaknya. Ia mengatakan agar aku fokus pada kesehatan dan tidak memikirkan pekerjaan. Perhatian itu membuatku merasa dihargai, bukan hanya sebagai pegawai, tetapi sebagai seorang perempuan yang sedang berjuang membawa kehidupan.

Namun minggu-minggu terakhir menjelang perkiraan kelahiran penuh drama.

Suatu sore, rasa mulas datang hebat. Punggung belakangku pegal luar biasa. Jam sembilan malam, Ibu





membawaku ke rumah sakit. Setelah diperiksa, pembukaanku baru dua. Aku merasa tidak nyaman berada di rumah sakit dan meminta pulang. Aku merasa lebih tenang di rumah.

Namun di rumah, rasa mulas justru semakin menjadi-jadi. Aku muntah berkali-kali dan menolak makan apa pun. Tubuhku lemas, tapi kontraksi terus datang tanpa jeda. Malam itu terasa panjang dan melelahkan.

Menjelang pagi, saat aku mencoba berdiri, aku melihat darah mengalir di kakiku. Tenagaku hampir habis, tetapi Ibu dan suamiku segera membawaku kembali ke rumah sakit.

Di perjalanan, kesadaranku mulai kabur. Tubuhku lemah di antara gelombang kontraksi yang menusuk. Di ruang bersalin, bidan mengatakan pembukaanku sudah besar. Semuanya bergerak cepat. Dokter dan bidan bersiap. Aku diminta mengejan.

“Ikuti napasnya. Kuat,” suara Ibu terdengar di dekatku.

Ia ada di sana, bukan hanya sebagai ibuku, tetapi juga sebagai perawat yang mengerti proses ini. Tangannya menggenggam tanganku erat.

Prosesnya terasa lama. Aku mengejan dengan sisa tenaga yang kumiliki. Tubuhku hampir menyerah. Lalu dokter mengatakan bahwa bayiku berkalung usus. Tali pusat melingkari badannya. Itulah sebabnya prosesnya berjalan lebih lambat, meskipun tetap memungkinkan untuk persalinan normal.

Ruangan terasa semakin fokus. Semua bergerak hati-hati.





Dalam sisa kesadaranku, aku hanya bisa berdoa. Tuhan, selamatkan anakku.

“Ibu, sekali lagi. Kuat,” suara bidan terdengar tegas.

Aku mengumpulkan seluruh tenaga terakhirku. Dalam satu dorongan yang terasa seperti menyerahkan seluruh diriku, akhirnya tubuh kecil itu lahir.

Tangisannya langsung terdengar. Kuat. Tegas. Hidup.

Beberapa saat kemudian, setelah tali pusat yang melingkari tubuhnya dilepaskan dengan hati-hati, ia diletakkan di dadaku.

Hangat. Nyata. Bernapas.

“Panjang lima puluh tiga sentimeter. Berat tiga koma enam kilogram,” terdengar suara menyebutkan angka-angka itu dengan lega.

Aku menatap wajahnya yang masih kemerahan. Cantik sekali, kata Ibu sambil menahan tangis. Ia adalah cucu kedua Ibu. Dan yang membuat hari itu semakin istimewa, ia lahir tepat di tanggal yang sama dengan tanggal lahir kakakku.

Seolah langit sudah memilih hari yang diberi tanda.

Aku menyentuh pipinya dengan tangan gemetar. Semua rasa sakit, semua ketakutan, flek darah di kantor, perjalanan panjang selama hamil, malam penuh muntah dan kontraksi, semuanya bermuara di momen ini.

Hadiah dari surga.





Di ruang bersalin itu, aku tidak hanya melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik dengan berat tiga koma enam kilogram dan panjang lima puluh tiga sentimeter.

Aku melahirkan diriku yang baru.

Selamat datang, hadiah dari surga.

Sejak tangisan itu terdengar, aku resmi menjadi rumah bagi sebuah kehidupan.



Rumah Kakek Saksi
Kelahiranmu Yasmin
Aulya

Sri WSF





Malam itu, 13 September 2009, suasana rumah kakek terasa begitu tenang setelah selepas Isya. Saya duduk bersandar, mencoba mengusir kecemasan sebagai calon ibu baru dengan membolak-balik halaman buku panduan kehamilan. Jemari saya berhenti pada bab "Mengenal Tanda-Tanda Persalinan". Di sana tertulis jelas bahwa jadwal perkiraan lahir anak pertama saya masih tiga hari lagi, yakni 16 September.

Namun, seolah tak mau kalah dengan teori di dalam buku, sebuah gelombang nyeri tiba-tiba datang menyapa rahim saya. Persis seperti yang baru saja saya baca: kontraksi. Ya memang kontraksi palsu.

Fajar menyingsing di langit 14 September 2009. Selepas Subuh, dengan penuh semangat, kami berangkat menemui bidan desa. Di dalam ruang periksanya yang sederhana, sang bidan tersenyum tenang, seolah ingin meredakan kegelisahan saya.

"Pulang dulu saja, Bu. Ini masih awal," ucapnya lembut setelah memeriksa. Beliau memperkirakan Yasmin baru akan menyapa dunia sekitar jam satu siang nanti. Ada sedikit kekecewaan yang saya rasakan, namun saya berusaha percaya pada pengalaman beliau. Apalagi, sang bidan harus pergi ke kota untuk sebuah acara. "Nanti sepulang dari kota, saya langsung meluncur ke rumah Ibu," janjinya.

Sepulang dari praktik bidan, rasa sakit itu tak lagi sekadar ketukan, melainkan gedoran yang makin keras di rahim saya. Suami saya, yang mulai menangkap gelagat bahwa "jam satu" versi bidan mungkin akan meleset, mulai bergerak cepat. Ia memutuskan mencari mbah dukun bayi sebagai penjagaan.





Namun, takdir rupanya ingin kami lebih bersabar; mbah dukun tidak ada di rumahnya. Beliau sedang berkeliling, berpindah dari satu rumah ke rumah lain untuk memijat ibu-ibu yang baru saja melahirkan.

Saya membayangkan suami saya yang panik, memacu motornya mendatangi satu titik ke titik lain. Satu tempat nihil, dua tempat kosong, hingga akhirnya pada tempat ketiga, ia berhasil menemukan sosok tua yang sangat kami butuhkan itu.

Sementara itu, di dalam rumah kakek, waktu seolah berjalan melambat sekaligus mencekam. Jam dinding sudah melewati angka satu, namun batang hidung bu bidan belum juga nampak. Kegelisahan saya memuncak. Saya tidak bisa lagi hanya diam bersandar. Saya mondar-mandir dari kamar ke kamar mandi, mencoba mengalihkan rasa sakit yang mulai datang bergelombang tanpa jeda. Setiap tarikan napas terasa berat, dan setiap langkah di atas lantai kayu rumah kakek terasa seperti ujian fisik yang hebat.

Di tengah kepanikan menunggu Bu Bidan yang tak kunjung tiba, suasana di dalam rumah kakek berubah menjadi panggung tradisi yang kental. Ibuku, dengan wajah cemas namun penuh keyakinan, tiba-tiba menghampiri suamiku.

"Buka semua pintu! Jendela, lemari, semua yang tertutup harus dibuka sekarang!" perintah Ibu dengan nada tak terbantahkan. Menurut kepercayaan orang tua zaman dulu, pintu-pintu yang terbuka lebar adalah simbol agar jalan lahir bayi pun terbuka tanpa hambatan. Suamiku, meski dalam keadaan bingung dan panik, langsung berlari mengitari rumah kakek. Satu





per satu jendela kayu yang berat itu dibuka, membiarkan angin malam masuk membawa aroma tanah desa, seolah mengundang Yasmin untuk segera keluar.

Tak berhenti di situ, saat Mbah Dukun bayi akhirnya tiba, beliau menatap suamiku dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Bapaknya jangan pakai celana, ganti pakai sarung saja sekarang," ucap Mbah Dukun singkat sambil menyiapkan perlengkapannya.

Meski terdengar tidak biasa bagi logika medis yang baru saja saya baca di buku, kami tidak membantah. Suamiku segera mengganti celananya dengan sarung. Kami mengikuti setiap instruksi itu dengan patuh—bukan karena kami tidak rasional, melainkan demi menghormati petuah orang tua dan melegakan hati Ibu serta Mbah Dukun yang sedang berjuang membantu kami. Di dalam rumah kakek yang kini pintunya terbuka lebar, ada rasa pasrah yang indah; sebuah kolaborasi antara usaha, tradisi, dan doa yang tulus.

Barulah pada pukul empat sore, saat bayangan matahari mulai memanjang, bu bidan datang. Saat itu, pertahanan saya sudah runtuh. Rasa sakitnya sudah tidak karuan, merobek sisa-sisa ketenangan saya. Di bawah tatapan cemas keluarga dan kehadiran mbah dukun yang akhirnya tiba, saya tahu bahwa detik-detik pertemuan dengan Yasmin Auliya sudah benar-benar di depan mata.

Malam semakin larut di rumah kakek. Pukul 20.38, setelah teriakan takbir kesekian kali yang memecah kesunyian desa, ruang itu mendadak riuh oleh satu suara yang paling dinanti:





tangisan. Yasmin Auliya telah lahir. Di hari Rabu Wage, 14 September 2009 itu, perjuangan sehari semalam saya tuntas sudah.

Kata "Alhamdulillah" menggema kompak dari setiap sudut kamar. Ketegangan yang tadinya menyesak dada, luruh seketika digantikan oleh rasa syukur yang membuncah. Sosok mungil dengan berat 3,1 kg dan panjang 45 cm itu kini berada di pelukan, menangis kencang seolah ingin menyapa seluruh isi rumah yang telah menantinya dengan penuh cemas.

Ajaibnya, rasa sakit yang tak keruan sejak fajar tadi menguap begitu saja. Lelah yang menggelayuti setiap sendi tubuh seolah sirna saat melihat jemari kecilmu dan napas pertamamu yang sehat sempurna. Di atas dipan rumah kakek, disaksikan oleh bidan desa yang tulus dan mbah dukun yang setia, babak baru hidup saya dimulai.

Resmi hari ini, identitas saya berubah. Bukan lagi sekadar seorang istri atau anak, melainkan seorang **Ibu**. Rumah kakek ini tidak hanya menjadi saksi kelahiranmu, Yasmin, tapi juga saksi lahirnya keberanian baru dalam diri Ibu. Yasmin Auliya resmi menjadi cahaya baru di keluarga kami.

Nama **Yasmin Auliya** kami berikan sebagai sebuah harapan besar. **Yasmin** berarti bunga melati yang putih dan suci, sementara **Auliya** berarti hamba yang dekat dengan Allah. Harapan kami, ia akan tumbuh menjadi hamba Allah yang taat, yang harum namanya seperti melati—mengharumkan keluarga, agama, dan negaranya. Rumah kakek ini tidak hanya menjadi saksi kelahirannya, tapi saksi lahirnya sebuah doa yang akan terus tumbuh sepanjang hayatnya.



Hadir di Tengah Kerusuhan

Cherry Caroline





Hari itu 12 Mei 1998... Gema kerusuhan menggelegar. Lewat jendela Liputan6 kami sekeluarga memantau pergerakan kekacauan yang terjadi. Korban berjatuhan. Demonstran semakin menggila membuat detak jantung semakin berpacu.

Teror pun menyebar. Sangat terasa apalagi di lingkungan kami , komplek Pecinan.

"Penjarah sudah hampir sampai!" Pekik seorang warga . Entah dari mana isunya.

"Kami pribumi!!!" Pekik yang lainnya.

Kami terpaku di dalam rumah. Terus berdoa demi keselamatan kami semua.

Dan aku yang tengah hamil tua berusaha keras untuk tenang.

Tenang ... Sabar... Semua akan berlalu... Yakinku dalam hati.

HPL masih jauh ... Masih tanggal 26 Mei ... Tenanglah

Tapi tak mungkin....

Manalah aku bisa tenang dengan situasi seperti itu.

Pikiranku menggeliat , ketakutan menyusup memaksa merobek ruang tenangku.

Ya Tuhan semoga kami , terutama aku dan bayiku baik - baik saja.

Hari hari penuh ketakutan berlanjut 13 Mei... 14 Mei 1998...

Berita pemerkosaan, pembakaran gedung, penjarahan supermarket dan minimarket menyeruak di sekeliling komplek kami.





Tak lama ada berita tetangga yang minum cairan Porstex saking ketakutannya. Ya Tuhan.

Aku tetap berusaha tenang. Suamiku terus berjaga bersama mertua. Mereka mencoba menenangkan aku pula.

Dan 15 Mei 1998, di pagi hari keluar flek darah.

Aku bingung...ini merupakan kehamilan pertamaku.

Bergegas suamiku membawa ke klinik bersalin tempat kami biasa memeriksakan diri.

Suasana mencekam.

Kulihat rumah rumah mewah sudah dipiloks bertuliskan PRIBUMI.

Sepi... Tak ada toko yang berani buka...

Minimarket nampak kosong ...

Dengan sepeda motor sampai juga kami disana.

Beberapa orang di jalan menatap tajam kepada kami.

Petugas Klinik bersalin segera menyambut kami.

Aku segera diperiksa.

Kata Bidan... HPL masih lama dan ini baru bukaan 2 jadi kemungkinan kecil untuk segera melahirkan.

Ya Tuhan... Maksudku ya sudah aku tinggal saja di Rumah Bersalin karena situasi yang mencekam, rawan untuk dapat kembali ke rumah.

Namun Bidan bersikeras untuk memulangkan kami.

Kami pun kembali pulang... Bersyukur situasi di jalan aman.





Kunikmati rasa sakit di perut ku yang tak bisa kulukiskan dengan kata kata. Datang dan pergi... Sakitttttt...

Sesampainya kembali ke rumah. Mertua ku sudah menyediakan pisang , minyak kelapa, untuk kuminum agar lancar proses melahirkannya. Aku turuti saja saran beliau.

Aku berharap dapat mengurangi rasa sakit ku. Tapi ternyata tidak ... Semakin sakit.

Sore hari kira kira pukul empat, kubilang ke suami kalau aku tak tahan lagi.

Kami berangkat lagi ke Rumah Bersalin itu. Keadaan masih sunyi mencekam.

Kabarnya semakin malam situasi makin tidak aman.

Namun kami memaksa berangkat karena aku tidak mau lahiran di rumah apalagi ini pengalaman pertama ku.

Kutepis rasa takut dan rasa tidak aman itu. Semua sudah dikalahkan oleh rasa sakit yang luar biasa.

Setelah tiba kami tidak dapat langsung masuk , karena ternyata situasi kontra rasialis muncul.

Apalagi aku yang orang pribumi seberang Pulau Jawa sangat mirip etnis Tionghoa.

Setelah melewati perdebatan alot antara suamiku dan entah dengan siapa, akhirnya kami diijinkan masuk.

Kulihat ada juga ibu Tionghoa yang mau melahirkan dan parahnya ternyata ada yang memukul suaminya karena beliau etnis Tionghoa.

Ya Tuhan... Selamatkan kami dari situasi ini.

Setelah berhasil masuk Rumah Bersalin, akhirnya aku segera ditangani oleh perawat dan bidan yang bertugas.





Perjuanganku bukan sekedar melawan sakit melahirkan tapi juga membuang rasa takut was-was dan cemas.

15 Mei 1998 jam setengah lima sore... Lahirlah seorang putri cantik.

Seorang bayi yang penuh perjuangan untuk bertahan dan menatap dunia.

Selamat datang Nak... terimakasih sudah berjuang bersama.

Kelak hidupnya pun penuh perjuangan tapi yakin selalu Tuhan bersamanya....

Kini bayi kecil itu sudah menjelma menjadi sosok wanita dewasa, seorang desainer yang mandiri, independen, pantang menyerah, dan berani melawan keras nya dunia.

Terimakasih untuk segala ketegangan dan kerusuhan yang pernah ada. Terimakasih sudah mengalah untuk berani menantang dunia.

Terimakasih atas supportnya selalu suamiku tersayang.... Setelah itu aku masih lima kali lagi melahirkan bayi...



Di Antara Pintu dan Doa

Ardi Azzam





(Petugas)

Shift malam selalu punya caranya sendiri untuk menguji ketahanan.

Namaku Rani, perawat ruang bersalin. Jam di dinding menunjukkan pukul 23.47 ketika seorang ibu hamil masuk dengan langkah tertatih, suaminya menopang bahunya.

Wajah lelaki itu pucat. Matanya panik, tapi ia berusaha terlihat tenang.

“Pembukaan delapan,” kataku setelah memeriksa. “Kita siapkan ya, Bu.”

Aku sudah ratusan kali mengatakan kalimat itu. Tapi tak pernah sekalipun terasa biasa.

Ruang bersalin selalu terang, bahkan ketika dunia di luar sedang gelap. Lampu-lampunya seperti tak memberi ruang pada keraguan. Di sini, semuanya harus jelas. Cepat. Tepat.

Ibu itu menggenggam sprei ketika kontraksi datang. Suaminya berdiri di sisi ranjang, bibirnya tak berhenti berdoa.

Aku mendekat.

“Tarik napas yang dalam... ya, begitu... pelan.”

Di ruang ini, aku bukan sekadar perawat. Aku sering menjadi penenang, penerjemah rasa sakit, bahkan sandaran ketika keluarga tak tahu harus berbuat apa.

Dan malam ini, aku kembali menjadi saksi.

(Ayah)

Namaku Bima. Dan tak pernah dalam hidupku aku merasa sekecil ini.





Melihat istriku meringis kesakitan membuat dadaku sesak. Andai rasa sakit itu bisa dibagi dua, mungkin aku sudah memintanya sejak tadi.

Tangannya dingin ketika kugenggam.

“Aku di sini,” kataku, meski sebenarnya aku sendiri hampir goyah.

Suara alat monitor berdetak seperti hitungan mundur. Setiap kali grafiknya bergerak, jantungku ikut tersentak. Aku mencoba membaca wajah perawat itu—mencari jawaban di matanya.

Ia terlihat tenang. Dan entah kenapa, ketenangannya membuatku bertahan.

Kontraksi datang lagi. Istriku menjerit pelan.

Aku tak pernah tahu melahirkan sedemikian beratnya. Sembilan bulan menanti, tapi detik-detik malam ini terasa lebih panjang dari semuanya.

Aku hanya bisa berdoa.

Ya Tuhan, jaga mereka.

(Petugas)

Pembukaan lengkap.

“Bu, kita mulai ya. Fokus ke saya,” kataku lembut namun tegas.

Suaminya mundur sedikit, tapi tetap memegang bahu istrinya. Aku melihat air matanya jatuh tanpa suara.

Dorongan pertama belum berhasil.

“Kita coba lagi. Tarik napas... tahan... dorong!”





Ruang bersalin mendadak hanya berisi instruksi dan harap. Semua bergerak selaras—dokter, bidan, aku—seperti orkestra yang tak boleh salah nada.

Lalu—

Tangis itu pecah.

Lantang. Jernih. Hidup.

Aku selalu terdiam sepersekian detik saat suara itu terdengar. Tak peduli sudah berapa tahun aku bekerja, momen itu selalu terasa sakral.

“Bayi laki-laki,” kataku, tersenyum.

(Ayah)

Tangis itu seperti membelah dadaku—bukan karena sakit, tapi karena lega.

Aku tak sadar sejak kapan aku menangis.

“Bayi laki-laki.”

Kalimat itu menggema di kepalaku.

Ketika mereka meletakkan bayi kecil itu di dada istriku, dunia seperti berhenti. Istriku yang tadi pucat kini tersenyum lemah. Di atas dadanya, anak kami bergerak pelan, masih basah, masih hangat.

Aku mendekat. Tanganku gemetar saat menyentuh kepalanya yang kecil.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa sekaligus takut dan berani.

Perawat itu menoleh padaku. “Pak, silakan adzankan.”





Suaraku bergetar ketika melafalkan takbir di telinga kecil itu.

Di ruang bersalin, aku tidak hanya melihat anakku lahir.

Aku melihat istriku menjadi ibu.

Dan aku—belajar menjadi ayah.

(Petugas)

Setelah semuanya stabil, aku merapikan alat. Rutinitas kembali mengambil alih.

Namun sebelum keluar ruangan, aku sempat menoleh.

Sang ibu tertidur lelah. Bayinya di sisinya. Dan ayah itu duduk diam, menatap keduanya seperti sedang menjaga harta paling berharga di dunia.

Pemandangan itu selalu membuatku percaya—

Ruang bersalin bukan hanya tempat kelahiran.

Ia adalah ruang di mana manusia belajar tentang cinta yang paling murni.

Dan setiap kali pintunya tertutup untuk kasus berikutnya, aku tahu satu hal pasti:

Di balik pintu itu, selalu ada doa yang tak pernah berhenti diucapkan.(RD)



Lima Belas Tahun Menunggu Tangis Pertama

Elvis Betrizon





Surya selalu menyukai pagi. Baginya, pagi adalah lambang harapan—matahari yang terbit tanpa lelah, seakan berkata bahwa tak ada malam yang benar-benar abadi. Ironisnya, justru pada pagi-pagi itulah ia sering merasa paling sunyi.

Sudah lima belas tahun ia menikah dengan Havist. Lima belas tahun pula ia menunggu satu suara yang tak pernah datang: tangis bayi di rumah kecil mereka.

Di awal pernikahan, Surya dan Havist seperti pasangan muda lainnya—penuh tawa, penuh rencana. Mereka menata rumah, menanam bunga di halaman, dan sesekali berhenti di depan toko perlengkapan bayi hanya untuk membayangkan warna baju mungil yang kelak akan mereka beli.

“Tahun depan mungkin kita sudah menggendong,” kata Havist waktu itu, tersenyum sambil menatap Surya.

Surya hanya tersipu, memeluk harapan seperti memeluk sesuatu yang nyata.

Namun tahun depan datang tanpa tangis bayi. Lalu tahun berikutnya. Dan berikutnya lagi.

Awalnya, mereka santai. “Belum rezeki,” kata orang-orang. Surya mengangguk. Ia percaya waktu punya caranya sendiri.

Tetapi waktu berjalan terlalu lama.

Setelah tiga tahun, bisik-bisik mulai terdengar. “Sudah periksa belum?” tanya seorang tetangga dengan nada yang terdengar seperti peduli, tetapi menusuk seperti duri.

Surya tersenyum kaku. Ia belum tahu bahwa pertanyaan itu akan menjadi bayangan yang mengikutinya bertahun-tahun.

Mereka mulai berusaha. Dari cara-cara sederhana yang diwariskan turun-temurun di kampung: minum jamu pahit dari





akar-akaran, dipijat oleh dukun beranak yang tangannya hangat dan penuh doa, hingga mandi bunga pada malam-malam tertentu dengan harapan rahimnya “dibukakan”.

Surya menjalaninya dengan sabar. Setiap teguk jamu terasa seperti menelan harapan yang pahit namun ia percaya, mungkin dari kepahitan itu akan tumbuh manis.

Tak ada hasil.

Mereka lalu ke kota, menemui dokter kandungan. Ruangan itu dingin, berbau antiseptik. Surya duduk dengan tangan berkeringat, jantung berdebar.

Setelah serangkaian pemeriksaan, dokter menatap mereka dengan wajah profesional yang datar.

“Secara medis,” katanya pelan, “kemungkinan Ibu untuk hamil sangat kecil. Rahim Ibu mengalami gangguan serius. Hampir mustahil.”

Kata mustahil itu seperti palu yang menghantam dada Surya.

Ia tak langsung menangis. Ia hanya terdiam, memandangi lantai yang mengkilap, merasa seperti seseorang yang tiba-tiba kehilangan arah pulang.

Di perjalanan pulang, Havist menggenggam tangannya erat.

“Kita tetap bersama,” katanya lirih.

Surya mengangguk. Tapi di dalam dirinya, ada sesuatu yang retak.

Sejak hari itu, ia merasa menjadi perempuan yang gagal. Setiap kali menghadiri undangan aqiqah, setiap kali melihat ibu-ibu memimang bayi di pengajian, hatinya seperti diremas pelan-pelan.





Ia mulai menghindari pertanyaan. Menghindari pertemuan keluarga. Bahkan menghindari cermin.

Karena setiap kali menatap bayangannya, ia bertanya dalam hati, Apa kurangku, Tuhan?

Tahun demi tahun berlalu. Mereka mencoba program medis lanjutan—hormon, suntikan, terapi. Tabungan terkuras. Air mata menjadi sahabat diam-diam Surya di malam hari.

Ia pernah memeluk bantal sambil terisak tanpa suara agar Havist tak mendengar. Ia tak ingin suaminya merasa bersalah menikahinya.

Namun Havist tak pernah sekalipun mengeluh.

“Anak itu anugerah,” katanya suatu malam ketika Surya menangis di bahunya. “Tapi kamu juga anugerah untukku.”

Kalimat itu tak langsung menyembuhkan luka, tapi menjadi penyangga agar Surya tak runtuh sepenuhnya.

Di tahun kesepuluh pernikahan mereka, Surya mulai berdamai. Ia belajar menerima bahwa mungkin tak semua perempuan ditakdirkan melahirkan. Ia mengalihkan cintanya pada anak-anak saudara, pada murid-murid mengaji di rumahnya.

Ia tersenyum lagi, meski ada ruang kosong yang tak pernah benar-benar terisi.

Namun Tuhan sering bekerja di luar hitungan manusia.

Pada tahun kelima belas, ketika usia Surya hampir empat puluh, sesuatu yang aneh terjadi. Tubuhnya terasa berbeda. Ia sering mual di pagi hari. Ia cepat lelah.

“Jangan terlalu berharap,” bisiknya pada diri sendiri. Ia sudah terlalu sering kecewa.

Tapi Havist memaksanya memeriksakan diri.





Di ruang pemeriksaan yang sama dinginnya seperti dulu, Surya duduk dengan jantung yang kembali berdebar. Dokter yang berbeda memeriksa hasil tes laboratorium dan USG dengan wajah serius.

Lalu dokter itu menatapnya, tersenyum tipis.

“Selamat, Bu. Anda hamil.”

Dunia seakan berhenti berputar.

“Hamil?” suara Surya bergetar. “Tapi... dulu saya...”

Dokter mengangguk. “Secara medis memang peluangnya sangat kecil. Tapi bukan nol. Kadang tubuh punya keajaiban sendiri.”

Air mata Surya jatuh sebelum ia sempat menahannya. Lima belas tahun menunggu, lima belas tahun doa yang tak pernah berhenti meski suaranya sering lirih.

Havist memeluknya di ruang itu tanpa peduli siapapun yang melihat.

“Terima kasih, Ya Allah...” hanya itu yang mampu Surya ucapkan berulang-ulang.

Namun perjuangan belum selesai.

Kehamilan Surya dinyatakan berisiko tinggi. Usianya tak lagi muda. Rahimnya lemah. Ia harus banyak istirahat, tak boleh lelah, tak boleh stres.

Setiap hari adalah doa.

Setiap detak jantung bayi yang terdengar lewat alat pemeriksaan adalah keajaiban kecil yang membuatnya menangis haru.





Ia menjaga kandungannya seperti menjaga nyawa sendiri. Ia berbicara pada bayi di perutnya, membelai perutnya yang mulai membuncit dengan rasa takjub.

“Anakku,” bisiknya, “kamu adalah jawaban dari doa-doa panjang ibu.”

Bulan demi bulan berlalu dengan cemas dan harap yang berdampingan. Surya beberapa kali mengalami kontraksi palsu yang membuatnya harus dilarikan ke rumah sakit. Setiap kali itu pula ia merasa nyawanya hampir copot karena takut kehilangan.

“Tolong jaga anakku, Tuhan,” doanya setiap malam.

Hingga tibalah hari itu.

Rasa sakit itu datang seperti gelombang besar yang tak bisa ditahan. Surya dibawa ke rumah sakit dini hari. Kontraksi semakin kuat. Dokter memutuskan operasi karena kondisi rahimnya tak memungkinkan persalinan normal.

Di ruang operasi yang terang menyilaukan, Surya menggenggam tasbih kecil di tangannya.

Ia teringat lima belas tahun yang telah dilaluinya. Jamu pahit. Tatapan iba orang-orang. Vonis “mustahil”. Air mata di malam sunyi. Pelukan Havist. Doa yang tak pernah berhenti.

“Jika hari ini adalah batasku, ya Allah,” bisiknya dalam hati, “aku ikhlas. Tapi selamatkan anakku.”

Waktu terasa begitu lama.

Lalu...

Tangis itu terdengar.

Tangis pertama yang selama ini hanya hidup dalam bayangan.

Tangis yang memecah lima belas tahun kesunyian.





Air mata Surya mengalir deras ketika dokter memperlihatkan bayi mungil itu kepadanya.

“Perempuan, Bu. Sehat,” kata dokter.

Perempuan.

Seperti dirinya.

Seperti matahari yang selalu ia cintai.

Surya menatap wajah kecil itu dengan perasaan yang tak bisa digambarkan oleh kata-kata. Ada rasa syukur yang begitu besar hingga terasa sesak di dada.

“Inilah jawaban-Mu,” bisiknya.

Havist menangis lebih keras dari bayi itu ketika pertama kali menggendong putrinya. Wajahnya basah, tapi senyumnya tak pernah selebar itu sepanjang pernikahan mereka.

Rumah kecil mereka yang dulu sunyi kini dipenuhi tangis, tawa, dan aroma susu bayi. Dinding yang dulu hanya memantulkan gema langkah kini dipenuhi suara nyanyian nina bobo.

Surya sering duduk di kursi dekat jendela, memeluk putrinya yang tertidur di dada. Ia mengingat masa-masa ketika ia merasa gagal, merasa tak utuh sebagai perempuan.

Kini ia tahu, penantian panjang itu bukan hukuman.

Itu adalah proses membentuk hatinya menjadi lebih luas, lebih sabar, lebih berserah.

Ia belajar bahwa doa tak selalu dijawab cepat, tapi tak pernah benar-benar diabaikan.

Ia belajar bahwa vonis manusia bukanlah akhir dari kuasa Tuhan.





Dan ia belajar bahwa syukur terasa jauh lebih dalam ketika lahir dari luka yang panjang.

Suatu sore, ketika matahari tenggelam perlahan, Surya berdiri di halaman rumahnya sambil menggendong putrinya. Cahaya keemasan menyentuh wajah mereka.

Ia tersenyum.

Bukan hanya karena akhirnya ia menjadi ibu.

Tetapi karena ia telah melalui perjalanan panjang tanpa menyerah pada putus asa.

Lima belas tahun menunggu telah mengajarkannya satu hal: harapan boleh lelah, tapi jangan pernah dimatikan.

Dan di pelukannya kini, ia memegang bukti bahwa tak ada doa yang benar-benar sia-sia.

Tangis kecil itu adalah musik terindah dalam hidupnya.

Dan setiap pagi yang kini ia sambut, tak lagi terasa sunyi.



Tangis Pertama Lelaki Kecilku

Sri Umimah, S.I.Pust





Sekitar pukul 03.00 WIB pada tanggal 11 Mei 2006 ,Langit masih gelap ketika rasa sakit itu datang lagi. Aku terbangun dengan napas tercekat, tangan refleks memegang perutku yang sudah membesar. Di sampingku, suamiku terjaga dan telah selesai melaksanakan sholat malam.

“Ada apa Sayang,perutmu sakit?” tanyanya pelan, setengah cemas.

Aku mengangguk.tetapi karena semalam makan terlalu banyak cabai,aku pikir hanya rasa mulas biasa tetapi Rasa nyeri itu berbeda dari biasanya. Lebih teratur. Lebih dalam. Seolah tubuhku sedang mengetuk pintu dunia baru yang selama sembilan bulan kami tunggu.

Akhirnya kami membangunkan ibuku,calon nenek dari anakku. Aku bertanya pada ibu karena ini adalah pengalaman pertamaku,untuk lebih pastinya ibuku menyuruh untuk langsung cek ke bu Bidan saja mengingat HPL sebenarnya masih lama,yaitu tanggal 22 Mei 2006.

Perjalanan naik sepeda motor ke rumah bidan terasa seperti mimpi. aku mencoba mengatur napas seperti yang diajarkan bidan saat kelas persiapan melahirkan. Tarik... hembuskan... tarik... hembuskan... Namun setiap kontraksi datang, semua teori seakan menguap.

Setibanya di ruang bersalin, aroma antiseptik menyambut. Lampu-lampu terang menyorot wajahku. Bu Bidan Mus membantu memindahkanku ke ranjang, memeriksa detak jantung bayi kami.





“Detaknya bagus, Bu. Sudah pembukaan tiga,” kata bidan dengan senyum menenangkan. Tiga.... Masih panjang, pikirku. Aku memejamkan mata. Dalam hati, aku berbicara padanya -lelaki kecil yang selama ini tumbuh di rahimku. “Nak, kita berjuang bersama, ya.”

Dua bulan lalu, saat dokter mengatakan aku mengandung anak laki-laki, suamiku menggenggam tanganku erat. Di layar USG, kami melihat bayangan kecil yang bergerak aktif. “Putra pertama kita,” katanya dengan mata berbinar.

Sejak saat itu, ia sering berbicara pada perutku. Mengaji pelan, bercerita tentang dunia, tentang mimpi-mimpinya untuk anak lelaki yang akan ia ajarkan menjadi kuat, jujur, dan penyayang. Kami juga mulai mempersiapkan nama untuk putra pertama kami, suamiku sangat antusias menyambut kelahiran buah hati kami.

Kini, saat rasa sakit semakin kuat, aku teringat semua momen itu. Setiap tendangan kecilnya. Setiap malam ketika aku sulit tidur karena perut terasa berat. Setiap doa yang kupanjatkan agar ia lahir dengan selamat. “Pembukaan sudah Sembilan,” ujar bu Bidan beberapa jam kemudian.

Tubuhku gemetar. Keringat membasahi dahi. Suamiku tak pernah lepas dari sampingku. Tangannya menjadi sandaran setiap kali kontraksi datang seperti gelombang besar yang menghantam pantai. “Aku takut,” bisikku lirih. Ia menunduk, mencium keningku. “Kamu kuat. Dia menunggu bertemu denganmu.” Kalimat itu seperti api kecil yang menghangatkan





keberanianku. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba mengumpulkan sisa tenaga.

“Sudah lengkap. Kita mulai, ya, Bu. Kalau ada kontraksi, dorong sekuatnya.”

Detik itu tiba, ketika menjelang maghrib

Rasa sakit memuncak, tapi di baliknya ada tekad yang tak bisa dijelaskan. Aku mengejan, menggenggam seprai erat-erat. Suara bidan terdengar samar di telingaku.

“Bagus, Bu... kepalanya sudah terlihat! Sedikit lagi!”

Sekali lagi aku mengejan, menahan napas, menyerahkan seluruh kekuatan yang tersisa.

Dan kemudian, Tangis itu terdengar Nyaring, Jelas dan Menggetarkan. Tangis pertama lelaki kecilku. Tangis pertama. Tangis yang memecah ketegangan. Tangis yang mengubah segalanya.

Aku terdiam. Air mata mengalir tanpa bisa kutahan. Suara tangis itu bukan sekadar bunyi; ia adalah jawaban atas doa-doa panjang, atas kecemasan yang tak terucap, atas harapan yang tumbuh sejak dua garis merah itu muncul.

Dunia seakan berhenti. Semua rasa sakit yang tadi memenuhi tubuhku mendadak terasa jauh. Air mataku mengalir tanpa bisa kutahan.

“Itu anak laki-laki, Bu. Sehat,” kata Bidan dengan senyum lebar.





Sesaat kemudian, tubuh kecil itu diletakkan di dadaku.
Hangat. Basah. Nyata.

Kulitnya kemerahan, rambutnya tipis dan lembut.
Tangisnya perlahan mereda ketika bersentuhan dengan kulitku.
Aku menatap wajahnya dengan takjub.

“Assalamu’alaikum, Nak,” bisikku pelan.

Ia membuka mulut kecilnya, seakan menjawab sapaku
dengan napas yang masih terbata.

Aku menyentuh pipinya dengan hati-hati. Betapa kecilnya
ia. Betapa rapuhnya. Namun di saat yang sama, ia terasa seperti
anugerah paling besar yang pernah kuterima.

Suamiku mendekat, menatap kami berdua. “Terima
kasih,” katanya, suaranya parau.

Aku menggeleng. Ini bukan hanya tentang aku. Ini
tentang kami. Tentang cinta yang tumbuh, tentang doa-doa yang
akhirnya berwujud.

Perawat membersihkan dan membedongnya, lalu
menyerahkannya kembali padaku. Ia kini lebih tenang, matanya
masih terpejam, napasnya teratur.

Aku mengingat kembali sembilan bulan yang penuh
perubahan. Tubuhku yang membesar, emosiku yang naik turun,
rasa khawatir yang kadang datang tanpa alasan. Semua itu kini
terasa seperti jalan panjang menuju momen ini.

Di ruang bersalin itu, aku menyadari sesuatu: bukan
hanya dia yang lahir hari ini.





Aku pun lahir kembali.

Sebagai ibu.

Seorang ibu bagi seorang anak laki-laki yang kelak akan tumbuh menjadi lelaki dewasa. Lelaki yang mungkin akan belajar berjalan dengan tertatih, belajar berbicara dengan cadel yang menggemaskan, belajar jatuh dan bangkit.

Aku tahu, perjalananku tak akan mudah. Akan ada malam-malam tanpa tidur, tangis karena demam, kekhawatiran saat ia terluka. Akan ada saat-saat aku merasa lelah dan ragu.

Namun setiap kali aku mengingat tangis pertamanya hari ini, aku yakin aku akan selalu menemukan kekuatan itu lagi.

Tangis pertama lelaki kecilku bukan hanya suara kelahiran. Ia adalah awal dari kisah panjang yang akan kami tulis bersama. Kisah tentang cinta, pengorbanan, dan doa yang tak pernah putus.

Aku mencium keningnya yang hangat.

“Jadilah lelaki yang baik, Nak,” bisikku.

Di antara cahaya lampu ruang bersalin dan detak alat medis yang perlahan menjadi latar, aku memeluknya lebih erat.

Tangis pertamanya telah mengubah segalanya.

Dan sejak detik itu, hidupku tak lagi hanya tentang aku—melainkan tentang lelaki kecilku, cinta pertamaku sebagai seorang ibu.



Tiga Nyawa dalam Doaku

Novi Andayani Praptiningsih





Suara derit roda tempat tidur memecah sunyi dini hari ketika aku didorong menuju ruang persalinan VIP di sebuah rumah sakit mewah di selatan Jakarta. Lampu-lampu putih di lorong terasa menyilaukan. Bau antiseptik menusuk hidung. Di balik pintu yang sebentar lagi terbuka, aku tahu hidupku tak akan pernah sama.

“Bayinya besar,” kata dokterku beberapa hari sebelumnya. Ia dokter yang dikenal anti caesar. Baginya, selama masih ada peluang, seorang ibu harus berjuang melahirkan secara normal. “Panggul Ibu cukup besar. Kita coba normal dulu. Kalau memang terpaksa, baru kita ambil tindakan.”

Aku mengangguk, meski di dalam hati terselip cemas.

Saat hamil tujuh bulan, perutku sudah seperti genderang perang. Kenaikan berat badanku mencapai dua puluh enam kilogram. Dokter memintaku diet karbohidrat. Nasi dilarang. Kentang, jagung, singkong, dan ubi jalar pun dibatasi. Bahkan vitamin juga dihentikan dokter. Sore hari hanya boleh makan buah, dan berhenti mengunyah sebelum jam lima. Berat rasanya, terlebih ini anak pertama, anak yang ditunggu-tunggu dengan harap dan doa yang tak putus.

Kontraksi datang seperti ombak yang tak bisa ditahan. Sakitnya menjalar dari pinggang ke perut, seolah tubuhku diremas dari dalam. Dalam setiap tarikan napas, aku menyebut nama Allah. Dalam setiap erangan, kusebut doa yang sama: selamatkan kami berdua.

Berjam-jam kemudian, tangis itu pecah.





Tangis pertama anakku.

Seorang bayi perempuan dengan berat 3,8 kilogram lahir ke dunia. Ketika ia diletakkan di dadaku, hangat tubuhnya menyatu dengan detak jantungku. Air mata mengalir tanpa bisa kutahan. Saat itulah aku resmi menjadi ibu. Rasa mual di trimester pertama, rasa *begah* seperti pemain marching band yang membawa tenor drum di bulan kesembilan, semuanya terbayar lunas.

Aku kira perjuangan terberat telah kulalui.

Ternyata belum.

Kehamilan kedua tak kalah menantang. Berat badanku kembali melonjak, pola makan kembali dijaga ketat. Orang-orang mulai berbisik, “Anaknya pasti besar lagi.” Dan benar saja. Putri keduaku lahir dengan berat 4,2 kilogram, normal, tanpa operasi. Dokterku tersenyum lega. Aku tersenyum bahagia.

Kehamilan ketiga lebih mendebarkan. Selain usia yang tak lagi muda, aku harus membagi waktu antara dua balita dan kandungan yang semakin berat. Tubuhku sering nyeri, kakiku bengkak, tidurku tak pernah nyenyak. Namun setiap kali merasakan tendangan kecil di perut, hatiku meleleh.

Anak ketigaku, seorang laki-laki, lahir dengan berat 4,7 kilogram.

Tiga anak. Tiga persalinan normal. Tiga kali bertaruh nyawa di ambang batas antara hidup dan mati.





Setiap kali mendengar tangis pertama mereka, aku selalu menangis lebih keras. Bukan karena sakit, tapi karena syukur. Tidak semua perempuan diberi kesempatan itu. Ada yang berjuang bertahun-tahun, menjalani program bayi tabung, terapi ini-itu, menguras air mata dan biaya, namun belum juga diberi amanah seorang anak. Aku tak pernah berani menyombongkan apa pun. Semua ini titipan.

Waktu berjalan tanpa bisa dihentikan.

Rumah kecil kami pernah dipenuhi suara tangis, tawa, dan rebutan mainan. Kini, satu per satu mereka tumbuh dan melangkah jauh.

Anak pertamaku, bayi 3,8 kilogram yang dulu kugendong dengan tangan gemetar, kini telah lulus S2 Komunikasi dari Universitas Indonesia. Ia sudah menikah dan bekerja di perusahaan asing dengan jabatan mentereng serta gaji fantastis. Setiap kali ia berbicara tentang rapat dan presentasi internasional, aku teringat malam-malam ketika ia demam dan aku menempelkan kompres di dahinya sambil berdoa.

Putri keduaku, yang lahir dengan berat 4,2 kilogram itu, menyelesaikan S1 Teknik Kimia UI dan melanjutkan S2 di kampus yang sama. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di laboratorium, berkuat dengan data dan tesis. Tangannya yang dulu mungil kini terampil memegang pipet dan tabung reaksi. Ia juga telah menikah, membangun rumah tangganya sendiri.

Si bungsu, bayi 4,7 kilogram yang membuat dokterku berdecak kagum, kini sedang menyusun skripsi di Fakultas Teknik





di ITS Surabaya. Tangis pertamanya yang dulu melengking kini berat dan tenang. Si pemalu kadang menelepon hanya untuk bertanya kabarku. Aku tersenyum setiap kali mendengar suaranya melalui telepon dari kota nan jauh.

Tak banyak yang tahu, aku membesarkan mereka sebagai *single parent*, karena perceraian yang menyakitkan.

Tak ada kemewahan yang bisa kuberikan. Kami tak pernah tinggal di rumah besar. Namun aku berjanji pada diri sendiri: mereka tak boleh kekurangan pendidikan, kasih sayang, dan doa. Aku menahan diri untuk tidak membeli baju baru, tidak membeli barang-barang *branded*, serta tidak memikirkan keinginan pribadi. Selama mereka bisa makan bergizi, senantiasa sehat, sekolah dengan layak, dan tidur dengan tenang, itu sudah cukup. Aku tak pernah menyuruh mereka belajar, tetapi mereka sendiri yang memiliki tekad dan semangat untuk selalu menjadi yang terbaik di sekolahnya. Alhamdulillah....

Seorang ibu, kupelajari, memiliki daya tahan yang tak masuk akal. Ia bisa menahan lapar, menahan lelah, bahkan menahan air mata, selama anak-anaknya baik-baik saja. Dalam setiap sujud panjang selepas salat, kusebut satu per satu nama mereka. Kupinta pada Sang Maha Baik agar dijaga langkahnya, dilembutkan hatinya, dilapangkan rezekinya.

Kini, ketika rumah terasa lebih sepi, aku sering duduk sendiri mengenang suara derit roda tempat tidur di lorong rumah sakit itu. Dari sanalah semuanya bermula. Dari rasa sakit yang nyaris merobek tubuh, lahir tiga nyawa yang menjadi alasan aku terus bertahan.





Jika waktu bisa diputar kembali, aku akan tetap memilih jalan yang sama: menahan mual dan menahan sakit, demi mendengar tiga tangis pertama yang mengubahku selamanya.

Karena dalam setiap doa yang kupanjatkan, selalu ada tiga nama.

Tiga nyawa dalam doaku. Selamanya. *****



Sataria: Hari Aku Pulang sebagai Ibu

Hilaria Dewi Hapsari





Namaku Sataria. Panggil aku Ria. Dan tulisan ini, kelak, adalah caraku bercerita kepadamu—tentang hari ketika aku belajar menjadi ibu untukmu.

Di ruang bersalin itu, Nak, aku melahirkan keberanian yang selama ini kupikir tidak pernah kumiliki. Dan di ruang itu pula, aku tidak hanya melahirkanmu. Aku melahirkan diriku yang lain—diriku yang akan belajar mencintaimu seumur hidup.

Usiaku masih terlalu muda untuk memahami sepenuhnya arti kata *selamanya*. Di umur ketika banyak orang masih sibuk merancang masa depan, aku justru sedang menunggu kamu lahir dari tubuhku. Di antara bau antiseptik dan suara langkah tergesa, aku terbaring dengan tubuh yang gemetar—bukan hanya oleh dinginnya ruangan, tetapi oleh ketakutan yang tak sempat kuceritakan pada siapa pun, termasuk padamu. Aku takut pada rasa sakit, pada tanggung jawab, pada hidup yang tiba-tiba berubah arah, dan pada masa muda yang harus kutinggalkan bahkan sebelum sempat benar-benar kurasakan dan kunikmati. Namun saat itu, Nak, aku belum tahu: ketakutanku sedang mengajarku cara mencintaimu.

Sembilan bulan kehamilan adalah perjalanan sunyi yang tidak romantis. Tubuhku berubah tanpa meminta izin, belajar menanggung beban yang tak pernah kukenal—mual, lelah, nyeri, dan malam-malam panjang yang dipenuhi tangis diam-diam. Sering kali, pergulatan batinku jauh lebih berat daripada sakit fisik. Ada hari-hari ketika aku bertanya, *apakah aku siap menjadi duniamu?* Ada malam-malam ketika rasa takut menelanku habis-habisan, membuatku merasa terlalu kecil untuk tanggung jawab sebesar kamu. Di sela-sela rasa takut, harapan tumbuh pelan—seperti kamu yang hidup di dalam rahimku, sabar, dan tak pernah menyerah.

Aku belajar menahan banyak hal demi kamu: tatapan orang yang menghakimi, komentar yang menusuk, rasa bersalah





yang datang tanpa sebab, dan juga rasa iri pada teman-teman seusiaku yang masih bebas menata mimpi. Sementara aku, mulai belajar dewasa terlalu cepat, belajar arti tanggung jawab dari denyut kecilmu di dalam tubuhku. Setiap gerakanmu adalah pengingat lembut—bahwa aku tidak lagi sendiri. Ada hidup lain yang bergantung sepenuhnya padaku. Hidup yang kelak memanggilku dengan nama baru: *ibu*.

Hari itu akhirnya datang, Nak.

Rasa sakit itu datang tanpa jeda, menggulung seperti ombak besar yang menyeretku ke dasar, tak memberiku ruang untuk sekadar menarik napas. Tubuhku menjerit dalam diam, napasku terpecah-pecah, dan air mata luruh satu per satu, tak sempat kuseka. Di titik itu, aku—Sataria—terbelah sepenuhnya: antara perempuan yang ingin bertahan dan manusia yang ingin runtuh saja. Tubuh ini dipaksa menyerah pada batas paling sunyi. Aku mencengkram seprai seperti menggenggam sisa keberanian, menggigit bibir agar suaraku tetap tinggal di dalam, menahan jerit seperti menahan bagian terakhir dari diriku yang masih utuh—karena entah bagaimana, aku merasa harus kuat... untukmu.

Di sela rasa perih itu, aku merasa kecil dan rapuh. Ada detik-detik ketika aku ingin menyerah, ingin berteriak bahwa aku belum siap menjadi ibumu. Bahwa aku masih ingin menjadi seorang gadis yang menikmati masa mudanya. Tapi rasa sakit itu terus memaksaku maju—seperti hidup yang tak memberi pilihan selain bertumbuh. Dan mungkin, Nak, di sanalah cinta mulai menemukan jalannya.

Lalu, tangisan itu terdengar.

Tangisan pertamamu—nyaring, jujur, dan hidup—memecah ruang bersalin dan memecah semua ketakutan yang selama ini bersarang di dadaku. Seketika dunia terasa hening.





Sakitnya belum hilang, tubuhku masih gemetar, tetapi sesuatu lahir bersamaan dengan tangisanmu: cinta yang datang tanpa permisi. Air mataku jatuh lagi, kali ini bukan karena sakit, melainkan karena aku akhirnya mengerti—semua ini untukmu.

Saat tubuh kecilmu diletakkan di dadaku, aku terdiam. Kulitmu hangat, napasmu kecil, dan detak jantungmu terasa begitu nyata di dadaku. Aku menatap wajahmu lebih lama, seolah ingin menghafalnya. Kamu belum mengenal dunia, belum tahu betapa panjang dan berat jalan yang akan kita tempuh bersama. Tapi di wajahmu yang masih merah dan polos itu, aku melihat masa depan—bukan yang mudah, melainkan yang layak diperjuangkan.

Di momen itu, Nak, aku tahu: aku bukan lagi Sataria yang sama. Aku adalah ibumu.

Aku sadar hidupku tak akan sederhana. Masa mudaku akan terpotong oleh malam-malam tanpa tidur, oleh lelah yang sering tak sempat kuceritakan, oleh pengorbanan yang mungkin tak pernah kamu sadari. Akan ada hari-hari ketika aku ragu pada diriku sendiri, ketika aku merasa gagal, ketika aku lelah menjadi kuat. Tapi di balik semua itu, ada makna yang tak tergantikan—kesempatan untuk mencintaimu dengan cara paling sederhana dan paling dalam.

Di ruang bersalin itu, aku kehilangan sebagian diriku yang lama. Namun aku menemukan alasan baru untuk bertahan: kamu. Aku menemukan diriku yang baru—seorang ibu yang masih belia, masih belajar, sering takut, tapi penuh cinta. Dan di ruang bersalin itu, aku juga menemukan makna baru tentang hidup—bahwa menjadi ibu bukan tentang kesiapan sempurna, melainkan tentang keberanian untuk tetap bertahan.

Namaku Sataria. Panggil aku Ria.
Dan hari itu, Nak, aku tidak pulang sendirian. Aku pulang





bersamamu—dengan sebuah nama baru yang melekat di dadaku, dengan tanggung jawab yang tidak ringan namun penuh makna, dan dengan cinta yang tidak pernah kuminta, tetapi kini menjadi napasku.

Sejak tangisan pertamamu Nak, hidupku tidak lagi tentang aku seorang. Maka izinkan ibumu ini menitipkan doa yang paling sunyi ini untukmu dan juga permintaan maaf:

Maafkan ibu,
jika tidak selalu tahu caranya menjadi ibu.

Jika aku lelah
sebelum kamu mengerti.
Jika suaraku meninggi
saat hatiku sesungguhnya rapuh.

Maafkan ibu
karena menjadi ibu
yang tidak sempurna,
yang sering belajar
di tengah jalan.

Dalam doaku,
semoga hidupmu kelak
lembut kepadamu,
meski dunia
tak selalu ramah.

semoga hatimu berani mencintai,
dan cukup kuat
untuk melepaskan.

jika suatu hari
langkahmu goyah,
ingatlah—





kamu pernah lahir
dari tubuh yang gemetar,
namun bertahan
demi kamu.

dan ke mana pun
jalan membawamu,
pulanglah.

jika bukan ke rumah,
maka ke ingatan
bahwa kamu selalu dicintai,
sejak napas pertamamu,
tanpa syarat,
tanpa akhir.

Hari itu,
aku pulang—
sebagai Ibumu.



Aku Menjadi Ibu, Saat Ibu Tiada

Ermawati





Tangisan pertama bayiku pecah di ruang bersalin, menggetarkan seluruh hatiku. Air mata mengalir tanpa bisa kutahan, bukan hanya karena bahagia, tetapi juga karena rindu yang menyesakkan. Di saat aku resmi menjadi seorang ibu, aku justru merasakan kehilangan yang paling dalam: sosok ibu yang telah tiada. Aku ingin sekali menggenggam tangannya, mendengar bisikan lembutnya yang menenangkan, atau sekadar melihat senyum hangatnya menyambut cucu yang baru lahir.

Betapa bahagianya jika ia bisa hadir, menatap wajah mungil yang kini ada di pelukanku. Aku membayangkan matanya berbinar, tangannya gemetar penuh haru, dan pelukan hangat yang akan ia berikan pada cucu pertamanya. Aku bisa merasakan bagaimana ia akan menatapku dengan bangga, melihat anaknya kini menjadi seorang ibu. Namun semua itu hanya bisa hidup dalam bayangan, bukan kenyataan. Ruang bersalin itu terasa hampa tanpa kehadirannya.

Aku masih ingat bagaimana ia dulu menenangkan setiap tangisku. Ia selalu tahu cara membuatku merasa aman, bahkan hanya dengan sentuhan lembut di rambutku. Kenangan itu kini hadir kembali, seolah menuntunku untuk melakukan hal yang sama pada bayiku. Aku ingin mewariskan kelembutan yang pernah ia berikan padaku, agar anakku merasakan cinta yang sama. Meski ia tiada, kasihnya tetap hidup dalam ingatan.

Setiap pelukan pada bayiku adalah doa yang diam-diam kutujukan untuknya. Setiap tetes air susu yang kuberikan adalah pengingat bahwa dulu aku pernah disusui dengan penuh kasih, oleh seorang perempuan yang kini hanya bisa kukenang. Aku





belajar bahwa menjadi ibu bukan hanya tentang melahirkan, tetapi juga tentang merawat, mencintai, dan merelakan. Dalam setiap langkah kecilku sebagai ibu, aku merasakan bayangannya hadir. Ia seakan berdiri di sampingku, meski tak terlihat.

Rindu ini tak pernah usai. Ada saat-saat ketika aku ingin sekali mendengar suaranya, menanyakan hal-hal sederhana tentang cara merawat bayi. Aku ingin tahu bagaimana ia dulu melewati malam-malam panjang, menenangkan tangisan yang tak berhenti. Aku ingin mendengar ceritanya, agar aku merasa lebih kuat. Namun semua pertanyaan itu hanya bergema dalam hati, tanpa jawaban nyata.

Meski begitu, aku percaya ia akan bangga padaku. Aku percaya ia akan tersenyum melihatku berjuang, meski kadang lelah dan bingung. Bayiku adalah cucu pertamanya, dan aku yakin ia akan sangat bahagia jika bisa melihatnya. Kebahagiaan itu kini hanya bisa kubayangkan, tapi bayangan itu cukup untuk menguatkan. Aku merasa ia menitipkan cinta yang tak pernah padam, meski raganya telah tiada.

Ada momen ketika aku menatap wajah bayiku dan melihat sekilas wajahnya. Garis halus di mata, senyum kecil yang muncul tanpa alasan, membuatku teringat padanya. Seolah ia hadir kembali dalam bentuk yang berbeda, melalui cucunya. Aku merasa ada ikatan yang tak terputus, meski jarak antara dunia dan akhirat memisahkan kami. Bayiku adalah penghubung antara aku dan dia, sebuah cinta yang terus berlanjut.

Aku sering membayangkan bagaimana ia akan menggendong bayiku. Aku bisa melihatnya duduk di kursi tua di





ruang tamu, dengan bayi mungil di pelukannya. Ia akan menatapku sambil berkata bahwa aku kini tahu betapa besar cinta seorang ibu. Kata-kata itu akan menjadi pengingat bahwa aku telah melanjutkan jejaknya. Namun semua itu hanya bisa hidup dalam imajinasi, bukan kenyataan.

Malam-malam panjang kini menjadi ruang perenungan. Saat bayiku menangis, aku teringat bagaimana dulu aku mungkin menangis di pelukan ibu. Aku membayangkan ia menatapku dengan sabar, meski matanya lelah. Kini aku merasakan hal yang sama, dan aku semakin memahami betapa besar pengorbanannya dulu. Rindu itu berubah menjadi kekuatan, membuatku bertahan di tengah keletihan.

Aku tahu, menjadi ibu bukanlah hal mudah. Ada rasa takut, ada rasa lelah, ada rasa rindu yang tak pernah hilang. Namun di balik semua itu, ada cinta yang begitu besar. Cinta yang dulu ia berikan padaku, kini aku berikan pada anakku. Dengan begitu, ia tetap hidup dalam setiap detak jantungku.

Tumbuh dengan cinta yang diwariskan dari dua generasi. Dari ibu yang melahirkanku, hingga aku yang kini melahirkan anakku. Meski ia tiada, aku merasa ia tetap hadir dalam setiap langkah kecilku. Aku ingin anakku tahu bahwa ia memiliki seorang nenek yang begitu luar biasa. Seorang perempuan yang cintanya tak pernah padam, meski raganya telah pergi.

Kini, setiap kali aku menatap langit malam, aku berbicara padanya dalam hati. Aku menceritakan betapa indahnya cucu pertamanya, betapa lucunya senyum kecil yang ia miliki. Aku berharap ia bisa mendengar, meski dari tempat yang jauh. Aku





percaya, cinta seorang ibu tak pernah benar-benar hilang. Ia hanya berubah bentuk, menjadi doa yang selalu mengalir.

Dan di ruang bersalin itu, aku lahir kembali. Bukan hanya sebagai seorang ibu, tetapi juga sebagai anak yang merindukan ibunya. Aku belajar bahwa rindu bisa menjadi kekuatan, bukan hanya luka. Aku belajar bahwa cinta bisa terus hidup, meski orang yang kita cintai telah tiada. Aku menjadi ibu, saat ibu tiada—dan di sanalah aku menemukan arti sejati dari cinta yang abadi.

Aku menjadi ibu saat ibu tiada, namun di setiap detak jantung anakku, aku mendengar denyut cintanya yang abadi."



Empat Tangis di Rumah Harapan

Efi Dyah Indrawati





Setiap kali mobil melambat di depan bangunan itu—RSAB di Slipi, Jakarta—ada debar halus yang tak pernah benar-benar hilang. Seperti gema yang tinggal di dada, memanggil kenangan yang dulu lahir bersama tangis pertama anak-anak kami. Di sanalah, empat kali aku bertaruh nyawa, dan empat kali pula aku pulang dengan pelukan baru yang hangat.

Dulu namanya Rumah Sakit Anak dan Bersalin Harapan Kita. Kini menjadi Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita. Namanya boleh berubah sedikit, tetapi bagiku ia tetap RSAB yang sama—rumah bagi ketakutan, harapan, dan doa-doa yang dipanjatkan diam-diam di sela kontraksi.

Aku memilih tempat itu karena rasa aman yang tak bisa dijelaskan dengan angka atau brosur. Semua bermula saat kehamilan pertama, ketika aku masih buta tentang tubuhku sendiri. Setiap kontrol kulalui di layanan umum, tanpa bisa memilih dokter. Nama-nama dokter datang dan pergi seperti musim: diperiksa satu di bulan ini, lalu yang lain di bulan depan. Aku jadi mengenal dr. FB Sutikno, dr. Ontowiryono, dr. Agus Supriyadi, dr. Hasnah, dr. Sadina, dr. Mudhofir dan lain-lain. Hingga suatu hari, persalinan itu tiba—panjang, melelahkan, dan nyaris membuatku menyerah.

Aku tak kuat mengejan. Waktu terasa menggumpal. Lalu suara tenang dr. Tikno membisik, pelan tapi pasti: jangan panik, ikuti kata saya. Jika saya bilang dorong, dorong sekuatnya. Ini bisa normal, ibu pasti bisa. Kalau tidak... mungkin harus pakai forsep loh yaa.





Ancaman lembut itu justru menjadi tenaga terakhir yang kupunya. Dalam satu dorongan penuh doa, lahirlah Faishal—tangisnya memecah semua rasa sakit. Saat itulah aku tahu: tubuh perempuan menyimpan keberanian yang bahkan dirinya sendiri tak pernah menyangka. Partus spontan pertama yang membuatku makin yakin dengan kuasa ilahi.

Dua tahun kemudian, aku hampir melahirkan di dalam taksi. Ketuban pecah di jalan, waktu berlari lebih cepat dari napas. Persalinan kedua hanya butuh satu kali mengejan—Shofi datang seperti kilat yang membawa syukur. Padahal selama kehamilan, detak jantungnya sering membuat cemas, tidak beraturan. Dr. Tikno dan dr. Ontowiryo, dua obgyn terhebat masa itu sempat mengontrol perkembangan janin dalam beberapa bulan. Janin keduaku itu bertahan terlalu lama di rahimku, melewati hitungan bulan yang seharusnya.

Sejak itu, aku memutuskan memilih satu dokter yang sama. Bukan hanya karena keahliannya, tetapi karena caranya membuat takut menjadi tenang. Ia pernah memberi batas waktu kelahiran, seolah menantang alam. Malam sebelum tenggat itu, kontraksi datang seperti jawaban diam-diam. Dan sekali lagi, aku kembali ke RSAB—tempat segala kecemasan berubah menjadi tangis bayi yang selamat. Bersyukur Shofi kecilku lahir secara normal di akhir minggu 42. Seperti mukjizat bagiku.

Tiga setengah tahun berlalu. Kehamilan ketiga membawa cerita lain: lilitan tali pusat. Kata-kata medis yang terdengar dingin, tetapi dijelaskan dengan ketenangan yang hangat. Ini masih bisa pervaginam karena lilitan tidak terlalu kencang, tidak





mengganggu detak jantung janin, dan posisi janin sangat baik. Masih bisa lahir normal, kata dr. Tikno. Dan benar, Daffa lahir tanpa drama, seolah ingin mengajarkan bahwa tidak semua ketakutan harus menjadi kenyataan.

Waktu kemudian berjalan lebih jauh. Jeda tujuh tahun membuatku hampir lupa bagaimana rasanya melahirkan. Usia pun tak lagi muda, 41 tahun. Kehamilan keempat datang bersama kecemasan yang lebih sunyi—tentang kemungkinan yang tak ingin disebut. Tahun itu bulan Ramadhan, dan RSAB sedang direnovasi. Ruang bersalin terasa asing, seperti mimpi yang berganti latar.

Suamiku kupulangkan untuk sahur bersama anak-anak. Dokter Tikno bilang masih lama. Masih fase pembukaan 3 cm Tapi malam memiliki rencananya sendiri. Kontraksi menguat, beruntun, tak memberi jeda. Pukul tiga pagi pembukaan sempurna, dan segalanya berlangsung tanpa sempat menunggu siapa pun.

Saat jahitan terakhir diselesaikan, aku meminjam telepon seorang bidan. Di seberang sana terdengar takbir dan jerit gembira suami dan anak-anak yang baru selesai shalat subuh berjamaah. Afia telah lahir. Tangisnya sampai ke rumah sebelum fajar benar-benar terang.

Begitulah RSAB bagiku—bukan sekadar bangunan, melainkan penjaga empat kelahiran, empat keselamatan, empat kisah yang menempel seumur hidup. Di sana ada bekas luka yang kini sudah tak terasa sakit, hanya tinggal kenangan manis tentang persalinan normal, tentang bayi-bayi yang langsung





kupeluk tanpa ragu tanpa takut tertukar, tentang biaya yang sangat terjangkau tetapi maknanya tak terhitung nilainya.

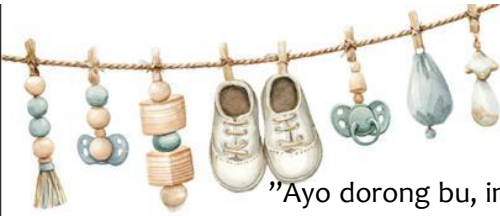
Kini setiap kali melewatinya, aku tak lagi membawa rasa takut. RSAB masih kokoh berdiri di Slipi, sekarang sebagai pusat Birth Defect Integrated Center (BIDIC), Perinatal Terpadu dan Rujukan, dan Teknologi Reproduksi Berbantu, ah semakin bangga aku padanya. Ada syukur yang diam-diam mengembang, seperti doa yang akhirnya menemukan rumahnya. Rumah segala harapan bagi bunda dan ananda.



Tiga Cinta

Siti Kurniasih





"Ayo dorong bu, ini sudah kelihatan kepalanya lo" pinta bidan yang menangani persalinan pertamaku. Di sisi lain suami yang menemaniku juga mengatakan hal yang sama "Ayo sayang, MasyaAllah ini beneran sudah kelihatan rambutnya". Selepas adzan isya, bayi mungil itu keluar ke dunia untuk pertama kalinya. Namun, aku tak mendengar tangisannya, sampai beberapa menit bidan dan rekannya melakukan tindakan khusus terhadap bayi mungilku hingga tangisan itu memecah malam dan didengar oleh keluarga besar yang sedari masuk ke ruang persalinan telah menunggu kehadiran cucu pertama, ponakan pertama dan tentu saja anak pertamaku. Perjuangan melahirkan anak pertama yang begitu dahsyat, wajar saja jika Allah menggantikannya dengan predikat syahid jika ibu meninggal karena melahirkan. Kelahiran putri pertamaku adalah momen ajaib, karena pada detik itu aku akhirnya dipanggil "umi".

Menjadi seorang ibu ternyata tanggung jawab yang begitu berat. Kenapa berat? Karena kita belum pernah mengalaminya sama sekali. Dimana seorang ibu harus bangun kapan saja ketika bayi haus, seorang ibu harus mengalami masa nifas, dan sebisa mungkin menghindari stres. Namun, aku bukanlah ibu yang tangguh. Aku masih sering stres, sehingga menyebabkan bayiku rewel. Rasanya seperti aku tidak ingin memiliki anak lagi, letih, lelah, sedih, merana, sendiri, dan hampa. Apakah aku tidak bersyukur? Apakah aku kurang iman? Nyatanya aku kurang memahami diri sendiri. Karena ketika aku meminta maaf ke diri sendiri, pada akhirnya Allah menitipkan kembali bayi mungil kedua.





Awalnya berat namun aku berusaha ikhlas dan berkali-kali minta maaf pada diri sendiri. Ajaibnya, aku merasa ringan sekali menjalani hidup setelah kelahiran anak keduku. Rasanya aku ingin memiliki sembilan anak lagi. Ini terdengar lucu, tapi inilah kenyataannya. Repot? Tentu saja, tapi aku bahagia. Setelah aku berfikir, mungkin karena aku telah memiliki pengalaman dengan anak pertama sebelumnya.

Namun satu setengah tahun kemudian, Allah menitipkan kembali bayi mungil ketiga dalam kehidupanku. Bayi ketiga hadir menambah ringannya kehidupanku. Tapi aku selalu meminta kepada Allah, bahwa inilah titipan terakhir-Nya. Aku akan membesarkan mereka, bukan lagi menambah jumlah mereka. Sejauh ini, Allah mengabulkan permohonanku. Lika-liku dalam mengurus tiga cinta sangat kompleks, letih, pusing, dan tangisan sering kali mewarnai hari-hari di rumah. Namun, aku memilih mendidik tiga cinta dengan tanganku sendiri.

Nyatanya, aku bukanlah seorang ibu yang sempurna seperti bidadari tapi aku mencoba memenuhi apapun yang tiga cinta ku butuhkan. Semoga Allah menghitungnya menjadi pahala dan tiga cinta ku menjadi penolong di akhirat nanti. Air mataku yang mengalir di beberapa kesempatan bisa menjadi saksi bahwa aku pernah mengusahakan yang terbaik untuk anak-anakku. Kaki, mata dan tanganku bisa menjadi saksi bahwa aku pernah mengajari anak-anakku berjalan, menyuapinya, memandikannya, memakaikan pakaian terbaik di tubuh mungilnya, dan menggendongnya tanpa rasa letih.





Aku sangat mencintai ketiga putri ku, meskipun aku masih sering tidak bisa menahan emosi dan kata-kata. Akan tetapi, semoga Allah mengampuni dosa-dosaku dan selalu membimbing ketiga putri menjadi wanita shalehah dan menjadi hafizah. Aku tidak pernah berharap mereka bertiga unggul di dalam akademik, tetapi aku lebih menginginkan mereka tau berterima kasih, meminta maaf dan mengucapkan kata tolong jika membutuhkan bantuan orang lain. Karena pada dasarnya, manusia hanya akan bernilai jika ia memiliki attitude yang baik. Masalah harta dan tahta adalah godaan yang bisa menyesatkan.

Dear, anak-anakku sayang.

Percayalah, apapun yang terjadi di dunia ini, kedua orang tua kalian akan tetap mengusahakan yang terbaik untuk kalian. Selalu berusaha untuk menjaga kalian dengan sebaik-baiknya. Maafkan kedua orang tua kalian yang mungkin tidak sempurna, tapi percayalah bahwa cinta kami begitu besar untuk kalian bertiga.

Tiga cinta ku.

Bagian langit hidupku yang luas,

Tiga bintang bersinar tanpa malu,

Tiga cinta ku,

Anugerah nyata,

Putri pertama, cahaya mentari pagi hari,

Menyapa dunia dengan senyum sejati,





Hatimu kuat di luar tetapi lembut di dalam,
Mengajarkan kesabaran dan arti bertahan,
Putri kedua, rembulan di malam hari,
Penentram jiwa raga,
Lembut dalam merangkai mimpi,
Menghiasi dunia dengan ketulusan hati,
Putri ketiga, indah pelangi setelah hujan badai,
Warna-warnanya menciptakan tawa bahagia,
Cerianya adalah rangkaian doa,
Menguatkan yang lemah dengan cinta,
Wahai, tiga cintaku,
Kalian doa-doa kecil yang selalu dipanjatkan,
Berharap setiap harinya penuh keajaiban,
Terbanglah tinggi setinggi harapan,
Berjalanlah teguh dalam setiap kebenaran,
Kembalilah jika dunia melelahkan,
Karena cinta ini tidak akan pernah pudar.





Profil Penulis

- Nama : Noor Khomsah, S.E., M.M.
Judul : Refleksi tentang Ikhtiar, Doa, dan Cinta yang Allah Titipkan
Alamat Email : ocha.2107@gmail.com
Media Sosial : ocha2107
Motto Hidup : Lakukan yang terbaik untuk masa depan yang lebih baik, lillahi ta'ala.
- Nama : Lela S Permana
Judul : Menjadi Ibu, Berkah Untukku
Alamat Email : lelapermana@gmail.com
Media Sosial : IG: Lelaahr, FB: Sukarelawati Permana
Motto Hidup : Menjadi Pribadi Yang Lebih Baik dari Hari ke Hari
- Nama : Athiah, SEI, MM
Judul : Saat Takut Dan Cinta Bertemu
Alamat Email : tiabundaemerald@gmail.com
Media Sosial : IG: Athiah Tajuddin FB: aThia Tajuddin
Motto Hidup : Hidup sekali hiduplah yang berarti
- Nama : Siti Muawanah S.Pd.I
Judul : Dilahirkan Kembali di Antara Takdir dan Doa
Alamat Email : muawanahs510@gmail.com
Media Sosial : Siti Muawanah
Motto Hidup : Menulis sebagai penajam hati (jalan muhasabah).
- Nama : Effiyati P., S. Pd., M. Pd.





- Judul : Janji Allah di Titik Nadir
Alamat Email : ayubidada2@gmail.com
Media Sosial : Effi Ayu
Motto Hidup : Belajar Sepanjang Hayat
6. Nama : Indah Ayu Sulviane, SH. MP
Judul : Pilihan yang Tak Terpilih
Alamat Email : iasulviane@gmail.com
Media Sosial : IG : isulviane
Motto Hidup : Just Be Yourself
7. Nama : Indriana Warani, S. Pd., M. Pd. B. I
Judul : Buah Hati
Alamat Email : waraniindriana@gmail.com
Media Sosial : Indriana Warani
Motto Hidup : Slow but sure wins the race.
8. Nama : Sri Rejeki, S.Pd.
Judul : Tuhan Menitipkan Amanah Pada Hati yang Kuat
Alamat Email : srirejeki.bk84@gmail.com
Media Sosial : Instagram : Sri Rejeki bunda_azzam.aqilla,
Facebook: Sri Rejeki
Motto Hidup : “Menjadi ibu mengajarkanku bahwa cinta dan perjuangan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.”
9. Nama : Sugiaty, S.Si., M.M
Judul : Detik-Detik yang Terasa Abadi
Alamat Email : qibty2025@gmail.com
Media Sosial : Facebook: Ugieelhakeem
Motto Hidup : Menjalankan amanah hidup sebagai hamba-Nya





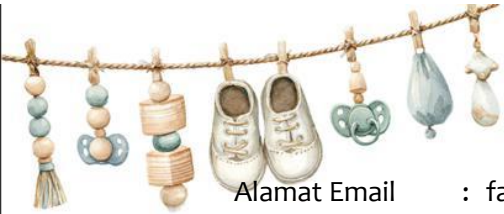
10. Nama : Wahyu Dwi Purnomo
Judul : Doa Mengubah Takdirku
Alamat Email : wachyu.alanwari99@gmail.com
Media Sosial : IG : wachyu.anwari54 FB : Kang Wachyu Al Anwari
Motto Hidup : Hidup Berilmu Mati Beriman
11. Nama : Teti Sumarni, S.S.,M.Si.
Judul : Menanti Mentari Pagi
Alamat Email : tetisumarni@plb.ac.id
Media Sosial : dante_kurniawan_
Motto Hidup : To Live Is To Love
12. Nama : Imut Priyatin
Judul : Dari Rahim ke Takdir
Alamat Email : imutpriyatin81@gmail.com
Media Sosial : imutpriyatin09 @Instagram, Imut Priyatin @Facebook
Motto Hidup : Aku tidak menyerah, hanya belajar
13. Nama : Mahfudz Efendi, S.Pd., Gr., M.M.
Judul : Gema Syukur dari Rahim yang Luruh : Antara Sesaknya Nafas dan Tangis yang Pecah
Alamat Email : phen.kjn@gmail.com
Media Sosial : Mahfudz Efendi
Motto Hidup : Hidup di jalanNya atau mati syahid
14. Nama : Meriana, S.Psi., M.Pd.
Judul : Antara Takut dan Harap -Aku Dilahirkan Menjadi Ibu-
Alamat Email : tju.meriana@gmail.com
Media Sosial : IG : @meriana.tju
Motto Hidup : Lakukan dan Berikan yang Terbaik





15. Nama : Masniya Ulfah ,S.Pd
Judul : Hari Itu, Aku Tak Hanya Melahirkan Anak—Aku Melahirkan Diriku Sendiri
Alamat Email : masniyaulfah@gmail.com
Media Sosial : Masniya Ulfa
Motto Hidup : Hidup bukan tentang menjadi sempurna, tetapi tentang terus bertumbuh meski terluka.
16. Nama : Elok Setyawati, S. Pi., SH., MP., MH
Judul : Cahaya di Bulan Merah Jambu
Alamat Email : setyawatirachman23@gmail.com
Media Sosial : Setyawati elok (IG) Elok Setyawati(FB)
Motto Hidup : "Setiap hari adalah halaman baru dalam buku kehidupan".tulislah yang baik😊
17. Nama : Suci Cahyaningtyas
Judul : Di Ruang Bersalin, Aku Dilahirkan Kembali
Alamat Email : hujanderassekali20@gmail.com
Media Sosial : Instagram : @uchiecahyaa
Motto Hidup : Allah lagi, Allah terus, Allah selamanya.
18. Nama : Arlini
Judul : Engkaulah Denyut Nadiku
Alamat Email : arlinibe81@gmail.com
Media Sosial : Arlini
Motto Hidup : Aku Bukanlah Anak Aksara Namun Aku Adalah Aku
19. Nama : Fauzi Nurruhaeni Syantika, S.Pd
Judul : Doa yang Terkukul





Alamat Email : fauzi.nurruhaeni123@gmail.com
Media Sosial : IG: fauzi.nurruhaeni.syantika, FB: Fauzi Nurruhaeni Syantika
Motto Hidup : Nyata, Bersyukur, Bahagia

20. Nama : Indriyati, S.S, MTrainDev
Judul : Hadiah dari Surga di Pagi yang Panjang
Alamat Email : indriyatirodjan@gmail.com
Media Sosial : Instagram: @indriyatirodjan
Facebook: Indriyati Rodjan
Motto Hidup : Tidak harus sempurna, yang penting terus melangkah

21. Nama : Sri Wahyuni Widati Siti Fatimah, S. Pd
Judul : Rumah Kakek Saksi Kelahiranmu Yasmin Aulya
Alamat Email : sriwahyuniwidati@gmail.com
Media Sosial : Sri Wahyuni Widati SF
Motto Hidup : Bergerak menjadi yang lebih baik

22. Nama : Cherry Caroline
Judul : Hadir di Tengah Kerusuhan
Alamat Email : @cherryoetomo
Media Sosial : Cherry Caroline
Motto Hidup : Kerjakanlah harapanmu mulai sekarang

23. Nama : Ns. Ardiansyah, SKM, S.Kep, MM
Judul : Di Antara Pintu dan Doa
Alamat Email : ardiazam1979@gmail.com
Media Sosial : IG : ardi_azzam79





- Motto Hidup : Kebaikan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada niat besar tanpa tindakan
24. Nama : Elvis Betrizon
Judul : Lima Belas Tahun Menunggu Tangis Pertama
Alamat Email : vis.betriz@gmail.com
Media Sosial : FB: elvis.betrizon
Motto Hidup : -
25. Nama : Sri Umimah, S.I.Pust.
Judul : Tangis Pertama Lelaki Kecilku
Alamat Email : sriumimah@gmail.com
Media Sosial : facebook: Sri Umimah
Motto Hidup : Senyum dan Kebaikan adalah Sedekah paling sederhana
26. Nama : Novi Andayani Praptiningsih
Judul : Tiga Nyawa dalam Doaku
Alamat Email : noviap1717@gmail.com
Media Sosial : IG @noviap1711
FB: Novi Andayani Praptiningsih
Motto Hidup : Self-love without validation
27. Nama : Hilaria Dewi Hapsari
Judul : Sataria: Hari Aku Pulang Sebagai Ibu
Alamat Email : hilariadewi@gmail.com
Media Sosial : hilariadewi13 (IG),
Hilaria Dewi Hapsari (FB)
Motto Hidup : JATI JAMU KENDI (Jagalah Mulutmu,
Jagalah Hatimu, Kendalikan Dirimu)





28. Nama : Ermawati, S.Pd
Judul : Aku Menjadi Ibu Saat Ibu Tiada
Alamat Email : ermawatibengkayang@gmail.com
Media Sosial : FB. ERMAWATI AYANG
Motto Hidup : Tidak ada yang benar-benar sulit

29. Nama : Efi Dyah Indrawati, S.S., M Pd.
Judul : Empat Tangis di Rumah Harapan
Alamat Email : efibudoseno3@gmail.com
Media Sosial : IG:efi.dyah FB: Efi Dyah Indrawati
Motto Hidup : Beriman, bertaqwa, beramal shalih

30. Nama : Siti Kurniasih
Judul : Tiga Cinta
Alamat Email : mbakkurniasih@gmail.com
Media Sosial : Instagram : Siti K,
Facebook : Siti Kurniasih
Motto Hidup : Jadilah kuat, jangan cengeng.

